



PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD PROSES ADAPTASI SOSIAL DAERAH KALIMANTAN BARAT



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD PROSES ADAPTASI SOSIAL DAERAH KALIMANTAN BARAT

Peneliti/Penulis :

1. Drs. Supardi
2. Drs. Radjudin Samad
3. Drs. M. Ikot Rinding
4. Sutarno BA.

Penyempurnaan/Editor :

1. Suhardi
2. Djenen

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1986**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Perkampungan di Perkotaan Sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial Daerah Kalimantan Barat Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1986
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130. 146. 112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran tahun 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Perkampungan di Perkotaan Sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial Daerah Kalimantan Barat.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1986
Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)

NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR PETA	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Masalah	1
B. Prosedur Penelitian	3
1. Persiapan	3
2. Penelitian Lapangan	5
3. Pengolahan Data	6
C. Susunan Karangan	
BAB II. GAMBARAN UMUM KOTA PONTIANAK	9
A. Lokasi dan Keadaan Fisik	9
1. Lokasi dan Luas	9
2. Keadaan Fisik	9
B. Sejarah Pertumbuhan Kota dan Perkem- bangan	13
C. Administrasi Pemerintahan	16
D. Kependudukan	18
E. Kehidupan Sosial	20
BAB III. GAMBARAN UMUM KAMPUNG-KAMPUNG .	
A. Kehidupan Sosial Ekonomi dan Kondisi Fisik	35
1. Kondisi Fisik Kampung-Kampung di Kota Pontianak	35
2. Kehidupan Sosial dan Ekonomi Kam- pung-kampung di Pontianak	37
B. Pola Umum Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat	40
	vii

BAB	IV.	GAMBARAN KHUSUS KAMPUNG-KAMPUNG	
	A.	KAMPUNG RK 39	46
	1.	Pendahuluan	46
	2.	Gambaran Umum	49
	3.	Keadaan Ekonomi	53
	4.	Kondisi Fisik Kampung	54
	5.	Kehidupan Sosial	57
	6.	Pola Kehidupan Beragama	62
	7.	Keluarga	64
	8.	Kesimpulan	74
	B.	KAMPUNG RK 91	82
	1.	Pendahuluan	82
	2.	Gambaran Umum	85
	3.	Kondisi Fisik Kampung	89
	4.	Keadaan Ekonomi	92
	5.	Kehidupan Sosial	95
	6.	Pola Kehidupan Beragama	99
	7.	Keluarga	101
	8.	Kesimpulan	111
BAB	V.	KESIMPULAN	119
		DAFTAR KEPUSTAKAAN	122

DAFTAR TABEL

			Halaman
TABEL :			
I.	1	KEADAAN RUKUN KAMPUNG DI WILAYAH KOTAMADYA PONTIANAK, 1982	25
II.	1	JUMLAH, JENIS, DAN STATUS SEKOLAH DI KOTAMADYA PONTIANAK' 1980	26
II.	2	JUMLAH SARANA KESEHATAN DAN TENAGA MEDIS SERTA PARAMEDIS DI KOTAMADYA PONTIANAK, 1982	26
II.	3	PERKEMBANGAN JUMLAH RK/RT DI KOTAMADYA PONTIANAK, TAHUN 1978-1982	27
II.	4	JUMLAH, PERSEBARAN, DAN KEPADATAN PENDUDUK DI KOTAMADYA PONTIANAK, 1980	28
II.	5	JUMLAH DAN STATUS PENDUDUK KETURUNAN ASING SETIAP KECAMATAN DI KOTAMADYA PONTIANAK	28
II.	6	PENDUDUK KOTAMADYA PONTIANAK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN, 1980	28
II.	7	JUMLAH DAN LUAS RK/RT SERTA JUMLAH PENDUDUK MENURUT KATEGORI URBAN DAN RURAL DI KOTAMADYA PONTIANAK, 1980	29
II.	8	LUAS BANGUNAN RUMAH TEMPAT TINGGAL PENDUDUK KOTAMADYA PONTIANAK, 1980 ..	29
II.	9	RUMAH TEMPAT TINGGAL PENDUDUK MENURUT STATUS PEMILIKANNYA DI KOTAMADYA PONTIANAK, 1980	30
II.	10	PENDUDUK KOTAMADYA PONTIANAK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN, 1980	30
II.	11	PENDUDUK KOTAMADYA PONTIANAK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN, 1980	31
II.	12	JENIS SUMBER AIR DAN PENGGUNAAN PENDUDUK DI KOTAMADYA PONTIANAK, 1980 ...	31

III. 1	KEADAAN PEMUKIMAN DI WILAYAH KOTAMADYA PONTIANAK, 1982	43
III. 2	KOMPOSISI JENIS BANGUNAN RUMAH DI 6 KAMPUNG PUSAT KOTA DAN 6 KAMPUNG PINGGIR KOTA, KOTAMADYA PONTIANAK, 1982	43
III. 3	PERSENTASI BANGUNAN TEMPAT TINGGAL MENURUT JENIS DINDING, ATAP, DAN LANTAI, 1980	44
III. 4	KOMPOSISI TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK DI 6 KAMPUNG PUSAT KOTA DAN 6 KAMPUNG PINGGIR KOTA, KOTAMADYA PONTIANAK, 1980	44
III. 5	VARIASI PENGANUT AGAMA DI KAMPUNG-KAMPUNG KOTAMADYA PONTIANAK MENURUT PERSENTASE TERENDAH DAN TERTINGGI, 1980	45
IV. A.1	KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DI SETIAP RT, KAMPUNG RK 39, 1982	77
IV. A. 2	KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR DI SETIAP RT, KAMPUNG RK 39, 1982 ..	77
IV. A. 3	MATA PENCAHARIAN PENDUDUK KAMPUNG RK 39, 1982	78
IV. A. 4	RESPONDEN MENURUT KELAKUAN WARGA DILIHAT DARI SEGI AGAMA DAN ADAT DI KAMPUNG RK 39, 1982	78
IV. A. 5	RESPONDEN MENURUT LUAS BANGUNAN RUMAH TEMPAT TINGGAL DI KAMPUNG RK 39, 1982	79
IV. A. 6	RESPONDEN MENURUT BESARNYA PENDAPATAN KOTOR/BULAN/KELUARGA DI KAMPUNG RK 39, 1982	79

IV. A. 7	RESPONDEN MENURUT KOMPOSISI PENGELUARAN BIAYA HIDUP SETIAP KELUARGA/TAHUN DI KAMPUNG RK 39, 1982	80
IV. B. 1	KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT JENIS KE- LAMIN, STATUS KEWARGANEGARAAN DI SETIAP RT, KAMPUNG RK 91, 1982	114
IV. B. 2	KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DI KAMPUNG RK 91, 1982	115
IV. B. 3	KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN DI KAMPUNG RK 91, 1980	115
IV. B. 4	RESPONDEN MENURUT LUAS BANGUNAN RUMAH TEMPAT TINGGAL DI KAMPUNG RK 91, 1982	116
IV. B. 5	RESPONDEN MENURUT BESARNYA PENDA- PATAN KOTOR/BULAN/KELUARGA DI KAM- PUNG RK 91, 1982	116
IV. B. 6	KOMPOSISI PENGELUARAN BIAYA HIDUP SE- TIAP KELUARGA/BULAN DI KAMPUNG RK 91, 1982	117

DAFTAR PETA

PETA :	Halaman
1. WILAYAH ADMINISTRATIF KOTAMADYA PONTI- ANAK	8
2. KOTAMADYA PONTIANAK	32
3. KOTA-KOTA YANG DIHUBUNGKAN DENGAN TRANSPORTASI SUNGAI, PANTAI, DAN DARAT ..	33
4. PERSEBARAN PENDUDUK KOTAMADYA PONTI- ANAK, 1980	34
5. RK 39, KELURAHAN MARIANA	81
6. RK 91, KELURAHAN BATULAYANG	118

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG DAN MASALAH

Salah satu faktor yang menyebabkan bertambahnya penduduk di kota-kota adalah perpindahan penduduk pedesaan ke perkotaan. Akibatnya, lingkungan hidup di daerah perkotaan memburuk. Apabila, dan ini banyak terjadi, penyediaan fasilitas tidak dapat mengejar kebutuhan penduduknya. Walaupun rata-rata tingkat pendidikan penduduk kota dan penduduk yang pindah ke kota lebih tinggi daripada tingkat pendidikan penduduk desa, ternyata sebagian besar penduduk kota terdiri atas penduduk miskin dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah dan memiliki latar belakang kehidupan sosial budaya yang masih mencerminkan ciri-ciri kehidupan pedesaan (Menteri Negara P2LH, 1979).

Secara singkat, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi atau keadaan tingkat kehidupan yang rendah, yang ditandai oleh adanya suatu tingkat kekurangan materi yang diperlukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan keperluan hidup, yang ada pada sejumlah orang atau golongan sosial dibandingkan dengan ukuran tingkat kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (TOR. halaman 78).

Pemahaman mengenai pengertian kemiskinan biasanya dilakukan dengan menggunakan suatu tolok ukur. Beberapa di antaranya adalah pendapatan perkapita, gizi yang dikonsumsi, dan angka kematian. Sebenarnya, pengukuran itu hanya dilihat dari satu segi, yakni dari segi ekonomi. Pengukuran yang demikian tentu kurang lengkap karena setiap orang yang hidup perlu memenuhi dua macam kebutuhan, yaitu kebutuhan utama (*primary needs*) dan kebutuhan tambahan (*secondary needs*). Kebutuhan utama mencakup makan, pakaian, dan perumahan, sedang kebutuhan tambahan, antara lain adalah pendidikan, kesehatan, komunikasi dengan lingkungan, dan rekreasi. Apabila seseorang hanya dapat menyediakan kebutuhan utama saja maka dapat dikatakan miskin. Karena itu, kemiskinan struktural tidak sekedar terwujud dengan kekurangan sandang kekurangan pangan saja. Kemiskinan juga mencakup kekurangan fasilitas pe-

mukiman sehat, kekurangan pendidikan, kekurangan komunikasi dengan lingkungan sekitar, bahkan dalam hal hukum dan pemerintahan (Alfian, 1980, halaman 6-8).

Oscar Lewis, seorang ahli antropologi, dalam tulisannya *The Culture of Poverty* (1970), menyatakan bahwa ada perbedaan antara pengertian kemiskinan dan pengertian kebudayaan kemiskinan. Secara singkat, kemiskinan dilihatnya sebagai kondisi miskin, sedang kebudayaan kemiskinan adalah cara hidup orang-orang yang berada dalam kondisi miskin.

Menurut Oscar Lewis, kebudayaan kemiskinan berisikan nilai-nilai dasar yang coraknya ditentukan oleh serba kekurangan, terwujud dalam bentuk organisasi dan struktur pada tingkat kehidupan sosial, dan dalam bentuk sikap serta kewajiban pada tingkat kehidupan individu. Ciri-ciri kebudayaan kemiskinan ini universal, tetapi juga memiliki corak-corak khusus sesuai tingkat perkembangan masyarakat yang bersangkutan.

Yang mempunyai kemungkinan terbesar untuk memiliki kebudayaan kemiskinan ini adalah mereka yang berasal dari strata sosial yang lebih rendah dalam suatu masyarakat yang sedang mengalami pembaharuan sosial yang pesat. Lagi pula sebagian mereka telah terasing atau tersisih dari berbagai kegiatan kehidupan masyarakat yang lebih luas di tempat mereka hidup. Kebudayaan ini menjadi lestari karena diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui sosialisasi.

Sebagaimana di kota-kota lain di Indonesia, sebagian wilayah Kota Pontianak memiliki kualitas lingkungan yang relatif rendah. Bagian wilayah perkotaan yang kualitasnya rendah ini kita sebut *perkampungan* yang dalam penelitian ini dibatasi pada wilayah sesuatu RK di Pontianak.

Berdasarkan keterangan pemerintah daerah setempat, kesejahteraan masyarakat Kota Pontianak dapat dibagi menjadi tiga golongan, yakni golongan masyarakat miskin, golongan masyarakat sedang, dan golongan masyarakat kaya. Dari 92 RK di kota ini (1980), 31,7% tergolong miskin, 39,13% tergolong sedang, dan 27,17% yang lainnya tergolong kaya (Tabel I.1).

Di RK yang tergolong miskin, sebagian besar (63,66%) rumah tempat tinggal penduduk mempunyai luas kurang dari 45m². Dengan rata-rata sebanyak 7 orang/keluarga, rumah-rumah itu dihuni lebih dari kapasitasampungnya. Dalam pada itu,

tidak semua rumah dilengkapi dengan tempat pembuangan sampah. Warga biasanya membuang sampah di sembarang tempat. Tambahan lagi saluran air kotor sangat kurang sehingga kualitas lingkungan tampak sangat buruk.

Dalam laporan ini dicoba mendeskripsikan suatu perwujudan proses adaptasi sosial di perkampungan miskin di Kota Pontianak. Adaptasi dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh manusia untuk mengatasi suatu keadaan alam, biologi dan lingkungan sosial tertentu untuk dapat memenuhi syarat-syarat dasar yang ada agar dapat melangsungkan kehidupan (Suparlan, 1980 : 20).

Titik berat masalah adalah betulkah kebudayaan masyarakat di perkampungan miskin di Pontianak ini dapat digolongkan dalam kebudayaan kemiskinan, seperti yang dikemukakan oleh Oscar Lewis? Jika tidak, faktor-faktor apa yang menyebabkan? Jika betul, bagaimana corak dan perwujudannya dalam organisasi dan pranata-pranata sosial yang berlaku?

Pertanyaan-pertanyaan itu menuntut adanya jawaban-jawaban yang dibuat berdasarkan atas pengkajian yang sistematis mengenai masalah-masalah perkampungan di perkotaan.

Jawaban-jawaban yang diperoleh melalui pengkajian yang sistematis itu akan dapat digunakan untuk merencanakan suatu cara mengenai bagaimana melibatkan partisipasi lapisan sosial dari masyarakat Indonesia yang paling bawah dalam proses kegiatan pembangunan. Selanjutnya, jawaban itu dapat digunakan untuk mencang suatu carayang sebaik-baiknya dan seefektif mungkin dalam usaha untuk meningkatkan taraf hidup dan kondisi lingkungan hidup masyarakat yang tinggal di perkampungan miskin, serta yang lebih khusus untuk merancang suatu cara yang sebaik-baiknya dalam usaha meningkatkan tingkat pendidikan dan kebudayaan.

B. PROSEDUR PENELITIAN

1. Persiapan.

Persiapan telah dimulai oleh Tim "Perkampungan sebagai Wujud Adaptasi Sosial" IDKD Pusat di Jakarta dengan kegiatan penyusunan *Terms of Reference*, termasuk "Daftar Pertanyaan" dan petunjuk-petunjuk lainnya selama April

1982. Pada akhir Mei 1982, ketua aspek "Perkampungan" IDKD Kalimantan Barat mengikuti diskusi TOR di Jakarta.

Setelah kembali ke Pontianak, ketua aspek membentuk tim peneliti setelah berkonsultasi dengan pimpinan proyek IDKD Kalimantan Barat. Selanjutnya, ketua aspek mendiskusikan TOR dengan anggotanya.

Kemudian, Tim mengadakan pendekatan kepada Gubernur Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Barat. Karena kebetulan Gubernur di luar daerah, Tim menghadap Sekretaris Wilayah Daerah. Dalam pertemuan ini Tim mendapat petunjuk dan informasi tentang daerah Kalimantan Barat, khususnya Kota Pontianak. Selanjutnya, Tim disarankan menghadap ke BAPPEDA Tingkat I dan Tingkat II, serta Walikota Pontianak. Tim mendapat beberapa petunjuk tentang keadaan Kotamadya Pontianak, Rencana Pengembangan Kotamadya, dan usaha pembangunan yang telah dan yang akan dicapai.

Pemerintah daerah pada dasarnya tidak dapat memberi informasi lengkap tentang keadaan kampung di Kota Pontianak, terutama mengenai kampung miskin dan yang tidak miskin. Pihak pemerintah hanya menunjukkan bahwa kampung yang kelihatannya miskin terdapat di wilayah Kecamatan Pontianak Barat (pusat kota) dan Kecamatan Pontianak Utara (di daerah pinggiran kota).

Untuk mendapat data dan informasi yang lengkap, Tim mendatangi semua kantor kecamatan di wilayah Kotamadya Pontianak, yaitu Kecamatan-kecamatan Pontianak Barat, Pontianak Selatan, Pontianak Timur, dan Pontianak Utara. Dengan demikian, Tim mendapatkan data dan keterangan yang cukup lengkap tentang keadaan kampung di wilayah Kotamadya Pontianak.

Selanjutnya, Tim memilih dua kampung sampel, yaitu Kampung RK 39, Kelurahan Mariana, di pusat kota, dan Kampung RK 91, Kelurahan Batulayang, di pinggir kota (Peta 1). Kunjungan ke kedua kampung sekaligus digunakan untuk membuat sketsa wilayahnya yang diperlukan untuk memilih responden.

2. Penelitian Lapangan.

Metode yang digunakan dalam penelitian lapangan adalah sebagai berikut.

- a. *Observasi*, yaitu cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan langsung di kedua kampung miskin yang diteliti dan di seluruh wilayah Kota Pontianak. Hal-hal yang diamati, antara lain mengenai kondisi fisik, (seperti kondisi bangunan, jaringan jalan, penyaluran air, dan pola perkampungan), serta kondisi sosial dan ekonomi. Di samping itu dilakukan pula pengamatan terlibat untuk mengumpulkan keterangan mengenai kehidupan sosial warga dalam ruang lingkup yang lebih kecil, seperti hubungan sosial antartetangga, antara anggota keluarga.
- b. *Wawancara*, yang mencakup wawancara dengan menggunakan *questioner* (daftar pertanyaan) dan wawancara dengan menggunakan pedoman. Wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan ditujukan terhadap seluruh responden di kedua kampung yang menjadi sasaran penelitian. Satu di antara responden di masing-masing kampung itu diwawancarai secara mendalam untuk mendapatkan data yang lebih mendalam tentang masalah yang diteliti. Sementara itu, wawancara dengan menggunakan pedoman ditujukan kepada tokoh-tokoh/pemuka masyarakat sebagai informan kunci.

Responden di setiap kampung sampel ditentukan 20 orang. Pemilihan responden dilakukan dengan cara *area sampling*, yakni area penelitian dibagi menjadi 20 kotak yang sama luasnya dan setiap kotak dipilih satu orang secara acak sebagai responden. Keacakan itu didasarkan pada posisi rumah yang konsisten pada setiap kotak.

- c. *Studi Dokumentasi*, yakni teknik pengumpulan data dengan mempelajari berbagai dokumen, baik berupa buku, brosur, ataupun laporan pada instansi yang berhubungan dengan penelitian. Di samping memperoleh data, studi semacam ini juga berguna sebagai pembandingan data yang diperoleh langsung di lapangan. Selain daripada itu, studi dokumen juga mencakup tulisan-tulisan yang ada

kaitannya dengan kemiskinan dan kebudayaan kemiskinan untuk memperluas cakrawala penelitian.

3. Pengolahan Data dan Penulisan Laporan.

Data dan keterangan yang terkumpul diolah dan ditulis menjadi satu laporan selama Oktober dan November 1982. Ketua Tim menulis laporan untuk Bab I, Bab II, Bab III, dan Bab V serta mengedit seluruh laporan. Bab IV ditulis oleh dua anggota Tim, masing-masing untuk kampung di pusat dan kampung di pinggir kota.

C. SUSUNAN KARANGAN

Isi setiap bab adalah sebagai berikut.

Bab I "Pendahuluan" menguraikan masalah penelitian, pengertian kemiskinan secara umum, dan metode penelitian, serta susunan karangan yang merupakan gambaran umum isi laporan.

Bab II "Gambaran Umum Kota Pontianak" merupakan uraian tentang lokasi dan keadaan fisik Kota Pontianak, sejarah pertumbuhan kota, administrasi pemerintahan, kependudukan dan keadaan sosial ekonomi.

Bab III "Gambaran Umum Kampung-Kampung" menguraikan kehidupan sosial dan ekonomi, serta kondisi fisik kampung-kampung. Jadi, cakupan wilayah hanyalah pemukiman yang kondisinya relatif rendah di kota itu.

Bab IV "Gambaran Khusus Kampung-Kampung" terdiri 2 (dua) laporan, yakni kampung di pusat kota (RK. 39, Kelurahan Mariana, Kecamatan Pontianak Barat) dan kampung di pinggiran kota (RK. 91, Kelurahan Batulayang, Kecamatan Pontianak Utara). Masing-masing laporan mencakup pendahuluan, gambaran umum kampung, kondisi fisik kampung, keadaan ekonomi, kehidupan sosial, pola kehidupan beragama, keluarga, dan kesimpulan.

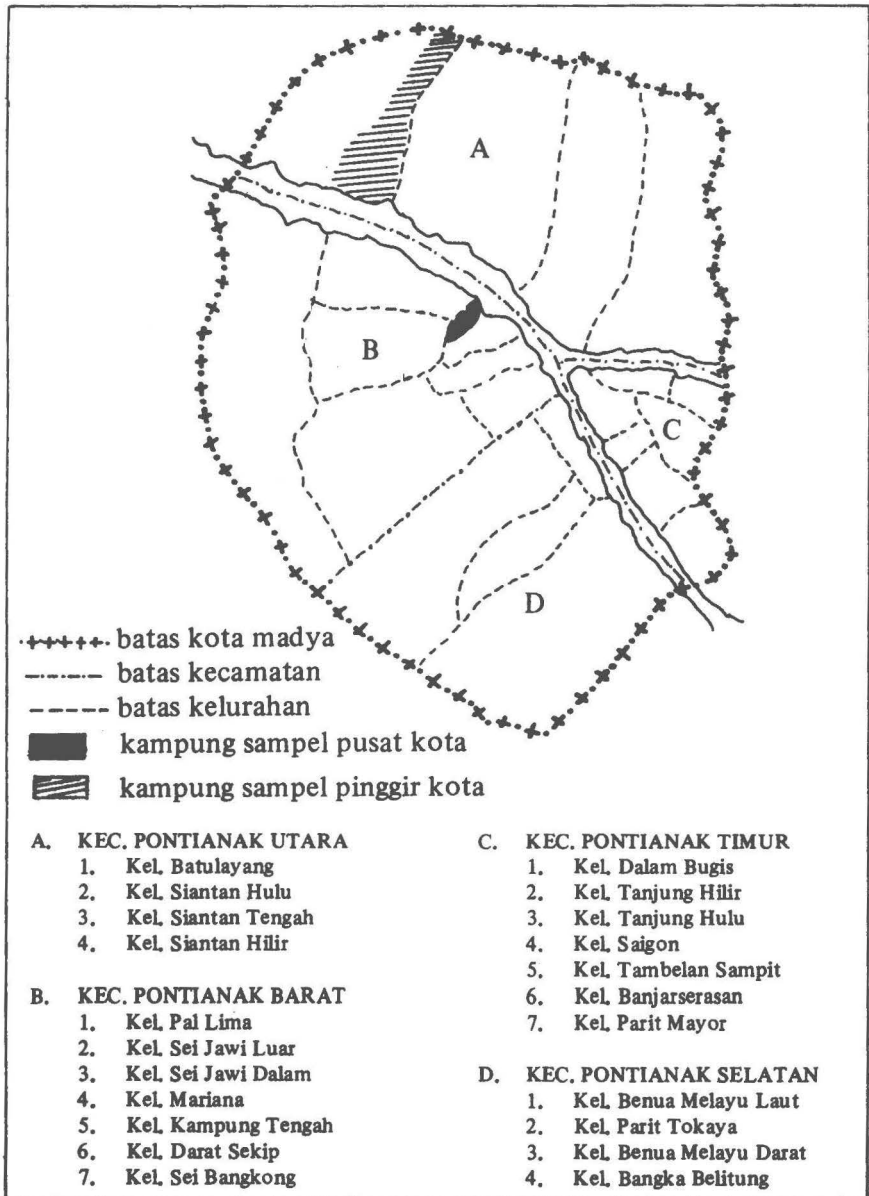
Bab V "Kesimpulan" berisi tentang corak kehidupan masyarakat di perkampungan miskin Kota Pontianak yang diwakili oleh kampung sampel di pusat kota dan di pinggiran kota. Kesimpulan ini sekaligus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkan dalam Bab I.

TABEL I. 1.
KEADAAN RUKUN KAMPUNG (RK) DI WILAYAH
KOTAMADYA PONTIANAK, 1982.

Kecamatan	Jumlah Desa	Keadaan Rukun Kampung			
		Miskin	Sedang	Kaya	Jumlah RK
Pontianak Selatan	4	3	4	12	19
Pontianak Timur	7	4	7	1	12
Pontianak Utara	4	8	9	4	21
Pontianak Barat	7	16	16	8	40
Kota Madya Pontianak	22	31	36	25	92

Sumber : Urusan Pembangunan Desa di 4 kecamatan, Kota Pontianak, 1982.

PETA 1
WILAYAH ADMINISTRATIF
KODYA PONTIANAK



Sumber : Kantor Kota Madya Pontianak, 1982.

BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA PONTIANAK

A. LOKASI DAN KEADAAN FISIK KOTA

1. Lokasi dan Luas.

Kota Pontianak adalah ibu kota Propinsi Kalimantan Barat. Kota ini berada tepat pada garis lintang nol derajat. Karena itu, Kota Pontianak sering disebut "kota khatulistiwa".

Wilayah Kotamadya Pontianak termasuk daerah beriklim tropik. Perbedaan musim penghujan dan musim kemarau tidak tegas. Suhu udara senantiasa tinggi, yakni berkisar antara 22,9°C sampai 29°C, dengan kelembaban udara rata-rata antara 99,58% (maksimum) dan 48,83% (minimum). Sementara itu, curah hujannya kurang lebih 3.244 mm/tahun dengan rata-rata 16 hari hujan/bulan.

Secara administratif, Kotamadya Pontianak berada di tengah wilayah Kabupaten Pontianak sehingga batas-batasnya adalah kecamatan-kecamatan di Kabupaten Pontianak itu, yakni Kecamatan Siantan di sebelah utara, Kecamatan Sungai Ambawang dan Kecamatan Sungai Raya di sebelah timur, Kecamatan Sungai Raya di sebelah selatan, dan Kecamatan Sungai Kakap di sebelah barat.

Luas wilayah Kotamadya Pontianak kurang lebih adalah 107,82 km² atau hanya sekitar 0,07% luas wilayah Propinsi Kalimantan Barat. Sungai Kapuas serta cabang-cabangnya, yakni Sungai Kapuas Kecil dan Sungai Landak membagi wilayah kotamadya ini menjadi 3 (tiga) wilayah geografis. Ketiga bagian itu adalah daerah di sebelah utara Sungai Kapuas dan di sebelah barat Sungai Landak, daerah di sebelah utara Sungai Kapuas Kecil dan di sebelah timur Sungai Landak, serta daerah di sebelah selatan Sungai Kapuas dan di sebelah selatan Sungai Kapuas Kecil. (Peta 2).

2. Keadaan Fisik.

Medan wilayah Kotamadya Pontianak relatif datar dengan ketinggian antara 0,8 – 3 meter di atas permukaan laut. Beberapa bagian berupa rawa. Akibat morfologi demikian,

beberapa bagian sering banjir bila air pasang. Tanahnya berupa gambut yang tertimbun oleh lumpur Sungai Kapuas. Lapisan tanah liat baru ditemukan pada kedalaman sekitar 2,4 meter dari permukaan.

Sebagai kota terbesar di Kalimantan Barat, Pontianak memiliki berbagai fasilitas yang cukup lengkap. Jalan-jalan utama di dalam kota, umumnya merupakan jalan aspal dan cukup lebar. Pada tahun 1980, Kotamadya Pontianak memiliki jalan sepanjang 78,101 km yang terdiri atas 80,6% jalan aspal, 1,4% jalan yang diperkeras dengan kerikil, dan 18% masih berupa jalan tanah. Lebar jalan itu rata-rata adalah 6 – 8 meter (Pontianak Dalam Angka, 1980). Sementara itu, lebar gang di daerah perkampungan adalah 1,5 – 2 meter. Sebagian gang telah diperkeras dengan batu atau semen. Khusus di perkampungan yang sering banjir, gang dibuat seperti jembatan kayu yang oleh penduduk setempat disebut "gerak".

Angkutan darat di wilayah ini menghubungkan Pontianak dengan Kota-kota Singkawang, Pemangkat, Sambas, dan Kartiasa, serta Kota-Kota Ngabang, Sanggau, dan Sintang. Terminal angkutan darat ini berada di Jalan Diponegoro, tidak jauh dengan pusat perdagangan. Sementara itu, sarana angkutan di dalam kota adalah oplet dan becak. Sampai tahun 1983, oplet hanya melayani daerah di sebelah selatan Sungai Kapuas, yakni di wilayah Kecamatan Pontianak Barat dan Kecamatan Pontianak Selatan. Wilayah lain, umumnya, masih menggunakan becak, kecuali di sepanjang Jalan Khatulistiwa di Pontianak Utara.

Walaupun sejak awal tahun 1982 sudah ada jembatan yang menghubungkan bagian-bagian yang terpisah sungai, sebagian masyarakat masih menggunakan ferry dan sampan tambang penyeberangan. Ferry hanya menghubungkan wilayah Kecamatan Pontianak Barat dengan wilayah Kecamatan Pontianak Utara, sedangkan sampan tambang menghubungkan wilayah Kecamatan Pontianak Selatan dengan wilayah Kecamatan Pontianak Timur, dan wilayah Kecamatan Pontianak Utara dengan wilayah Kecamatan Pontianak Timur. Sebagian sampan tambang sudah menggunakan motor tempel dengan kapasitas 3,5 – 9,9 PK.

Pada tahun 1980, Pontianak memiliki mobil 2.228 buah, colt dan truk 2.178 buah, bis 284 buah, sepeda motor 21.391 buah, sampan tambang dengan motor sekitar 600-an buah, sampan tidak bermotor sekitar 1.700-an buah, becak 1.312 buah, dan sepeda sebanyak 2.526 buah. (Pontianak Dalam Angka, 1980).

Selain prasarana angkutan darat, Pontianak juga memiliki pelabuhan sebagai penunjang hubungan lewat air. Pelabuhan ini terletak di tepi Sungai Kapuas. Kedalaman air di sekitar dermaga kurang lebih 3,2 m LWS. Lewat pelabuhan ini, Pontianak dihubungkan dengan Kota-kota Putussibau, Ngabang, Sanggau, Nanga, dan kota-kota pantai lain. (Peta 3).

Daerah perdagangan Kotamadya Pontianak berada tidak jauh dari Sungai Kapuas, yakni di sumbu jalan utama Tanjungpura, sekitar Jalan Sultan Muhammad, Jalan Gusti Situt Mahmud, dan Jalan Diponegoro. Di daerah ini terdapat pasar, pertokoan, kantor dagang, bank, hotel/penginapan, dan kantor-kantor jasa yang lain. Pedagang-pedagang besar, agen, perantara, dan pedagang eceran banyak yang berusaha di daerah perdagangan ini. Kota Pontianak (1980), sekurangnya memiliki 6 buah pasar yang cukup ramai, yakni Pasar Kapuas Indah, Pasar Sentral, Pasar Sudirman, Pasar Kamboja, Pasar Dahlia, dan Pasar Siantan. Sementara itu, hotel yang cukup dikenal adalah Pontianak City Hotel, Dharma Hotel, Orient Hotel, dan Hotel Mahkota.

Kegiatan industri/kerajinan dipusatkan di tepi Sungai Kapuas, Lebih dari 80% berada di Kecamatan-kecamatan Pontianak Selatan, Pontianak Utara, dan Pontianak Barat. Industri-industri itu, antara lain meliputi makanan dan minuman, tembakau, tekstil dan pakaian jadi, pemintalan, kayu dan pengolahannya, kertas, kimia, minyak kelapa, karet, barang logam, dan industri bangunan. Pada tahun 1980, Pontianak memiliki tidak kurang dari 211 buah industri. Sebagian besar, yakni sekitar 82,5% tergolong industri kecil, sekitar 9,9% tergolong industri sedang, dan sisanya 7,6% dapat digolongkan sebagai industri besar. (Pontianak Dalam Angka, 1980).

Pada tahun 1980, Pontianak memiliki 30 sekolah taman tanak-nak, 190 sekolah dasar, 32 sekolah menengah tingkat

pertama, 29 sekolah menengah tingkat as, 3 akademi, dan 3 perguruan tinggi. Tidak seluruh lembaga pendidikan itu berstatus negeri. Seluruh sekolah taman kanak-kanak berstatus swasta, sedangkan yang berstatus negeri mencakup 81,6% SD, 40,6% SMTP, 62,1% SMTA, serta 33,3% akademi dan 33,3% perguruan tinggi. (Tabel II.s). Selain dari pada itu, Pontianak juga memiliki sekolah-sekolah yang dikelola oleh Departemen Agama Republik Indonesia, antara lain adalah 10 ibtidaiyah (sebuah berstatus negeri), 3 tsanawiyah (2 negeri), 20 diniyah (swasta), 6 pendidikan guru agama (sebuah negeri), dan sebuah fakultas tarbiyah IAIN.

Pada dasarnya, kegiatan pendidikan itu tersebar di segenap pelosok. Akan tetapi, fasilitas-fasilitas pendidikan banyak terdapat di Kecamatan Pontianak Selatan dan Pontianak Barat (Peta Mini Kotamadya Pontianak, 1982). Sementara itu untuk kegiatan olah raga, Kota Pontianak memiliki beberapa sarana yang cukup baik, seperti kolam renang di benua Melayu Darat, Vedung olah Raga di Parit Tokaya, dan Arena Remaja di Jalan Sultan Abdurachman.

Dengan latar belakang bahwa Pontianak didirikan oleh tokoh yang beragama Islam (Sultan Syarif Abdurachman), kota ini memiliki tempat ibadah umat Islam yang cukup banyak. Hampir di setiap kampung terdapat mesjid atau setidaknya-tidaknya langgar (*musholla*). Salah satu mesjid yang terkenal adalah mesjid di Tanjung Hilir, Kecamatan Pontianak Timur, yang merupakan peninggalan sejarah dari Kraton Pontianak. Fasilitas ibadah bagi penganut agama lain tidak sebanyak mesjid/langgar, antara lain adalah gereja di Jalan Merak dan Jalan Gusti Situt Mahmud, serta kelenteng di Jalan Diponegoro dan di Jalan Gajahmada.

Kotamadya Pontianak (1980) memiliki 21 balai pengobatan, 20 balai kesehatan ibu dan anak (BKIA), 10 Puskesmas, dan ditunjang oleh 16 apotik. Di samping itu, kota ini memiliki 6 buah rumah sakit, yakni Rumah Sakit Umum Sei Jawi, Rumah Sakit Angkatan Darat, Rumah Kharistas Bhakti, Rumah Sakit Dr. Soedarso, Rumah Bersalin, dan Rumah Sakit Jiwa. Tenaga medis terdiri atas 78 orang dokter, 30 bidan, dan 33 perawat. Sebagian besar (80,6%) fasilitas kesehatan itu berada di Kecamatan Pontianak Barat dan Keca-

matan Pontianak Selatan. Sementara itu, di Kecamatan Pontianak Timur hanya sekitar 4,5% dari seluruh fasilitas kesehatan yang tersedia di Kotamadya Pontianak. Demikian pula halnya tenaga dokter dan tenaga paramedis di Kecamatan Pontianak Barat dan Pontianak Selatan, proporsinya jauh lebih besar dibanding proporsi di dua wilayah kecamatan yang lain. (Tabel II.2).

Sebagai ibu kota Daerah Tingkat II Kotamadya dan sekaligus ibu kota propinsi Kalimantan Barat, Kota Pontianak memiliki berbagai kantor pemerintahan. Gedung perkantoran administrasi pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Pontianak dipusatkan di sekitar Jalan Tanjungpura, Jalan Rahadi Usman, dan Jalan Perwira. Kantor-kantor jawatan vertikal dan kegiatan kultural beserta perwakilan-perwakilan terpusat di sepanjang Jalan Diponegoro bagian selatan sampai ke Jalan Kalimantan. Sementara itu, perkantoran Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Barat dan kantor kemiliteran berada di Kotabaru, yaitu di sekitar Jalan Sutan Syahrir dan Jalan Sultan Abdurachman.

B. SEJARAH PERTUMBUHAN KOTA DAN PERKAMPUNGAN.

Kota Pontianak mula-mula dirintis oleh Sultan Syarif Abdurachman Alkadrie pada tanggal 14 Rajab 1185 (Hijriah) atau tanggal 23 Oktober 1771. Ayah Syarif Abdurachman adalah orang Arab, sedangkan ibunya adalah putri raja Mempawah. Tanggal 23 Oktober itu kemudian diresmikan sebagai hari jadi Kota Pontianak. Asal usul nama "Pontianak" sampai sekarang belum jelas.

Pusat Kerajaan Pontianak pada mulanya berada di sebelah timur Sungai Kapuas, yaitu di sekitar pertemuan aliran Sungai Landak dengan Sungai Kapuas Kecil. Daerah ini sekarang termasuk wilayah Kecamatan Pontianak Timur. Perumahan penduduk waktu itu memanjang mengikuti aliran sungai. Kampung-kampung tua di daerah ini, antara lain adalah Tanjunghilir, Dalambugis, Saigon, Tambelansampit, dan Banjarserasan. Penduduknya hidup dari beertani dan atau menangkap ikan.

Pada tahun 1773, Kerajaan Pontianak diakui secara resmi oleh Pemerintah Hindia Belanda. Wakil Pemerintah Belanda yang pertama adalah Willem Ardi Polm yang semula menjabat Asisten Residen Rembang. Oleh kerajaan, Polm diberi tempat di sebelah

selatan aliran Sungai Kapuas dengan radius satu kilometer. Daerah ini, kemudian, dikenal sebagai Tanah Seribu (Majalah Kotapraja, No.4, Tahun IX/1981, halaman 13-17).

Belanda membuat prasarana dan sarana bagi kepentingannya, antara lain adalah gedung-gedung kantor, pertahanan, perumahan, dan juga jalan. Sejak saat itu, daerah sebelah selatan Sungai Kapuas mulai berkembang. Berbagai suku bangsa, seperti Melayu, Bugis, Banjar, Jawa, dan Madura, banyak datang serta menetap di Pontianak. Orang-orang Cina yang banyak tinggal di Sambas mulai tertarik dan pindah ke daerah baru itu.

Perkembangan daerah sebelah selatan aliran Sungai Kapuas ini makin bertambah cepat setelah ditetapkan ordonantie pembentukan *Gouvernementen Sumatra, Borneo en de Groote-Oost* (Staatblad 1936/68). Belanda membuat jalan dari Tanah Seribu ke Sei Jawi Dalam dan Sei Jawi Luar di Pontianak, dan jalan yang menuju Sambas, Singkawang, Bengkayang, Ngabang, Sanggau, dan Sintang. Prasarana perhubungan ini mempercepat perkembangan daerah di selatan sungai, sedangkan daerah di sebelah timur tidak mengalami perubahan.

Pada zaman pendudukan Jepang, Pontianak tidak mengalami perkembangan. Kegiatan dan pemukiman penduduk masih berpusat di daerah yang telah dirintis Belanda.

Setelah Perang Dunia II, Kalimantan Barat kembali dikuasai Belanda. Kalimantan Barat dijadikan Daerah Istimewa yang dibagi menjadi 12 daerah swapraja, 3 neo-swapraja, dan sebuah kotamadya, (yaitu Pontianak). Berdasarkan Surat Keputusan Pemerintah Swapraja tanggal 14 Agustus 1946, Kota Pontianak menjadi *landschap gemeente*. Sebagai "syahkota" pertama adalah R. Soepardan (1947-148), kemudian diganti oleh A.D.S. Hidayat (1948-1950).

Pontianak dinyatakan sebagai kota administratif berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri, tanggal 8 September 1951, No. Pem. 20/6/10. Walikota pertama adalah seorang wanita, yakni Ny. Rohana Muthalib (1950-1953). Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang Darurat No. 3 Tahun 1953 yang kemudian menjadi Undang-Undang No. 27 Tahun 1959, Pontianak menjadi kotapraja dengan status daerah otonomi tingkat II. Dari tahun 1953 hingga sekarang (1983), berturut-turut yang menjadi walikota adalah Soemartoyo, A. Moeis Amien, Kolonel Siswoyo,

Kolonel M. Barir SH, dan Kolonel Tubagus Hisni Halir. Kotapraja Pontianak berubah menjadi Kotamadya Pontianak berdasarkan Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 9/1964, dan Undang-Undang No. 18/1965, serta Surat Keputusan DPR-GR Kotapraja Pontianak No. 012/Kpts DPR-GR/65, tanggal 31 Desember 1965.

Perkembangan perkampungan di Kota Pontianak berkaitan erat dengan fungsinya sebagai pusat kegiatan seluruh wilayah Kalimantan Barat, termasuk Pontianak sendiri. Sebenarnya, wilayah Pontianak tergolong daerah yang tidak subur. Seluruh kebutuhan bahan pangan didatangkan dari daerah lain, baik dari daerah sekitar maupun daerah luar. Karena letaknya yang cukup baik untuk ke luar masuk daerah Kalimantan Barat, Pontianak berkembang menjadi daerah perdagangan. Pedagang-pedagang dari daerah sekitar, daerah hulu (pedalaman), dari daerah atau pulau lain banyak yang datang dan menetap di Pontianak.

Pada mulanya, perkampungan penduduk hanya berpusat di sekitar Kraton Pontianak (Kec. Pontianak Timur sskarang). Kemudian setelah Belanda membuka Tanah Seribu (1775) penduduk mulai tinggal di bagian selatan Sungai Kapuas. Daerah bagian selatan ini makin cepat berkembang setelah Belanda membangun beberapa fasilitas perhubungan. Pola perkampungan penduduk tidak lagi mengikuti aliran sungai, tetapi melebar mengikuti jaringan jalan yang ada. Beberapa kampung yang muncul, antara lain adalah Mariana, Daratsekip, dan Kampung Tengah, serta Sei Jawi Luar dan Sei Jawi Dalam.

Setelah merdeka jaringan jalan makin bertambah banyak. Pola tempat tinggal dan tempat kegiatan penduduk kelihatan memiliki kawasan sendiri-sendiri dalam suatu saling ketergantungan yang cukup besar. Sifat saling ketergantungan ini makin bertambah jelas setelah dibangun dua jembatan yang menghubungkan wilayah yang terpisahkan oleh Sungai Kapuas Kecil dan Sungai Landak.

Selanjutnya, kawasan pemukiman, perkantoran, kegiatan perdagangan, kegiatan industri, dan pendidikan dipisahkan antara satu dengan yang lain. Kecamatan Pontianak Barat dan Pontianak Selatan berkembang sebagai pusat perkantoran, perdagangan, pendidikan, dan pemukiman penduduk. Kegiatan industri dan perdagangan tampak berkembang di Kecamatan Pontianak Uta-

ra. Sementara itu, Kecamatan Pontianak Timur dikembangkan sebagai obyek wisata, khususnya wisata budaya.

Apabila jumlah RK/RT digunakan sebagai ukuran perkembangan pemukiman, daerah di bagian selatan Sungai Kapuas kelihatannya lebih cepat berkembang. Pada tahun 1978, Kotamadya Pontianak memiliki 87 RK yang mencakup 638 RT. Sebagian besar RK (65,5%) dan RT (73%) berada di daerah bagian selatan sungai. Sisanya, berada di Kecamatan Pontianak Utara (19,5% RK, 16,1% RT), dan Kecamatan Pontianak Timur (15% RK, 10,9% RT). Dengan kata lain, pemukiman penduduk banyak berada di Kecamatan Pontianak Barat dan Pontianak Selatan, yakni di daerah bagian selatan Sungai Kapuas. Proporsi RK/RT di setiap kecamatan ini hampir tidak berubah sampai tahun 1982. Akan tetapi, Kecamatan Pontianak Utara memiliki perkembangan yang cukup menyolok. Pada tahun 1978 kecamatan ini memiliki 17 RK yang mencakup 103 RT, sedangkan pada tahun 1982 jumlah RK itu telah menjadi 21 buah yang terdiri atas 139 RT. Jadi, jumlah RK meningkat sekitar 23,5% dan jumlah RT meningkat sekitar 35%. Perkembangan RK/RT di kecamatan-kecamatan lain masih di bawah perkembangan di Kecamatan Pontianak Utara. Perkembangan yang cukup pesat di Kecamatan Pontianak Utara ini kemungkinan berkaitan dengan perkembangan industri dan perdagangan di sana, di samping makin lancarnya hubungan setelah jembatan di Sungai Landak dan Sungai Kapuas Kecil jadi. (Tabel II.3).

C. ADMINISTRASI PEMERINTAHAN.

Kotamadya Pontianak terdiri atas 4 wilayah kecamatan yang meliputi 22 wilayah kelurahan. Ke-22 kelurahan ini terdiri atas 92 RK (rukun kampung) yang mencakup 794 RT (rukun tetangga). Struktur organisasi RK/RT dibentuk pada tahun 1960. Semula kepala kampung (sekarang lurah) langsung membawahi masyarakat. Karena tugas lurah makin meningkat, Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Pontianak merasa perlu membentuk organisasi RK/RT.

RK/RT adalah lembaga (organisasi) sosial. Artinya, Ketua RK dan Ketua RT bukan pegawai negeri, dan karena itu tidak mendapat imbalan gaji. Sementara itu, berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 240 Tahun 1980 sebagai pelaksanaan

UU No. 5 Tahun 1974 dinyatakan bahwa lurah beserta stafnya adalah pegawai negeri, dan menerima gaji.

Sebuah rukun kampung mencakup beberapa turun tetangga. Instruksi dari tingkat atas (Kotamadya) kepada masyarakat disampaikan melalui kecamatan, kemudian ke kelurahan, terus ke RK/RT, dan akhirnya kepada masyarakat. Sebaliknya, warga yang ingin mendapatkan surat-surat keterangan harus dimulai dari RT terus ke tingkat yang lebih tinggi sesuai keperluannya.

Pada tahun 1961, Kotapraja Pontianak baru memiliki 3 wilayah kecamatan yang mencakup 21 kampung (kelurahan). Ketiga wilayah kecamatan itu adalah kecamatan Pontianak Timur yang terdiri atas 10 kampung (yakni: (1) Benua Melayu, (2) Parit Tokaya, (3) Bangka Belitung, (4) Dalam Bugis, (4) Tanjung Hilir, (6) Tanjung Hulu, (7) Banjar Serasan, (8) Saigon, (9) Parit Mayor, dan (10) Tambelan Sampit), Kecamatan Pontianak Barat yang terdiri atas 7 kampung (yakni (1) Siantan, (2) Darat Sekip, (3) Mariana, (4) Sei Bangkong, (5) Sei Jawi Dalam, (6) Sei Jawi Luar, dan (7) Pal Lima), serta Kecamatan Pontianak Utara yang terdiri atas 4 kampung (yaitu (1) Siantan, (2) Siantan Tengah, (3) Siantan Hilir, dan (4) Batulayang).

Karena laju pertumbuhan penduduk yang pesat, pada tahun 1968 pembagian wilayah itu mengalami perkembangan. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Barat, tanggal 29 Mei 1968, No. SK/061/II-A/2, Kecamatan Pontianak Timur dikembangkan menjadi 2 wilayah kecamatan, yakni Kecamatan Pontianak Timur dan Kecamatan Pontianak Selatan. Kemudian, berdasarkan Surat Keputusan Walikota Kotamadya Pontianak No. 002/Kpts-Ut/1969 tanggal 25 Maret 1969 Kelurahan Benua Melayu dikembangkan menjadi Benua Melayu Darat dan Benua Melayu Laut.

Pembagian administratif kedua kecamatan ini setelah perkembangan adalah sebagai berikut. Kecamatan Pontianak Timur terdiri atas 7 kelurahan, yaitu (1) Dalam Bugis, (2) Tambelan Sampit, (3) Banjar Serasan, (4) Saigon, (5) Tanjung Hilir, (6) Tanjung Hulu, dan (7) Parit Mayor, serta Kecamatan terdiri atas 4 kelurahan, yakni (1) Benua Melayu Darat, (2) Benua Melayu Laut, (3) Parit Tokaya, dan (4) Bangka Belitung.

D. KEPENDUDUKAN.

Kotamadya Pontianak (1980) memiliki sebanyak 304.490 jiwa yang terdiri atas 51.013 kepala keluarga atau 6 jiwa/keluarga. Dibanding luas wilayahnya (107,82 km²), kepadatan penduduk rata-rata adlah 2.824 jiwa/km². Kecamatan Pontianak Barat memiliki kepadatan yang paling tinggi, yakni 4.230 jiwa, diikuti Kecamatan Pontianak Timur, yakni 3.114 jiwa, Kecamatan Pontianak Selatan, yakni 2.879 jiwa, dan Kecamatan Pontianak Utara, yakni 1.574 jiwa/km². Kepadatan penduduk di Kecamatan Pontianak Utara lebih rendah, tetapi ketiga kecamatan yang lain lebih tinggi daripada kepadatan penduduk di tingkat kotamadya.

Kepadatan penduduk di tingkat kelurahan menunjukkan perbedaan yang sangat menyolok. Sebagian kelurahan memiliki tingkat kepadatan yang jauh lebih tinggi, sedang sebagian lagi jauh lebih rendah dari kepadatan di tingkat kecamatan yang bersangkutan dan di tingkat kotamadya. Keadaan ini menggambarkan bahwa persebaran penduduk tidak merata. Kelurahan-kelurahan yang tergolong padat penduduknya, antara lain adalah Mariana (24.222 jiwa/km²), Darat Sekip (13.317 jiwa/km²), dan Kampung Tengah (11.574 jiwa/km²), di Kecamatan Pontianak Barat, Kelurahan Benua Melayu (23.448 jiwa/km²), di Kecamatan Pontianak Utara, serta Kelurahan-Kelurahan Tambelan Sampit (1-.866 jiwa/km²), dan Tanjung Hilir (15.020 jiwa/km²), di Kecamatan Pontianak Timur. Sebaliknya, kelurahan yang tergolong jarang penduduknya, antara lain adalah Pal Lima (281 jiwa/km²), di Kecamatan Pontianak Barat, Saigon (482 jiwa/km²), dan Parit Mayor (857 jiwa/km²), di Kecamatan Pontianak Timur, Batulayang (680 jiwa/km²), di Kecamatan Pontianak utara, dan Bangka Belitung (819 jiwa/km²), di Kecamatan Pontianak Selatan (Tabel II.4). Bila dilihat letaknya, kelurahan yang padat penduduknya tampaknya selalu dekat (relatif dekat) dengan pusat kota yang juga pusat kegiatan ekonomi, seperti pasar dan pertokoan. Sebaliknya, daerah yang relatif rendah tingkat kepadatan penduduknya berada agak jauh dari pusat kegiatan kota (Peta 4).

Selain memiliki tingkat kepadatan yang paling tinggi, Kecamatan Pontianak Barat juga memiliki penduduk yang paling banyak. Hampir separoh (44%) penduduk Kotamadya Pontianak tinggal di wilayah kecamatan ini. Sementara itu, sekitar 24,8% penduduk tinggal di Kecamatan Pontianak Selatan, 17,2% di

Kecamatan Pontianak Utara, dan 8% (paling kecil) penduduk berada di Kecamatan Pontianak Timur.

Pertumbuhan penduduk Kotamadya Pontianak cukup cepat. Pada tahun 1970 jumlah penduduknya adalah 203.564 jiwa, pada tahun 1975 menjadi 243.304 jiwa, dan pada tahun 1980 mencapai 304.490 jiwa. Ini berarti, selama kurang lebih 10 tahun penduduk di kota ini bertambah sebanyak 100.926 jiwa, atau sekitar 5% setahun. Angka ini jauh lebih tinggi dibanding laju pertumbuhan penduduk tingkat nasional yaitu 2,34% (Kantor Statistik Kotamadya Pontianak, 1982, BPS Jakarta, Seri L No.3, 1981).

Laju pertumbuhan penduduk ini tampaknya disebabkan banyaknya pendatang. Sebagai gambaran, pada tahun 1980 anak yang lahir sebanyak 1.556 orang, sedang kematian berjumlah 405 jiwa. Jadi, pertumbuhan penduduk alami sebanyak 1.151 jiwa. Sementara itu, pada waktu yang sama penduduk pendatang berjumlah 10.246 jiwa, sedangkan penduduk yang meninggalkan Pontianak sebanyak 7.604 jiwa yang berarti penduduk pendatang bertambah 2.639 orang. Dengan demikian, sekitar 69,6% pertumbuhan penduduk di Kotamadya Pontianak (1980) adalah pendatang. Menurut Kantor Statistik Kotamadya Pontianak, penduduk pendatang ini umumnya bertujuan mencari pekerjaan atau melanjutkan sekolah.

Sebagaimana kota-kota lain di Indonesia, berbagai suku bangsa tinggal di Kota Pontianak, baik penduduk asli Indonesia maupun suku bangsa keturunan asing. Suku-suku bangsa yang tinggal di Pontianak, antara lain adalah Dayak, Jawa, Melayu, Banjar, Bugis, Madura, Bali, dan Batak, serta Cina, Perancis, Jepang, dan Belanda yang tergolong penduduk keturunan asing.

Jumlah penduduk keturunan asing di daerah ini termasuk tinggi, yakni sekitar 32,1% dari seluruh penduduk kota. Hampir seluruh penduduk keturunan asing itu (99,1%) telah menjadi warga negara Indonesia (WNI), dan hanya sebagian kecil (0,9%) yang masih berstatus warga negara asing (WNA). Penduduk keturunan asing yang dominan adalah orang Cina. Mereka banyak tinggal di Kecamatan Pontianak Selatan, Kecamatan Pontianak Utara, dan di Kecamatan Pontianak Barat, sedangkan di Kecamatan Pontianak Timur relatif sedikit (Tabel II.5). Mereka, umumnya, memilih tempat tinggal dekat pusat kegiatan ekonomi, seperti pasar dan daerah pertokoan.

Dalam hal umur, sebagian besar (51,6%) penduduk di kota ini berusia antara 15-49 tahun. Sekitar 39,4% penduduk berusia kurang dari 15 tahun, dan sisanya kurang lebih 9% berusia di atas 49 tahun.

Penduduk laki-laki lebih banyak dibanding penduduk perempuan, yakni sekitar 51,07% dan hampir separuhnya (25,5%) tergolong usia produktif kerja. Penduduk wanita yang tergolong usia produktif kerja sebesar 26,1% (Tabel II.6). Besarnya jumlah penduduk usia kerja ini diperkirakan karena banyaknya penduduk pendatang yang ingin mencari pekerjaan atau melanjutkan sekolah.

E. KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI.

Menurut Kantor Statistik Kotamadya Pontianak (1980), berdasarkan hubungan antarwarga dan jenis matapencariannya, sekitar 24,4% wilayah kota ini masih bersifat *rural* (pedesaan) dan sekitar 75,6% wilayah lainnya sudah tergolong *urban* (perkotaan). Hubungan antarwarga di daerah yang masih tergolong pedesaan umumnya masih cukup rapat, sedangkan di daerah yang sudah tergolong perkotaan sudah agak renggang, bahkan cenderung bersifat individual. Sementara itu, sebagian warga di daerah yang tergolong pedesaan masih hidup dari bidang pertanian, sedang di daerah yang tergolong perkotaan umumnya hidup di bidang jasa. Daerah pedesaan ini mencakup 24,4% luas wilayah, tetapi hanya didiami 7,7% dari jumlah penduduk, Kotamadya Pontianak tahun 1980.

Daerah-daerah yang termasuk pedesaan itu adalah 2 RK (19 RT) di Kelurahan Pal Lima (Kec. Pontianak Barat), 7 RK (46 RT) di Kelurahan Siantan Hulu (Kec. Pontianak Utara), serta masing-masing satu RK di Kelurahan-kelurahan Saigon, Tanjung Hulu, serta Parit Mayor (Kec. Pontianak Timur). Ketiga RK yang terakhir mencakup 19 RT. Daerah pedesaan itu, umumnya, berada di daerah pinggiran kota.

Daerah pedesaan yang paling luas terdapat di Kecamatan Pontianak Barat, yakni 46,3% dari luas seluruh daerah pedesaan di Kodya. Pontianak. Akan tetapi, penduduk daerah rural (pedesa-

an) yang paling besar terdapat di Kecamatan Pontianak Utara, yakni 62,5% dari seluruh penduduk daerah yang tergolong pedesaan atau sekitar 4,8% penduduk Kotamadya Pontianak (Tabel II.7).

Di depan telah dinyatakan bahwa pada tahun 1982 di seluruh wilayah Kotamadya Pontianak terdapat 92 RK. Berdasarkan tingkat kesejahteraan warganya, 31 (33,7%) RK di Kotamadya Pontianak masih tergolong miskin, 36 (39,13%) RK tergolong sedang, dan 25 (27,17%) RK tergolong kaya. Apabila RK miskin dan RK sedang dianggap sebagai kampung dalam arti penelitian ini, berarti 72,83% pemukiman di Kotamadya Pontianak termasuk dalam kategori kampung. Selebihnya, yakni 27,17% dapat digolongkan sebagai "elite" atau bukan kampung.

Berdasarkan anggapan di atas, proporsi kampung yang paling besar adalah di Kecamatan Pontianak Timur (91,6%), kemudian di Kecamatan Pontianak Utara (81,0%), Kecamatan Pontianak Barat (80,6%), dan di Kecamatan Pontianak Selatan (36,8%). Sementara itu, sebagian besar (51,6%) kampung yang tergolong miskin berada di Kecamatan Pontianak Barat, selanjutnya di Kecamatan Pontianak Utara 25,8%), di Kecamatan Pontianak Timur (12,9%) dan di Kecamatan Pontianak Selatan (9,7%).

Sebagian besar (63,66%) bangunan rumah penduduk Kota Pontianak memiliki luas kurang dari 45 m², sekitar 35,99% antara 45-100 m², dan hanya sekitar 0,35% yang lebih dari 100 m². Bila setiap keluarga rata-rata terdiri atas 7 orang anggota, sebagian besar rumah menampung penghuni yang cukup padat (Tabel II. 8).

Selanjutnya, berdasarkan statusnya 65% rumah di Kota Pontianak adalah milik penghuninya sendiri, sedang sisanya tinggal di rumah kontrak, rumah sewa, rumah dinas, dan atau menumpang (Tabel II.9). Rumah kontrak biasanya dibayar secara tahunan, sedang rumah sewa pembayarannya secara bulanan. Umumnya rumah kontrak/sewa terdiri dari satu atau dua kamar. Penghuni dengan status menumpang biasanya pada orang tua atau kerabat.

Tingkat pendidikan masyarakat Kotamadya Pontianak relatif rendah. Pada tahun 1980, penduduk yang memiliki pendidikan SD ke bawah (yakni tidak sekolah, tidak tamat SD, dan tamat SD) adalah 55,34% dari jumlah seluruh penduduk, atau

80,9% dari jumlah penduduk di luar penduduk belum sekolah. Sementara itu, dihitung dari jumlah seluruh penduduk Kota-madya Pontianak, penduduk tamatan SMP adalah 8,04%, tamatan SMTA adalah 4,96%, serta lulus tingkat akademi dan perguruan tinggi (sarjana) masih di bawah 1% (Tabel II.s 0).

Dalam hal agama, sebagian besar (63%) penduduk Kotamadya Pontianak menganut agama Islam. Penduduk yang beragama Katholik adalah 4,1%, Kristen Protestan adalah 2,6%, Hindu adalah 0,3%, Budha adalah 5,6%, dan 24,6% lagi mengaku menganut ajaran Kong Hu Cu (Tabel II.s 1).

Penduduk yang beragama Islam umumnya terdiri dari orang Melayu, Banjar, Bugis, Minang, dan Jawa. Selanjutnya, penduduk yang beragama Kristen dan Katholik biasanya terdiri atas orang-orang Dayak, Cina, Jawa, Maluku, Nusa Tenggara, dan Batak, sedangkan penganut Hindu dan Budha didominasi oleh orang-orang Cina dan Bali, serta penganut ajaran Kong Hu Cu hampir seluruhnya adalah orang Cina.

Berdasarkan peranannya, umat Islam dapat dibedakan sebagai kelompok alim ulama dan umat biasa. Kelompok alim ulama adalah penganut yang taat dan patuh menjalankan syariat agama, seperti sholat, puasa, mengaji, zakat, dan fitrah, serta naik haji. Sementara itu, umat biasa umumnya mengaku beragama Islam tetapi tidak/belum menjalankan syariat agama secara penuh. Kelompok ini hanya menjalankan beberapa rukun Islam, seperti upacara pemakaman jenazah, upacara perkawinan, dan merayakan hari-hari besar Islam.

Hubungan antara umat beragama ini cukup baik. Saling mengunjungi pada hari-hari besar adalah suatu kebiasaan yang selalu dilakukan oleh banyak penduduk. Antara penganut agama saling berusaha menghormati. Dalam pergaulan sehari-hari penduduk bergaul dengan berbagai umat yang ada.

Sama halnya di bidang pendidikan, keadaan kesehatan masyarakat Kota Pontianak boleh dikatakan belum begitu baik. Pada tahun 1980, sebanyak 158.469 (57,7%) warga kota ini pernah berobat/dirawat di berbagai fasilitas kesehatan yang tersedia. Jenis penyakitnya, antara lain adalah pernafasan 30.775 pasien (19,42%), influenza 20.823 (13,14%), perut 14.437 (9,11%), anemia 11.457 (7,53%), TBC 8.351 (5,53%), kekurangan vitamin 5.863 (3,7%), malaria 4.358 (2,75%), mata 3.154

(1,99%), cacing 1.623 (1,03%), dan yang menderita penyakit lain sebanyak 45.607 pasien atau sekitar 28,78% (Kota Pontianak Selayang Pandang, 1980).

Salah satu faktor yang mempengaruhi keadaan kesehatan penduduk di Kotamadya Pontianak adalah penggunaan air dalam kehidupan sehari-hari. Karena daerah ini bekas rawa, air tanah biasanya payau dan kurang baik untuk masak dan minum. Air sumur hanya digunakan untuk mandi dan mencuci. Bahkan, sebagian masih menggunakan air parit atau air sungai untuk mandi/cuci, atau memasak dan minum. Pada umumnya, penduduk memanfaatkan air hujan untuk keperluan masak dan minum. Air PAM hanya dapat dinikmati oleh sebagian kecil warga kota.

Pada tahun 1980 untuk keperluan masak dan minum, dari jumlah, penduduk, 90,2% memanfaatkan air hujan, 4,6% memanfaatkan air PAM, dan 2,3% memanfaatkan air sungai serta air sumur. Penggunaan air hujan untuk masak/minum itu tampaknya telah melekat dalam kehidupan masyarakat setempat. Sekalipun telah memiliki saluran air PAM, sebagian mereka masih tetap menggunakan air hujan untuk masak/minum. Menurut keterangan, air hujan masih lebih enak dibanding air PAM. Selanjutnya untuk keperluan mandi dan cuci, sebagian besar (65,42%) penduduk masih memanfaatkan air sungai. Hal ini tentu kurang baik untuk kesehatan (Tabel II.12).

Kebutuhan air yang sangat bergantung pada air hujan ini tentu kurang menguntungkan. Bila terjadi kemarau panjang, di Pontianak selama satu bulan atau lebih tidak turun hujan, penduduk akan kesulitan air. Akibatnya, air mempunyai nilai sangat tinggi. Sebagian penduduk terpaksa mengambil air di daerah lain yang jaraknya sekitar 70 km dari kota.

Gambaran kehidupan sosial ekonomi penduduk ini dapat pula dilihat dari jenis kegiatan yang dilakukan penduduk. Pada tahun 1980, sekitar 3,44% warga kota ini masih bergantung dari kegiatan pertanian. Selanjutnya berturut-turut, 17,99% di bidang pemerintahan (pegawai negeri), 11,4% karyawan swasta termasuk buruh, 6,79% di bidang jasa, 16,15% di bidang angkutan, 23,66% di bidang perdagangan (besar dan kecil), 11,87% di bidang industri dan kerajinan, serta 8,7% di berbagai macam kegiatan (Kota Pontianak Selayang Pandang, 1980).

Daerah pertanian umumnya berada di pinggiran kota. Hasil-

nya meliputi padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar, kacang tanah, kedelai, dan sayur-sayuran (bawang, buncis, kacang tanah, ketimun, lobak, terong, sawi, cabe, dan tomat). Salur-sayuran banyak ditanam oleh orang-orang Cina, sedang tanaman yang lain diusahakan oleh penduduk suku Dayak, Bugis, Jawa, dan Madura.

Sebagaimana diuraikan di bagian depan, sejak semula Kota Pontianak dikenal sebagai pusat perekonomian di Kalimantan Barat. Berbagai bentuk perusahaan perdagangan, pelayaran, dan industri, terdapat di kota ini. Perusahaan perdagangan yang besar melayani perdagangan antarpulau, seperti dengan Pulau Jawa (Jakarta, Semarang, dan Surabaya), dan perdagangan ekspor-impor yang biasanya ke atau dari Singapura. Kegiatan perdagangan ini berpusat di sepanjang Sungai Kapuas (daerah pusat kota). Transaksi perdagangan biasanya dilakukan di kantor-kantor yang berada di sepanjang Jalan Tanjungpura dan Jalan Sultan Muhammad. Di jalan-jalan itu terdapat kantor-kantor, bank, hotel, dan lain-lain.

Keterangan lengkap mengenai perdagangan lokal di Kotamadya Pontianak tidak dapat diperoleh. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan terhadap jaringan transportasi, produktivitas, dan besarnya konsumsi penduduk, perdagangan lokal ini kelihatannya menunjukkan perkembangan yang menggembirakan.

Pedagang eceran terutama melayani kebutuhan penduduk setempat. Barang-barang yang diperdagangkan meliputi kelontong, suku cadang, alat listrik, tekstil, alat rumah tangga, bahan bangunan, obat-obatan, alat kantor, makanan dan minuman, serta berbagai barang yang lain. Kegiatan perdagangan eceran ini umumnya dilakukan di daerah pertokoan dan pasar. Beberapa pasar dan kompleks pertokoan di Kota Pontianak, antara lain adalah Pasar Siantan, Pasar Kapuas Indah, Pasar Sudirman, Pasar Tengah, Pasar Seroja, Pasar Kamboja, dan Pasar Dahlia di Sei Jawi.

Sama halnya dengan kota-kota lain di Indonesia, di Kota Pontianak juga banyak terdapat warung makan/kopi dan pedagang kakilima. Pada tahun 1980, jumlah warung kopi/makan ini adalah 1.719 buah. Dalam pada itu, pedagang kakilima banyak menjajakan dagangannya di jalan raya sepanjang parit besar, yakni di jalan-jalan yang menghubungkan Jalan Tanjungpura dengan Jalan Sultan Muhammad. Karena itu, di ruas Jalan Sul-

tan Muhammad sering terjadi kemacetan lalu lintas.

Wilayah Kecamatan Pontianak Timur adalah satu-satunya kecamatan yang tidak memiliki pasar dan daerah kecamatan lain, biasanya menyeberang sungai dengan ongkos Rp.500/orang (1980).

TABEL II.1
JUMLAH, JENIS, DAN STATUS SEKOLAH
DI KOTAMADYA PONTIANAK, 1980

Status Sekolah	STK	SD	SMTp	SMTA	Aka- demi	Perguru- an Tinggi
Negeri	—	155	13	18	1	1
Subsidi	—	9	3	—	—	—
Swasta	30	26	16	11	2	2
Jumlah	30	190	32	29	3	3

Sumber : Kantor Statistik Kodya Pontianak.

TABEL II.2
JUMLAH SARANA KESEHATAN DAN TENAGA MEDIS
SERTA PARA MEDIS DI KOTAMADYA PONTIANAK
1982

Kecamatan	Balai Pengobatan	BKIA	Puskesmas	Apo- tik	Dok- ter	Bi- dan	Pera- wat
Pontianak Barat	10	10	15	11	15	14	14
Pontianak Utara	3	4	2	1	3	7	8
Pontianak Timur	1	1	1	—	1	3	1
Pontianak Selatan	7	5	2	4	10	6	10
Kodya Pontianak	21	20	10	16	29	30	33

Sumber : Kantor Statistik Kota Madya Pontianak.

TABEL II.3
PERKEMBANGAN JUMLAH RK/RT
DI KOTAMADYA PONTIANAK
TAHUN 1978 - 1982

Kecamatan	Desa	1978		1980		1982	
		RK	RT	RK	RT	RK	RT
Pontianak Selatan	4	19	148	19	175	19	180
Pontianak Barat	7	38	318	39	364	40	399
Pontianak Utara	4	17	103	20	135	21	139
Pontianak Timur	7	13	69	12	75	12	76
Kotamadya Pontianak	22	87	638	90	749	92	794

Sumber : Mari Membangun Kota Pontianak, 1978
Kota Pontianak Selayang Pandang, 1980
Data lapangan, 1982.

TABEL II.4
JUMLAH, PERSEBARAN DAN KEPADATAN PENDUDUK
DI KOTAMADYA PONTIANAK, 1980

Kecamatan/Kelurahan	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km ²)
I. Kec. Pontianak Selatan	29,37	84 557	2 879
1. Kel. Benua Darat	4,74	28 213	5 952
2. Kel. Benua Melayu Laut	6,56	13 131	23 448
3. Kel. Bangka Belitung	16,10	13 186	819
4. Kel. Parit Tokaya	7,92	30 027	3 768
II. Kec. Pontianak Barat	32,45	134 021	4 130
1. Kel. Darat Sekip	1,31	17 445	13 317
2. Kel. Kampung Tengah	0,95	10 995	11 574
3. Kel. Mariana	0,50	12 111	24 222
4. Kel. Sungai Bangkong	7,58	35 164	4 634
5. Kel. Sungai Jawi Dalam	4,16	24 788	5 558
6. Kel. Sungai Jawi Luar	5,45	30 084	5 520
7. Kel. Pal Lima	12,20	3 434	281
III. Kec. Pontianak Utara	32, 22	58 568	1 574
1. Kel. Siantan Hulu	9,20	14 657	1 593
2. Kel. Siantan Tengah	13,70	24 404	1 781
3. Kel. Siantan Hilir	7,87	15 119	1 921
4. Kel. Batulayang	6,45	4 397	680
IV. Kec. Pontianak Timur	8,78	27 345	3 114
1. Kel. Dalam Bugis	1,98	10 266	5 185
2. Kel. Tambelan Sampit	0,41	4 455	10 866
3. Kel. Banjar Serasan	1,14	2 771	2 431
4. Kel. Saigon	2,80	1 349	482
5. Kel. Tanjung Hilir	0,30	4 506	15 020
6. Kel. Tanjung Hulu	1,09	3 090	2 835
7. Kel. Parit Mayor	1,06	908	857
Kota Madya Pontianak	107,82	304 490	22 824

Sumber : Kantor Statistik Kota Madya Pontianak, 1982.

TABEL II.5
JUMLAH DAN STATUS PENDUDUK KETURUNAN
ASING SETIAP KECAMATAN DI KOTAMADYA
PONTIANAK, 1980

Kecamatan	Warganegara		Jumlah	
	WNI (Jiwa)	WNA (Jiwa)	Jiwa	%
Pontianak Selatan	38 370	256	38 626	39,59
Pontianak Barat	31 227	391	31 618	32,41
Pontianak Utara	25 203	254	25 457	26,10
Pontianak Timur	1 850	1	1 851	1,90
Kota Madya Pontianak	96 650	902	91 552	100,00

Sumber : Kota Madya Pontianak Dalam Angka, 1980

TABEL II.6
PENDUDUK KOTAMADYA PONTIANAK
MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN, 1980

Umur	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
0 – 4	21 055	6,91	20 261	6 66	41 316	13,57
5 – 9	20 885	6,85	20 104	6,61	40 989	13,46
10 – 14	19 350	6,33	18 356	6,05	37 704	12,38
15 – 24	34 440	10,31	34 056	12,19	68 496	22,50
25 – 49	46 260	15,19	92 385	13,92	88 645	29,11
50 – ke atas	13 542	5,48	13 798	3,50	27 340	8,98
Jumlah	155 532	51,07	148 958	48,93	304 490	100,00

Sumber : Kantor Statistik Kota Madya Pontianak.

TABEL II.7
JUMLAH DAN LUAS RK/RT SERTA JUMLAH PENDUDUK
MENURUT KATEGORI URBAN DAN RURAL
DI KOTA MADYA PONTIANAK, 1980

Kecamatan	Urban					Rural				
	Desa	RK	RT	Luas (km2)	Penduduk	Desa	RK	RT	Luas (km2)	Penduduk
Pontianak Selatan	4	19	180	29,37	84 557	—	—	—	—	—
Pontianak Barat	6	38	380	20,25	130 587	1	2	19	12,20	3 434
Pontianak Utara	3	14	93	28,02	58 467	1	7	46	9,20	14 657
Pontianak Timur	4	9	57	3,83	21 998	3	3	19	4,95	5 347
Kota Madya Pontianak	17	80	710	81,47	280 952	5	12	84	26,35	23 438

Sumber : Kantor Statistik Kota Madya Pontianak, 1982.

TABEL II.8
LUAS BANGUNAN RUMAH TEMPAT TINGGAL
PENDUDUK KOTAMADYA PONTIANAK, 1980

Luas Bangunan	Jumlah Rumah	%
Kurang 45 m2	27 580	63,66
45 — 100 m2	15 588	35,99
Lebih dari 100 m2	150	0,35
Jumlah	43 318	100,00

Sumber: Kota Pontianak Selayang Pandang, 1980.

TABEL II. 9
RUMAH TEMPAT TINGGAL PENDUDUK MENURUT
STATUS PEMILIKANNYA DI KOTAMADYA PONTIANAK,
1980

Status rumah	Jumlah	%	Keterangan
Rumah Sewa	2 972	6,86	biasanya berupa kamar
Rumah Kontrak	6 888	15,90	
Rumah Dinas	169	0,39	
Rumah Menumpang	4 963	11,40	
Rumah milik sendiri	28 326	65,30	
Jumlah	43 318	100,00	

Sumber : Kota Pontianak Selayang Pandang, 1980.

TABEL II.10.
PENDUDUK KOTAMADYA PONTIANAK MENURUT
TINGKAT PENDIDIKAN, 1980

Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk		Keterangan
	N	%	
Belum sekolah	95 305	31,30	
Tidak sekolah	47 338	15,55	
Tidak tamat SD	68 382	22,46	
Tamat SD	52 777	17,33	
Tamat SMTP	24 495	8,04	
Tamat SMTA	13 283	4,96	
Akademi/Sarjana Muda	2 552	0,84	
Sarjana	358	0,12	
Jumlah	304 490	100,00	

Sumber : Kantor Statistik Kodya Pontianak.

TABEL II. 11
PENDUDUK MENURUT KELOMPOK AGAMA
DI KOTAMADYA PONTIANAK, 1980

Kecamatan	Islam	Katolik	Kristen	Hindu	Budha	Khong Hu Cu	Jumlah
Pontianak Selatan	38 329	4 715	2 615	87	4 631	34 280	84 557
Pontianak Barat	99 129	6 526	4 187	236	4 466	19 477	134 021
Pontianak Utara	29 243	996	953	176	7 596	19 603	58 567
Pontianak Timur	25 126	96	43	6	340	1 734	27 345
Jumlah	191 827	12 333	7 798	505	17 033	74 994	304 490

Sumber : Kantor Statistik Kodya Bandung.

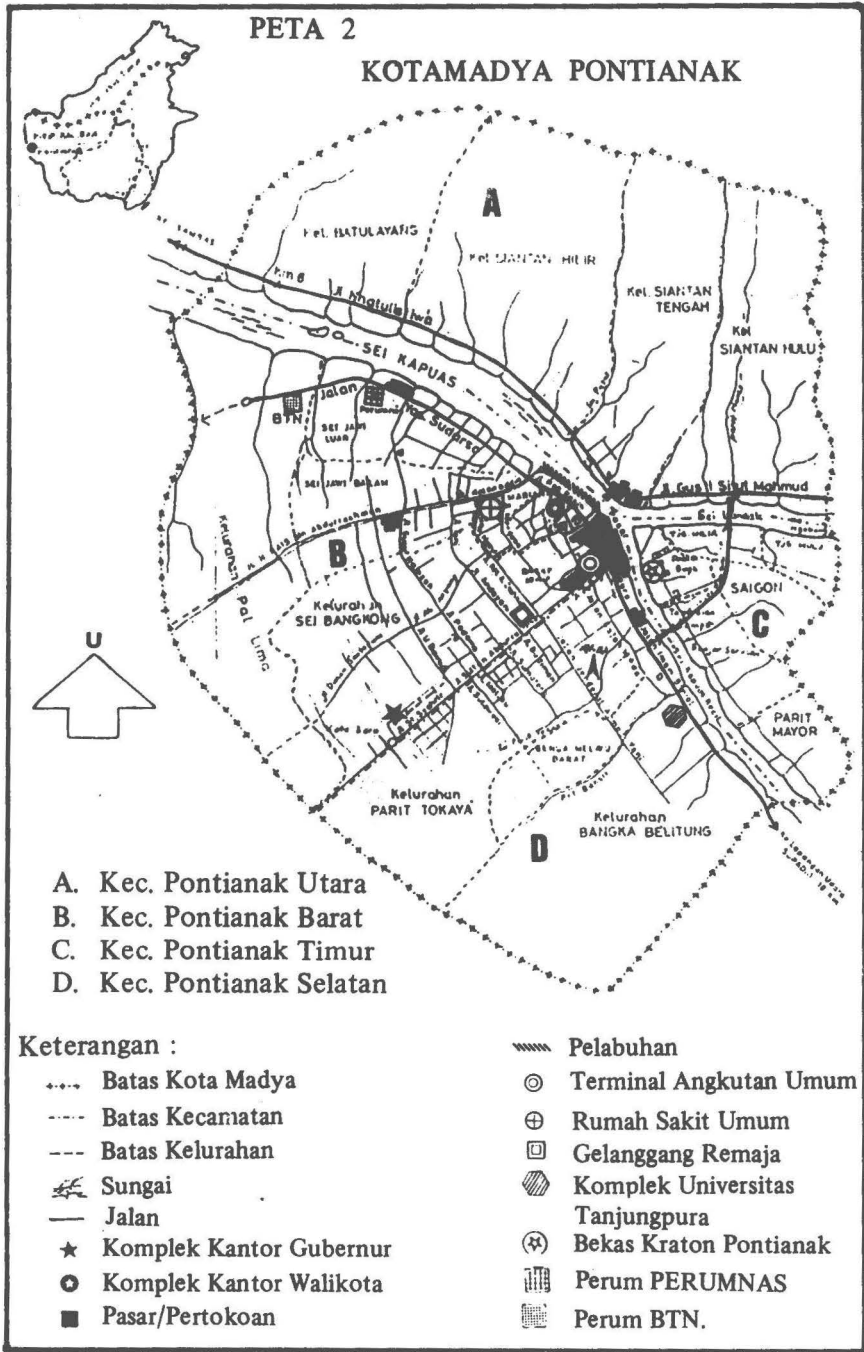
TABEL II.12
JENIS SUMBER AIR DAN PENGGUNAAN PENDUDUK
DI KOTAMADYA PONTIANAK, 1980

Sumber Air/ Penggunaannya	Masak/Minum		Mandi/Cuci	
	Warga	%	Warga	%
Air sungai	1 490	2,92	33 373	65,42
Air hujan	46 019	90,21	—	—
Air sumur	1 168	2,29	12 222	22,96
PAM	2 336	4,58	5 418	10,62
Jumlah	51 013	100,00	51 013	100,00

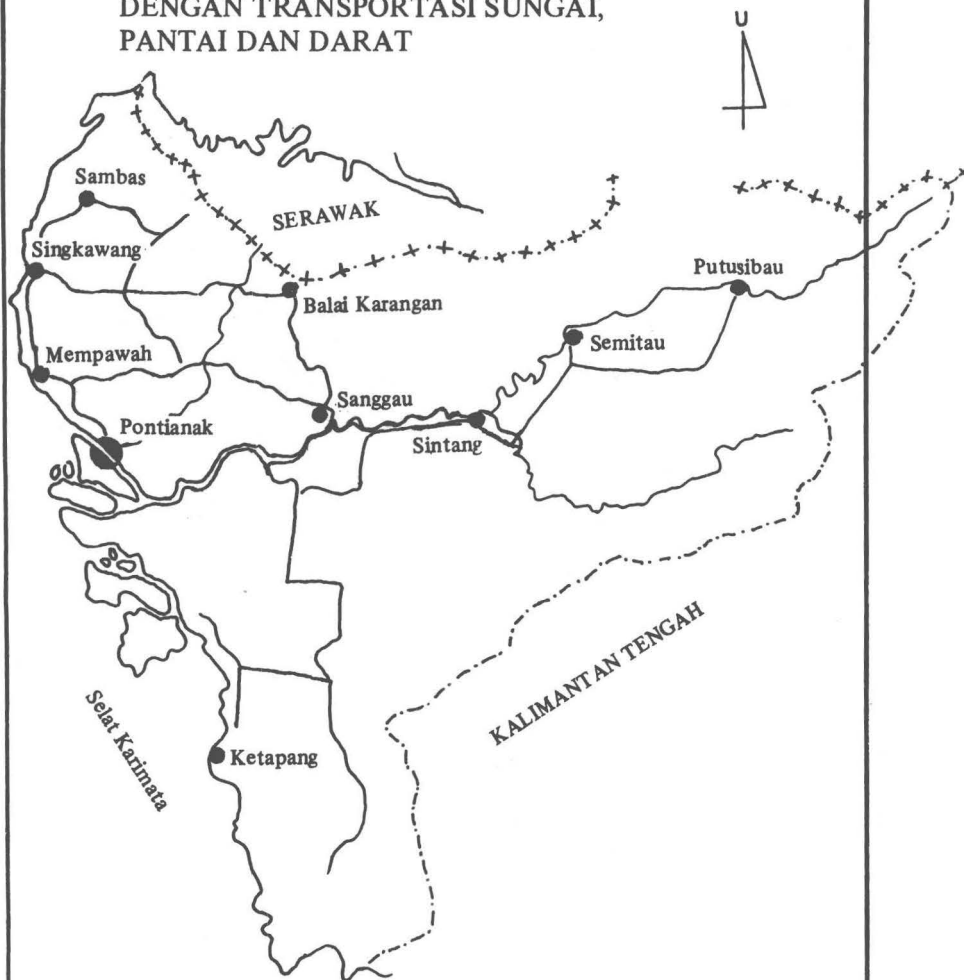
Sumber: Kantor Statistik dan Sensus Kota Madya Pontianak, 1982.

PETA 2

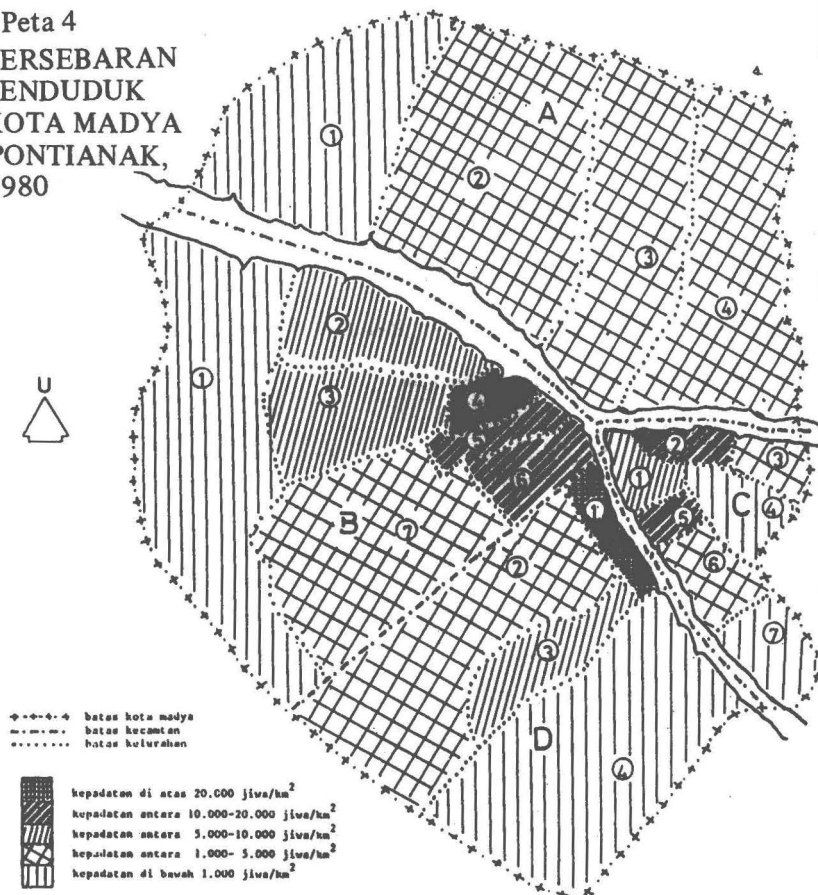
KOTAMADYA PONTIANAK



**Peta 3 KOTA-KOTA YANG DIHUBUNGKAN
DENGAN TRANSPORTASI SUNGAI,
PANTAI DAN DARAT**



Peta 4
PERSEBARAN
PENDUDUK
KOTA MADYA
PONTIANAK,
1980



A. KEC. PONTIANAK UTARA

1. Kel. Batulayang
2. Kel. Siantan Hulu
3. Kel. Siantan Tengah
4. Kel. Siantan Hulu

B. KEC. PONTIANAK BARAT

1. Kel. Pal Lima
2. Kel. Sei Jawi Luar
3. Kel. Sei Jawi Dalam
4. Kel. Mariana
5. Kel. Kampung Tengah
6. Kel. Darat Sekip
7. Kel. Sei Bangkong

C. KEC. PONTIANAK TIMUR

1. Kel. Dalam Bugis
2. Kel. Tanjung Hilir
3. Kel. Tanjung Hulu
4. Kel. Saigon
5. Kel. Tambelan Sampit
6. Kel. Banjarserasan
7. Kel. Parit Mayor

D. KEC. PONTIANAK SELATAN

1. Kel. Benua Melayu Laut
2. Kel. Parit Tokaya
3. Kel. M Benua Melayu Darat
4. Kel. Bangka Belitung.

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Kodya. Pontianak, 1982.

BAB III

GAMBARAN UMUM KAMPUNG-KAMPUNG

Sebagaimana telah diuraikan dalam Bab II, 72,83% pemukiman di Kota Pontianak termasuk dalam kategori kampung, dan selebihnya (27,17%) tergolong bukan kampung. Penggolongan itu didasarkan bahwa RK yang tingkat kesejahteraan warganya tergolong miskin dan sedang dianggap sebagai kampung dalam arti penelitian ini. Selanjutnya, uraian dalam bab ini hanya mencakup pemukiman yang termasuk kategori kampung.

A. KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI DAN KONDISI FISIK.

1. Kondisi Fisik Kampung-Kampung di Kota Pontianak.

Kota Pontianak sejak didirikan (1771), baru pada tahun 1971 memiliki Rencana Induk Pengembangan Kota. Ini berarti selama kurang lebih 200 tahun Kota Pontianak berkembang secara alami. Walaupun demikian, bagian kota yang semula merupakan tempat orang-orang Belanda berdomisili tampak lebih teratur atau terencana.

Dari 4 wilayah kecamatan di Kota Pontianak (1982), Kecamatan Pontianak Timur sebagian besar (91,6%) adalah kampung. Kemudian berturut-turut di Kecamatan Pontianak Utara (81,0%), di Kecamatan Pontianak Barat (80,6%), dan di Kecamatan Pontianak Selatan yang paling sedikit (36,8%). Menurut keterangan dari 4 kantor kecamatan di Kota Pontianak, sekitar 53,7% kampung itu dapat digolongkan tidak miskin, selebihnya 46,3% adalah kampung miskin. Sebagian besar (51,6%) kampung miskin itu berada di Kecamatan Pontianak Barat, selanjutnya, 25,8% di Kecamatan Pontianak Utara, 12,9% di Kecamatan Pontianak Timur, dan 9,7% di Kecamatan Pontianak Selatan (Tabel III.1).

Pertumbuhan kampung di Kota Pontianak cenderung mengikuti aliran sungai, anak sungai, parit, dan atau kanal. Penduduk cenderung membangun rumah di sekitar aliran sungai atau jalan. Karena itu, di pinggir sungai, parit, atau kanal, serta jalan kelihatan rumah-rumah yang sangat rapat. Sementara itu, di bagian yang relatif jauh dari aliran sungai, parit,

atau jalan sering ditemukan tanah-tanah kosong yang belum ada bangunannya. Bangunan rumah penduduk ini banyak yang sudah rusak karena dimakan usia. Memang ada usaha untuk memperbaiki atau membangun rumah tetapi jumlahnya tidak seimbang dengan kebutuhan.

Pada umumnya bangunan rumah penduduk merupakan rumah tunggal. Sebagai gambaran, dari 21 (sebagian) kampung di Kota Pontianak (1981), yakni 10 di Kecamatan Pontianak Barat, 7 di Kecamatan Pontianak Utara, dan 9 di Kecamatan Pontianak Timur memiliki 6.828 rumah. Sebagian besar (87,9%) rumah itu adalah rumah tunggal. Selanjutnya, 6,4% adalah rumah kopel, dan 5,7% adalah rumah gandeng banyak (Kantor Kecamatan-Kecamatan Pontianak Barat, Pontianak Utara, Pontianak Timur, 1982).

Bila dilihat proporsi setiap jenis rumah, antara kampung di pusat kota dan di pinggir kota, tampak agak berbeda, khususnya jenis rumah kopel dan gandeng banyak. Proporsi rumah kopel dan gandeng banyak di kampung pusat kota agak lebih besar dibanding proporsi rumah sejenis di kampung pinggir kota. Sebagai gambaran, 6 kampung di Kelurahan Kampung Tengah, Kecamatan Pontianak Barat di pusat kota (1982) memiliki 1.395 rumah yang terdiri atas 73,8% rumah tunggal, 13,9% rumah kopel, dan 12,3% rumah gandeng banyak. Sementara itu, 6 kampung yang tergolong di pinggir kota (2 di Kelurahan Batulayang, 2 di Kelurahan Pal Lima, 1 di Kelurahan Saigon, dan 1 di Kelurahan Parit Mayor) memiliki 1.744 rumah yang terdiri atas 96,3% rumah tunggal, 1,8% rumah kopel, dan 1,9% rumah gandeng banyak (Tabel III.2). Besarnya proporsi rumah kopel dan rumah gandeng banyak di kampung-kampung pusat kota kelihatannya berkaitan dengan banyaknya penduduk yang masih mengontrak atau menyewa rumah. Rumah kopel dan rumah gandeng banyak ini biasanya adalah rumah kontrakan atau rumah sewaan.

Seluruh rumah didirikan di atas tonggak/tiang-tiang kayu yang tahan air, dengan menancapkannya sedalam 2-3 meter di tanah. Tinggi lantai dari permukaan tanah tidak pasti. Biasanya, tinggi lantai disesuaikan dengan tinggi rendah permukaan tanah dan pengaruh pasang surut.

Konstruksi bangunan rumah penduduk umumnya masih tergolong semi permanen atau bahkan darurat. Berdasarkan keterangan Kantor Statistik Kotamadya Pontianak (1980), hanya sekitar 3,0% bangunan rumah yang memiliki dinding tembok, atap seng/sirap dan lantai ubin/kayu. Sebagian besar, yakni 97,0% bangunan rumah memiliki dinding dari kayu/bambu/atau setengah tembok, bertapkan seng, genting, asbes, atau bahkan alang-alang, sedangkan lantainya berupa papan, semen, atau bahkan tanah (Tabel III.3).

Jalan atau gang yang menghubungkan rumah-rumah penduduk umumnya terdiri dari "gertak" kayu. Demikian pula jalan/gang yang menghubungkan rumah-rumah penduduk dengan jalan raya atau jalan air (sungai). Kondisi "gertak" ini pun kelihatan sudah cukup tua dan sebagian sudah rusak.

Berkat campur tangan pemerintah, khususnya yang tertuang dalam Program Perbaikan Kampung-Kampung (*Improvement Program*) serta kesadaran masyarakat, gertak pada beberapa kampung telah diperbaiki, bahkan ada yang ditingkatkan menjadi jalan aspal atau jalan tanah. Program Perbaikan Kampung itu sendiri mencakup usaha-usaha perbaikan jalan kampung, penyediaan air minum, penyediaan tempat mandi, cuci, dan kakus umum. Beberapa kampung yang telah mengalami perbaikan adalah Kampung-Kampung Mariana, Sungai Bangkong, Tanjung Hilir, Tanjung Hulu, dan Tambelan Sampit.

2. Kehidupan Sosial dan Ekonomi Kampung-Kampung di Pontianak.

Sama halnya dengan kota-kota besar yang lain di Indonesia, penduduk kampung di Kota Pontianak bersifat heterogen. Berbagai suku bangsa dengan berbagai latar belakang pendidikan, agama, dan status sosial ekonomi serta budaya mewarnai masyarakat kampung di perkotaan ini.

Tingkat pendidikan masyarakat Kodya Pontianak, baik pada daerah pedesaan dan perkotaan, maupun di pusat dan di pinggiran kota tidak menunjukkan perbedaan yang menyolok. Persentase yang rata-rata cukup tinggi dari variasi tingkat pendidikan penduduk adalah tingkat pendidikan SD ke bawah. Sementara itu, variasi pendidikan penduduk di tingkat

SMTP ke atas masih di bawah 10%. Sebagai gambaran (1982), di enam kampung pusat kota 66,5% adalah penduduk tidak sekolah, tidak tamat SD, dan tamatan SD. Penduduk yang tamat SMTP adalah 9,2%, tamat SMTA adalah 5,4%, dan tamat perguruan tinggi/akademi hanya 1,2%. Sementara itu, penduduk di enam kampung pinggir kota tidak berbeda banyak, yakni 68% adalah penduduk tidak sekolah, tidak tamat SD, dan tamat SD. Kemudian 7,7% adalah tamatan SMTP, 4,4% adalah tamatan SMTA, dan 0,9% adalah tamatan perguruan tinggi/akademi (Tabel III.4). Variasi tingkat pendidikan ini tampaknya hampir sama dengan kampung-kampung lain di Kota Pontianak. Ini berarti, sebagian besar warga kampung di Kota Pontianak memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah.

Pada umumnya, penduduk yang tidak sekolah atau yang berpendidikan rendah terdiri dari orang-orang tua. Tampaknya, pada waktu itu masyarakat kurang menyadari pentingnya pendidikan formal, di samping kurangnya fasilitas pendidikan. Warga dengan tingkat pendidikan yang rendah di kampung pusat kota umumnya terdiri atas orang-orang Cina yang sudah cukup tua. Di antaranya ada yang tidak dapat berbahasa Indonesia. Sementara itu, di kampung pinggir kota, di samping orang-orang tua, rendahnya tingkat pendidikan ini disebabkan pula oleh tingkat penghasilan yang kecil sehingga kurang menunjang pendidikan.

Di bidang agama, persentase terendah dan tertinggi dari penganut sesuatu agama di kampung-kampung Kota Pontianak menunjukkan perbedaan yang cukup besar. Perbedaan yang cukup menyolok adalah penganut agama Islam, yakni 20,2% yang terendah (di Kampung Benua Melayu Darat) dan yang tertinggi adalah 99,9% (di Kampung Saigon). Sementara itu, penganut agama yang lain menunjukkan variasi beragam. Di setiap kampung di kota ini pasti ada warga yang beragama Islam, tetapi tidak setiap kampung memiliki warga yang beragama Katholik, Kristen, Hindu, Budha, ataupun Kong Hu Cu (Tabel III.5).

Kampung-kampung di Kecamatan Pontianak Timur yang tidak mempunyai pemeluk agama Katholik adalah Kampung Tembelan Sampit. selanjutnya, pemeluk agama Kristen tidak ada di Kampung-kampung Tembelan sampit, Banar Serasan

dan Saigon. Agama Hindu tidak terdapat di Kampung-kampung Pal Lima, Dalam Bugis, Banjar Serasan, Saigon, Tanjung Hilir, dan Tanjung Hulu. Sementara itu, pemeluk agama Budha tidak terdapat di Pal Lima, Tembelan Sampit, Banjar Serasan, Saigon, dan Parit Mayor, sedang Kong Hu Cu tidak ada penganutnya di Kampung Saigon dan Kampung Tanjung Hilir. Penganut Kong Hu Cu yang paling banyak terdapat di Kampung Benua Melayu Darat.

Dalam kehidupan agama, masyarakat saling menghormati dan memiliki toleransi yang cukup besar. Di Kampung-kampung Pontianak tidak pernah terjadi perselisihan antara kelompok yang disebabkan agama.

Masyarakat kampung di pusat kota tampaknya telah lebih menyadari pentingnya menjaga kesehatan dibanding masyarakat kampung di pinggiran kota. Walaupun tingkat pendidikan dan penghasilan rata-rata rendah, masyarakat kampung di pusat kota banyak yang telah memanfaatkan fasilitas kesehatan (Puskesmas, BKIA, dan Balai Pengobatan). Sebaliknya, masyarakat kampung di pinggiran kota kelihatannya cenderung menggunakan cara tradisional dalam menanggulangi penyakit.

Secara garis besar, keadaan kesehatan masyarakat kampung-kampung di Pontianak belum begitu baik. Penyakit kolera adalah jenis penyakit "rutin" bagi masyarakat kampung, di samping penyakit-penyakit malaria, TBC, anemia, (kurang darah), pernafasan, avitaminosa (kekurangan vitamin), mata, dan cacing.

Pertambahan penduduk yang cepat beberapa tahun terakhir ini mendorong perluasan jumlah konsumen. Untuk itu, pemerintah menyediakan pusat-pusat perbelanjaan berupa pasar atau pertokoan. Pusat-pusat perbelanjaan ini ditunjang dengan pengaturan sarana angkutan, baik angkutan barang maupun manusia. Selain daripada itu, di setiap kampung selalu terdapat warung yang menjual kebutuhan sehari-hari dan pedagang keliling yang banyak keluar masuk kampung.

B. POLA UMUM KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT.

Penduduk yang tinggal di kampung-kampung pusat kota umumnya bersifat individual. Setiap hari penduduk sibuk bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Waktu untuk berkumpul atau mengobrol dengan tetangga sangat terbatas. Akibatnya, sebagian penduduk tidak dapat mengikuti kegiatan-kegiatan kampung. Hubungan dengan tetangga terbatas bila ada yang mempunyai hajat (perkawinan dan khitanan) atau ada yang mengalami musibah (kematian atau kecelakaan). Saling membantu dalam kehidupan penduduk biasanya terbatas pada bantuan tenaga dan pikiran. Dalam hal kesulitan uang, penduduk lebih cenderung minta bantuan kepada majikan, atasan di kantor, kawan bekerja, atau kepada sanak keluarga.

Penduduk yang tinggal di kampung-kampung pinggiran kota umumnya masih memiliki rasa kebersamaan dan saling memberi bila memiliki makanan atau bahan kebutuhan sehari-hari yang berlebih. Apabila seseorang memasak yang cukup istimewa atau membawa oleh-oleh dari bepergian, selalu habis dibagikan kepada saudara atau tetangga. Demikian pula bila ada seseorang yang sedang membutuhkan bantuan tenaga untuk suatu pekerjaan, tetangga atau saudara cepat ikut terlibat tanpa mengharapkan imbalan uang. Waktu untuk berkumpul atau mengobrol dengan tetangga relatif cukup. Penduduk sering mengobrol di rumah-rumah tetangga, di pos penjagaan, atau di warung.

Penduduk kampung-kampung di pinggiran kota, umumnya, saling mengenal satu sama lain. Sementara itu, penduduk kampung-kampung di pusat kota jarang yang mengenal semua warga kampung. Banyaknya penduduk pendatang dan makin ramainya keseibukan kota menyebabkan warga kampung-kampung di pusat kota jarang dapat bertemu. Selain daripada itu, rumah-rumah penduduk di pusat kota rata-rata sudah dilengkapi kamar mandi dan WC, sehingga tidak perlu mandi/cuci di tempat umum atau harus ke luar rumah. Lain halnya dengan penduduk kampung-kampung pinggiran kota atau pinggiran sungai mereka lebih sering berjumpa, terutama pada waktu mandi, mencuci, ataupun buang air besar. Rumah-rumah di kampung-kampung ini biasanya tidak memiliki kamar mandi atau WC. Untuk keperluan mandi/cuci dan buang air besar orang cukup pergi ke sungai

atau parit. Karena itu, sungai dan parit (tempat mandi/cuci umum) dapat berfungsi pula sebagai tempat berkomunikasi atau bantuan pikiran. Selain daripada itu, penduduk kampung-kampung di pinggiran kota umumnya masih relatif sedikit, sehingga masih memungkinkan untuk saling lebih mengenal.

Dalam pergaulan hidup, baik di kampung pusat kota maupun kampung di pinggiran kota, warga masyarakat tidak membedakan kelompok satu dengan yang lain. Mereka saling hormat menghormati walaupun memiliki adat istiadat, budaya, dan agama yang berbeda. Saling kunjung mengunjungi pada saat upacara-upacara penting (perkawinan, kelahiran, kematian) atau pada hari-hari besar agama (Idhul Fitri, Natal, dan Tahun Baru) biasa dilakukan oleh warga masyarakat.

Dalam pergaulan sehari-hari pada umumnya warga menggunakan bahasa Indonesia. Di dalam keluarga, tampaknya masih banyak warga yang menggunakan bahasa asal. Orang-orang Cina, khususnya yang tua, banyak yang tidak tahu dan tidak dapat berbahasa Indonesia. Akan tetapi, orang-orang Cina yang muda seluruhnya dapat berbahasa Indonesia.

Pada kampung-kampung di pusat kota untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, biasanya belanja di pasar. Sementara itu, penduduk kampung-kampung di pinggir kota biasanya cukup belanja di warung atau pada pedagang sayur keliling. Mereka pergi ke pasar bila memerlukan berbagai kebutuhan barang yang relatif banyak.

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap kelompok anggota masyarakat kelihatannya memiliki sikap, tingkah laku, serta cara-cara hidup yang agak berlainan. Penduduk "asli" Pontianak, misalnya, umumnya sangat boros dan berorientasi pada status sosial. Banyak di antara mereka yang setiap hari nongkrong di warung kopi, padahal apa yang ada di sana sudah disediakan di rumah. Pada siang hari, sehabis kantor, kelompok ini banyak yang makan di rumah/warung, walaupun sebetar lagi sudah sampai di rumah. Oleh karena itu, gaji untuk kepentingan dan kebutuhan keluarga sebagian tersedot di warung kopi/rumah makan.

Lain halnya dengan orang-orang Madura. Orientasi mereka cenderung ke bidang agama (Islam). Umumnya orang-orang Madura hemat dan rajin bekerja sehingga sempat menabung. Hasil tabungan itu terutama digunakan untuk menunaikan ibadah haji. Bahkan kelompok orang Madura ini mengadakan arisan untuk

dapat naik haji. Akan tetapi kondisi rumah tempat tinggal yang hanya seadanya, tingkat pendidikan formal yang umumnya rata-rata rendah, orang-orang Madura ini tampaknya kurang memperhatikan kehidupan material.

Kelompok masyarakat Cina dikenal sebagai orang-orang ulet dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Mereka tidak memilih-milih lapangan pekerjaan atau usaha. Tidak jarang mereka bekerja sebagai tenaga kasar, seperti pelayan toko, pelayan rumah, tenaga pembantu perbengkelan, dan buruh-buruh perusahaan. Kelihatannya, mereka bekerja untuk mendapatkan pengalaman, pengetahuan, modal, dan hubungan. Apabila semuanya itu dianggap cukup, mereka lalu berusaha berdiri sendiri, seperti membuka warung kopi atau warung kebutuhan sehari-hari. Akhirnya, tidak sedikit orang-orang Cina yang sukses dalam bidang perekonomian.

Berdasarkan keterangan Kantor Statistik Kotamadya Pontianak, pendapatan perkapita/tahun penduduk (1980) rata-rata adalah Rp. 306.775 atau Rp. 25.564, 58/bulan. Sementara itu, rata-rata biaya hidup penduduk perkapita/bulan kurang lebih Rp. 79.978. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rata-rata pendapatan penduduk sangat rendah dibandingkan kebutuhan yang harus dipenuhi. Untuk menutup kekurangan itu, penduduk terpaksa hutang di warung/pedagang keliling yang dibayar setelah menerima gaji.

Penduduk yang berpenghasilan lebih umumnya dibelanjakan barang-barang kebutuhan sekunder, seperti TV, kulkas, atau kipas angin. Dilihat cara meletakkan yang selalu diusahakan dapat dilihat umum, tampaknya barang-barang itu merupakan salah satu lambang sosial keluarga yang bersangkutan.

Dalam hal kehidupan ekonomi, orang tua laki-laki (kepala keluarga) bertanggung jawab penuh dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Walaupun di antara wanita (ibu-ibu) ada yang ikut mencari tambahan pendapatan, jumlahnya relatif kecil.

TABEL III. 1
KEADAAN PEMUKIMAN DI WILAYAH
KOTAMADYA PONTIANAK, 1982

Kecamatan Kategori Pemukiman	Pontianak Selatan		Pontianak Barat		Pontianak Utara		Pontianak Timur	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Bukan kampung	12	62,2	8	20,0	4	19,0	1	8,4
Kampung tidak miskin	4	21,0	16	40,0	9	42,9	7	58,3
Kampung miskin	3	15,8	16	40,0	8	38,1	4	33,3
Jumlah	19	100,0	40	100,0	21	100,0	12	100,0

Sumber : Keterangan dari 4 Kantor Kecamatan Kotamadya Pontianak, 1982

TABEL III. 2
KOMPOSISI JENIS BANGUNAN RUMAH DI 6 KAMPUNG
PUSAT KOTA DAN 6 KAMPUNG PINGGIR KOTA
KOTAMADYA PONTIANAK, 1982

Jenis Bangunan	6 Kampung Pusat Kota		6 Kampung Pinggir Kota	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Rumah Tinggal	1.030	73,8	1.744	96,3
Rumah kopel	194	13,9	32	1,8
Rumah gendeng banyak	171	12,3	34	1,9
Jumlah	1.395	100,0	1.810	100,0

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Pontianak, 1982

Catatan : Pusat Kota : 6 kampung di Kelurahan Kampung Tengah
(Kecamatan Pontianak Barat)

Pinggir Kota : 2 kampung di Kelurahan Batulayang (Kecamatan Pontianak Utara).

2 kampung di Kelurahan Pallima (Kecamatan Pontianak Barat).

1 Kampung di Kelurahan Saigon (Kecamatan Pontianak Timur)

1 kampung di Kelurahan Paritmayor (Kelurahan Pontianak Timur).

TABEL III. 3
PERSENTASE BANGUNAN TEMPAT TINGGAL
MENURUT JENIS DINDING, ATAP, DAN LANTAI,
1980

Dinding	A t a p	Lantai	Jumlah (%)
Tembok	Genteng/sirap	Ubin/kayu	3,01
Kayu	Seng/genteng/asbes	Semen	26,72
Bambu	Alang-alang/daun	Tanah	42,18
Lain/campur	Campur/lain	Lain/campur	28,09

Sumber : Kotamadya Pontianak Dalam Angka, 1981

TABEL III. 4
KOMPOSISI TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK
DI 6 KAMPUNG PUSAT KOTA DAN 6 KAMPUNG PINGGIR KOTA
KOTAMADYA PONTIANAK, 1980

Tingkat Pendidikan	6 Kampung Pusat Kota		6 Kampung Pinggir Kota	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Belum Sekolah	1.948	17,7	1.013	19,0
Tidak Sekolah	2.090	19,0	1.953	19,4
Tidak tamat SD	2.499	22,7	2.445	24,3
Tamat SD	2.728	24,8	2.446	24,3
Tamat SMTP	1.006	9,2	775	7,7
Tamat SMTA	590	5,4	450	4,4
Tamat PT/Akademi	131	1,2	96	0,9
J u m l a h	10.995	100,0	10.078	100,0

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Pontianak, 1982

TABEL III. 5
 VARIASI PENGANUT AGAMA
 DI KAMPUNG-KAMPUNG KOTAMADYA PONTIANAK
 MENURUT PERSENTASE TERENDAH DAN TERTINGGI,
 1980

Penganut Agama \ Persentase	Terendah (%)	Tertinggi (%)
Islam	20,23	99,93
Katholik	0	11,45
Kristen	0	5,39
Hindu	0	3,56
Budha	0	10,97
Kong Hu Cu	0	58,88

Sumber : 22 Kantor Kelurahan Kotamadya Pontianak,
 1982

BAB IV

GAMBARAN KHUSUS KAMPUNG-KAMPUNG

A. KAMPUNG RK 39

1. Pendahuluan

a. *Masalah*

Arus urbanisasi yang melanda daerah perkotaan merupakan salah satu sebab makin padatnya penduduk di kota-kota besar. Kepadatan itu dapat menimbulkan berbagai masalah bila tidak diimbangi dengan penyediaan fasilitas yang memadai. Sementara itu, fasilitas yang tersedia dan masih terbatas hanya dapat dinikmati oleh sebagian kecil penduduk. Sebagian penduduk belum mampu menjangkaunya. Oleh karena itu, biasanya, golongan mampu memilih tempat tinggal di lingkungan yang relatif baik, sedangkan yang tidak mampu memilih tinggal di lingkungan yang relatif buruk. Salah satu tanda lingkungan yang relatif buruk itu adalah kurangnya fasilitas. Inilah yang disebut kampung miskin di perkotaan dalam penelitian ini.

RK 39 merupakan salah satu kampung miskin di wilayah Kelurahan Mariana, Kecamatan Pontianak Barat. Kampung ini berada di pusat kota, dekat dengan berbagai fasilitas umum, seperti rumah sakit, tempat hiburan, pusat perdagangan dan pasar, serta pusat pemerintahan.

Pada tahun 1982, Kampung RK 39 memiliki penduduk sebanyak 1.682 jiwa yang terdiri dari 173 kepala keluarga (KK) atau sekitar 9 – 10 jiwa/keluarga. Sementara itu, kepadatan penduduk Kampung RK 39 adalah 5.607 jiwa/km² lebih tinggi dari kepadatan penduduk rata-rata di tingkat kotamadya (2.826 jiwa/km²).

Bangunan rumah penduduk kampung ini umumnya kecil. Sekitar 70% penduduk menempati rumah yang luasnya kurang dari 40 meter persegi. Ini berarti, sebagian besar rumah memiliki penghuni yang cukup padat. Sementara itu, kurang lebih 60% warga masih tinggal di

rumah-rumah kontrakan atau menumpang. Selanjutnya, dengan tingkat pendidikan yang rata-rata rendah, penduduk pada umumnya bekerja sebagai buruh atau tenaga kasar. Mereka ini dianggap sebagai warga masyarakat kota yang berada dalam kondisi miskin.

Oscar Lewis (1970), dalam tulisannya *The Culture of Poverty* menyatakan bahwa ada perbedaan antara pengertian kemiskinan dan pengertian kebudayaan kemiskinan. Secara singkat, kemiskinan dilihatnya sebagai kondisi miskin, sedangkan kebudayaan kemiskinan adalah cara hidup orang yang berada dalam kondisi miskin.

Masalahnya sekarang adalah betulkah kebudayaan masyarakat Kampung RK 39 dapat digolongkan dalam kebudayaan kemiskinan, seperti yang dikemukakan oleh Oscar Lewis?. Jika betul, faktor-faktor apakah yang menyebabkannya? Bagaimanakah corak dan perwujudannya dalam organisasi dan pranata sosial yang berlaku, serta pola tingkah laku dan sikap mereka menghadapi lingkungan?

Pertanyaan-pertanyaan seperti tertera di atas menuntut adanya jawaban-jawaban yang dibuat berdasarkan atas pengkajian yang sistematis mengenai masalah perkampungan miskin di perkotaan. Jawaban yang diperoleh akan dapat digunakan untuk merancang suatu cara mengenai bagaimana melibatkan lapisan sosial masyarakat Indonesia yang paling bawah ini dalam proses kegiatan pembangunan. Selanjutnya, jawaban itu dapat digunakan untuk merancang suatu cara yang sebaik-baiknya dan seefektifnya mungkin dalam usaha untuk meningkatkan taraf hidup dan kondisi lingkungan hidup masyarakat yang tinggal di perkampungan miskin, serta yang lebih khusus untuk merekayasa suatu cara yang sebaik-baiknya dalam usaha meningkatkan tingkat pendidikan dan kebudayaan.

b. Penelitian di Lingkungan

Penelitian diawali dengan orientasi di lapangan, yaitu penjajangan lokasi yang dianggap memenuhi persyaratan serta mengumpulkan data dan informasi dari pemerintah

daerah. Lokasi terpilih adalah Kampung RK 39 yang secara administratif berada di Kelurahan Mariana, Kecamatan Pontianak Barat. Setelah orientasi Tim menghubungi Lurah Kelurahan Mariana, ketua RK yang bersangkutan, dan ketua-ketua RT yang tercakup di dalam RK itu serta dan membicarakan langkah-langkah pelaksanaannya.

Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *area sampling*, dalam arti Kampung RK 39 dibagi menjadi 20 kotak yang sama besarnya, dan dari setiap kotak diambil seorang responden. Responden itu adalah kepala keluarga pada rumah yang posisinya konsisten pada semua kotak. Untuk itu, peta Kampung RK 39 dibuat lebih dahulu, kemudian dibagi menjadi 20 kotak. Kebetulan, bentuk wilayah Kampung RK 39 tidak mungkin dibuat 20 kotak secara teratur. Karena itu, pembuatannya agak menyimpang dari TOR. Seandainya dipaksakan, beberapa kotak akan berada di wilayah kampung lain (Peta 5).

Penelitian dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi. pengamatan ditujukan terhadap kondisi fisik, sosial, dan ekonomi. Kemudian wawancara dengan kuesioner dilakukan terhadap 20 responden, di samping wawancara terhadap informan kunci, yaitu tokoh masyarakat, seperti lurah, ketua RK, ketua RT, dan pemuka agama. Sementara itu, studi dokumentasi terutama ditujukan pada catatan-catatan yang ada di kecamatan, kelurahan, dan RK.

c. Susunan Karangan.

Data dan keterangan yang diperoleh dan disusun menjadi laporan yang terdiri dari atas 8 bagian.

- 1) "Pendahuluan" berisi uraian tentang dasar teoritis, cara penelitian, dan susunan karangan.
- 2) "Gambaran Umum" membahas lokasi dan keadaan fisik kampung, sejarah, administrasi, dan pemerintahan, serta kependudukan.
- 3) "Kondisi Fisik Kampung" membahas kondisi jalan, se-

lokan, air bersih, dan pembuangan air kotor, rumah/pekarangan, tempat berkumpul, dan tempat bermain anak-anak.

- 4) "Keadaan Ekonomi" menguraikan pola kehidupan ekonomi di kampung, pola matapencaharian, pola perbelanjaan, kondisi umum, taraf hidup, dan pola kebiasaan makan.
- 5) "Kehidupan Sosial" menguraikan hubungan sosial, pola kepemimpinan dalam kampung, dan pola kehidupan sosial.
- 6) "Pola Kehidupan Beragama" membahas kebiasaan menjalankan kewajiban agama, benda-benda keagamaan, keyakinan pada makhluk-makhluk gaib, dan pengaruh keyakinan agama terhadap pola kepemimpinan.
- 7) "Keluarga" menguraikan kondisi rumah tempat tinggal, matapencaharian dan tingkat pendapatan, biaya biaya hidup sehari-hari, besarnya rumah tangga, kestabilan hubungan perkawinan, pola hubungan keluarga, pendidikan anak dan peran serta keluarga dalam perkumpulan, serta prospek kehidupan di masa mendatang.
- 8) "Kesimpulan" merupakan rumusan uraian sub bab IV

2. Gambaran Umum

a. *Lokasi dan Keadaan Fisik Kampung.*

RK 39 adalah salah satu kampung di wilayah Kelurahan Mariana, Kecamatan Pontianak Barat. Letaknya cukup strategis, yakni tidak begitu jauh dari fasilitas kesehatan, tempat hiburan, pusat pasar, tempat pendidikan, dan pelabuhan. Kampung ini juga dikelilingi oleh kampung-kampung yang padat penduduknya. Dengan pusat perbelanjaan jaraknya sekitar 1 km. Dua jalan raya yang merupakan rute kendaraan umum, Jalan Pak Kasih di sebelah utara dan Jalan Merdeka Barat di sebelah selatan menghubungkan kampung ini dengan pusat perbelanjaan.

Wilayah Kampung RK 39 memanjang dari arah utara

ke selatan dengan luas sekitar 0,3 km². Batas wilayahnya adalah Jalan Pak Kasih di sebelah utara, Jalan Merdeka Barat di sebelah selatan. Wilayah RK 30 di sebelah timur, dan Sei Jawi di sebelah barat.

Sebagai bagian dari medan wilayah Kelurahan Mariana, medan wilayah kampung ini mempunyai ketinggian 1 s/d 3 meter dari permukaan laut. Jadi permukaan tanah relatif datar dan merupakan tanah rawa. Jika air pasang, sebagian wilayah ini terendam air.

b. *Sejarah Kampung*

Sejarah Kampung RK 39 tidak terlepas dengan sejarah berdirinya Kota Pontianak karena kampung ini merupakan bagian dari wilayah kota. Sebagaimana telah diuraikan di bab II, pada mulanya kota ini berkembang ke arah timur, yakni di seberang pusat pasar yang sekarang. Perluasan kota pada bagian selatan dan barat yang semula merupakan daerah rawa dengan sedikit perkampungan penduduk dimuali Belanda datang.

Kelurahan Mariana, termasuk Kampung RK 39, secara administratif didirikan oleh Pemerintah Belanda pada tahun 1910 dengan nama Tembok Tebang. Nama ini dikaitkan dengan penebangan pohon-pohon kelapa untuk membuat jalan di bagian barat daerah kampung ini. Sebelumnya, wilayah ini adalah tanah rawa yang dijadikan areal kebun kelapa dengan 4 – 5 buah rumah penduduk. Oleh karena Pemerintah Belanda, daerah rawa ini ditimbuni pohon-pohon kelapa kemudian diuruk dengan tanah galian. Selanjutnya, pada tahun 1925 daerah ini diuruk kembali sehingga bertambah tinggi dan padat.

Penduduk yang pertama mendiaminya adalah orang-orang pendatang, yaitu orang Bugis dan orang Jawa (Jawa Tengah). Mereka mendiami daerah ini karena dekat dengan pusat perdagangan (pasar).

Dari tahun 1925 sampai dengan tahun 1955 Kampung RK 39 tidak menunjukkan perkembangan yang berarti. Baru pada tahun 1955 nafas pembangunan mulai menjamahnya. Jalan-jalan kampung yang berupa jalan tanah selalu becek bila air pasang atau hujan, diganti

dengan gertak. Perbaikan gertak dilakukan anggota masyarakat secara gotong royong, sedang pemerintah daerah memberi bantuan pengadaan kayu dan bahan-bahannya.

Sejak awal tahun 1960 penduduk Kampung RK 39 makin bertambah banyak. Tanah-tanah kosong dengan beberapa pohon yang semula mewarnai kampung ini berganti dengan bangunan rumah penduduk. Bangunan-bangunan rumah itu umumnya sangat sederhana dan letaknya tidak teratur sehingga tampak semrawut. Kondisi lingkungan ini sangat erat kaitannya dengan tingkat sosial ekonomi penduduk yang umumnya masih sangat rendah.

Semula penduduk Kampung RK 39 hidup sebagai petani karet/kelapa. Mereka mempunyai kebun di beberapa tempat, seperti di Peniti (Kabupaten Pontianak). Orang-orang Bugis yang membuat rumah di kampung ini seolah-olah hanya merupakan tempat singgah bila menjual hasil kebunnya. Dalam pada itu, penduduk pendatang mempunyai pekerjaan di luar bidang pertanian.

Kampung ini secara formal menjadi RK pada tahun 1957 dan terbagi menjadi 5 RT. Sampai saat ini telah dua kali mengalami penggantian ketua RK.

c. *Kependudukan*

Berdasarkan data di setiap RT (1982), jumlah penduduk Kampung RK 39 adalah 1.682 jiwa yang terbagi atas 173 KK atau rata-rata 9 – 10 jiwa/keluarga. Dibandingkan luas wilayahnya (0,3 km²), kepadatan penduduknya kurang lebih 5.607 jiwa/km², masih dibawah kepadatan rata-rata penduduk di tingkat kelurahan (24.222 jiwa/km²), tetapi di atas tingkat kecamatan (4.s 30 jiwa/km²) Sebagian besar penduduk tinggal di RT V, III, dan IV dan sebagian kecil tinggal di wilayah RT I dan RT II. Jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibanding penduduk laki-laki. Dalam setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 88 penduduk laki-laki (Tabel IV A.1)

Berdasarkan umurnya, lebih dari separuh (54%) penduduk Kampung RK 39 (1982) berumur 15 – 49 tahun. Seandainya batasan umur ini (15 – 49 tahun) digunakan

sebagai patokan usia produktif, beban ketergantungan penduduk kurang lebih 85. Ini berarti disamping menanggung dirinya sendiri, setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung pula 85 orang penduduk usia belum dan tidak produktif. Berdasarkan batasan yang dibuat Salladien dalam buku *Konsep Dasar Demografi*, 1980, angka ketergantungan penduduk kampung ini tergolong jelek (Tabel. IVA. 2).

Penduduk asli (pribumi) Kampung RK 39 biasanya menganut agama Islam, sedangkan penduduk keturunan Cina banyak yang mengikuti ajaran Kong Hu Chu, di samping agama Katholik dan Kristen. Proporsi oenganut ajaran Kong Ho Chu adalah paling besar (70,3%), kemudian penganut agama Islam (23,5%). Penduduk yang mengaku beragama Katholik dan Kristen jauh lebih kecil yaitu kurang dari 5%.

d. *Administrasi dan Pemerintahan*

Seperti diuraikan di bagian "Pendahuluan", kampung RK 39 termasuk Kelurahan Mariana, Kecamatan Pontianak Barat. Wilayah RK 39 terdiri atas 5 wilayah RT. Pengurus RK terdiri dari seorang ketua dan dibantu seorang sekretaris, sedangkan pengurus RT terdiri atas seorang ketua, seorang sekretaris, seorang bendahara dengan dilengkapi seksi-seksi. Ketua dan sekertaris, baik di tingkat RK maupun di tingkat RT, dipilih melalui rapat anggota (warga) dan diperkuat dengan surat keputusan lurah.

Berdasarkan hirarkis ketua RK bertanggungjawab kepada lurah, sedangkan ketua RT bertanggungjawab kepada RK. Akan tetapi, dalam pelaksanaan kelihatannya tidak berjalan sebagaimana mestinya. Berdasarkan pengamatan, banyak warga yang mengurus surat menyurat, seperti KTP, Surat Pindah, dan Surat Jalan, hanya melalui RT dan selanjutnya ke kelurahan. Kebijakan ini dilakukan untuk memperlancar pengurusan dengan menghindari birokrasi. Jadi RK kurang berfungsi. Akibatnya, beberapa data seperti arsip tidak dimiliki oleh sekretaris RK. Kejadian yang demikian bukan saja berlaku di

RK 39 tetapi juga berlaku di beberapa RK lain di Kota Pontianak.

Ketua RK dan ketua RT di kampung ini tidak memiliki ruang kantor/bangunan khusus. Dalam menyelenggarakan tugasnya, ketua RK maupun ketua RT bekerja di rumahnya masing-masing. Di rumah ketua RT biasanya dipasang papan petunjuk untuk mempermudah orang yang memerlukan. Di setiap RT terdapat Pos Ronda yang dibangun dari sumbangan warga.

Hal-hal yang ditangani oleh RK bersama RT, antara lain adalah kartu tanda penduduk (KTP), keamanan kampung, surat-surat keterangan, menyelesaikan pertengkaran/menjaga kerukunan warga, mengurus kegotong-royongan, penhubung antara pemerintah dengan warga, dan membantu pelaksanaan tugas dari keluarahan.

3. Keadaan Ekonomi.

Pada dasarnya kepala keluarga bertanggung jawab dalam mencukupi kebutuhan hidup anggota keluarga. Tetapi dalam kenyataannya, kepala keluarga dibantu oleh anggota lain, seperti ibu rumah tangga, anak, dan saudara.

Berdasarkan wawancara, rata-rata pendapatan penduduk di kampung ini berkisar antara Rp. 50.000 – Rp. 60.000./bulan/keluarga. Pendapatan ini terasa kecil jika dikaitkan dengan besar keluarga rata-rata, yakni 9 orang. Oleh karena itu, banyak keluarga yang merasa belum dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Untuk mengatasi kekurangan itu, banyak warga setempat terpaksa berhutang atau meminta bantuan kerabat, di samping berusaha mendapat penghasilan lain. Yang mampu menabung adalah kecil sekali.

Menurut catatan di kantor kelurahan lebih dari separuh penduduk (57,3%) bekerja sebagai buruh. Pekerjaan buruh ini banyak dilakukan oleh orang-orang Madura, Bugis, dan Jawa. Biasanya, bekerja sebagai buruh pelabuhan yang jaraknya hanya sekitar 1 km dari kampung atau menjadi buruh di pasar (Pasar Dahlia). Selain sebagai buruh, jenis pekerjaan yang cukup banyak dilakukan penduduk adalah sebagai pedagang (17%) dan tukang (10,1%). Pekerjaan dagang banyak dilaku-

kan oleh penduduk keturunan Cina, sedangkan tukang oleh berbagai suku bangsa. Dagang yang dimaksud di sini adalah dagang eceran yang biasanya berupa warung. Jenis pekerjaan yang lain masih belum banyak dilakukan penduduk (Tabel IV.A. 3)

Untuk kebutuhan sehari-hari, masyarakat berbelanja di warung-warung, pasar, atau pedagang keliling. Pada umumnya masyarakat memilih berbelanja di warung dekat rumah dan atau pada pedagang keliling. Apabila berbelanja dalam jumlah yang agak besar, mereka pergi ke pasar yang jaraknya sekitar 0,5 km. Kebutuhan sekunder, seperti pakaian dan perlengkapan rumah tangga biasanya dibeli di pasar. Tampaknya pembelian barang-barang kebutuhan sekunder sangat jarang dilakukan. Masyarakat lebih banyak berbelanja kebutuhan pangan atau kebutuhan sehari-hari. Selain daripada itu, banyak warga yang memiliki kebiasaan makan bakso, sop, sate, dan minum-minum di warung.

Berdasarkan pendapatan, kondisi rumah tempat tinggal, taraf pendidikan, dan pemilikan barang, taraf hidup warga masyarakat Kampung RK 39 umumnya masih relatif rendah. Rumah tempat tinggal penduduk umumnya relatif sempit, dan banyak yang masih mengontrak, taraf pendidikan relatif rendah, dan pemilikan barang yang tergolong kurang.

4. Kondisi Fisik Kampung

a. *Kondisi Jalan, Selokan, Pembuangan Air Kotor, Sampah, Air Bersih, dan Polusi.*

Kampung RK 39 memiliki satu ruas jalan tanah sepanjang 30 meter dengan lebar 3 meter. Jalan ini sekaligus berfungsi sebagai tanggul Sungai Jawi. Bila air pasang, jalan tanah ini terendam air. Penduduk memasang "barau" (tonggak-tonggak kayu) di sisi jalan yang berbatsan langsung dengan sungai untuk mencegah lonsoran. Akan tetapi "barau" cepat tidak berfungsi karena gelombang yang ditimbulkan oleh kendaraan air.

Seluruh gang dalam kampung terbuat dari kayu yang lazim disebut "gertak" dengan panjang sekitar 1.200 meter dan lebar rata-rata 1,5 meter. "Gertak" itu berliku-

liku, tidak teratur, sesuai tata letak bangunan rumah yang ada. Kendaraan baik sepeda motor maupun sepeda tidak diizinkan melalui "gertak" ini.

Untuk menanggulangi air limbah, di kampung RK 39 terdapat 5 parit. Parit-parit itu membagi wilayah menjadi lima bagian dan sekaligus berfungsi sebagai batas wilayah RT. Air limbah dari rumah-rumah penduduk disalurkan ke parit-parit itu melalui selokan-selokan kecil. Tetapi cara membuang sampah dan berbagai kotoran lain yang sembarangan menyebabkan parit dan selokan ini tampak sangat kotor. Bila air pasang, sampah terbawa ke berbagai tempat, dan setelah surut sampah menimbulkan bau yang tidak sedap.

Memang sebagian besar (85%) responden mengaku tidak memiliki tempat khusus untuk membuang sampah rumah tangga. Mereka membuang sampah di selokan, parit, dan tempat-tempat kosong di samping rumah.

Dalam memenuhi kebutuhan akan air bersih, seperti penduduk Kota Pontianak yang lain, penduduk Kampung RK 39 sangat bergantung pada air hujan. Setiap rumah memiliki drum, tong, atau tempayan tempat menampung dan menyimpan air hujan. Untuk masak dan minum, penduduk menggunakan air hujan, sedangkan untuk mandi dan cuci banyak masih memanfaatkan air sungai. Pada musim kemarau penduduk mengalami kesulitan. Kadar garam air sungai meningkat sehingga tidak dapat dimanfaatkan. Kesulitan itu mencakup warga yang telah memiliki saluran air PAM karena PAM belum berfungsi sebagaimana mustinya.

Sebagaimana di kota-kota besar lain, kampung ini tidak terlepas dari polusi, khususnya polusi udara dan bunyi. Polusi udara banyak ditimbulkan oleh asap kendaraan dan debu. Jalan Merdeka Barat di sebelah barat daya dan Jalan Pak Kasih di sebelah barat laut adalah jalur kendaraan umum. Asap dan debu kendaraan dan juga asap dari dapur rumah serta bau yang tidak enak sangat terasa di kampung ini. Sementara itu, padatnya rumah penduduk dengan penghuni yang rata-rata padat serta

suara kendaraan yang lalu lalang di jalan menambah kebisingan lingkungan di kampung.

b. *Kondisi Rumah dan Pekarangan.*

Di Kampung RK 39 ditemukan bangunan rumah tunggal dan rumah gandeng banyak. Letaknya tidak teratur. Di bagian sebelah selatan, bangunan rumah umumnya menghadap ke selatan, sedangkan di bagian barat menghadap ke barat, dan di bagian utara menghadap utara. Sementara itu, di bagian tengah kampung letak rumah semrawut, ada yang menghadap ke utara, ke selatan, ke barat, dan ke timur. Sebagian rumah menjorok menghadap gertak, sebagian lagi melintang terhadap gertak. Atap rumah satu dengan rumah yang lain saling bertemu sehingga menghambat masuknya sinar matahari dan pertukaran udara. Keadaan ini, ditambah dengan pembuangan sampah yang sembarangan, menjadikan lingkungan kampung benar-benar kurang sehat.

Berdasarkan pengamatan, rumah-rumah penduduk jarang memiliki pekarangan atau halaman. Kalaupun ada, pekarangan atau halaman itu sangat sempit. Pekarangan yang ada jarang dimanfaatkan untuk tanaman hias atau tanaman lain, melainkan dibiarkan saja atau dijadikan tempat pembuangan sampah.

c. *Kondisi Tempat Berkumpul, Kegiatan Sosial, dan Tempat Bermain Anak-anak.*

Kegiatan sosial penduduk Kampung RK 39, antara lain meliputi arisan, PKK, olah raga, ronda, dan memperbaiki lingkungan. Arisan umumnya diselenggarakan di rumah-rumah anggota secara bergiliran. Kegiatan PKK yang biasanya diselenggarakan oleh pemerintah setempat umumnya dilakukan di gedung kelurahan. Selanjutnya, kegiatan olah raga sangat terbatas, mengingat langkanya prasarana (ruang). Jenis olah raga, antara lain adalah catur, tenis meja, dan bola volley. Tenis meja dan bola volley biasanya dilakukan di halaman kantor kelurahan, sekitar 1 km jauhnya. Kegiatan-kegiatan itu belum diikuti oleh seluruh warga. Sementara itu, kegiatan memperbaiki

lingkungan seperti gertak dan jembatan banyak diikuti warga. Demikian juga ronda untuk memelihara keamanan kampung. Kegiatan yang sifatnya insidental, tetapi berkala, seperti Peringatan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, selalu diikuti oleh seluruh warga. Kegiatan ini biasanya ditangani oleh RT.

Tempat bermain anak-anak di Kampung RK 39 biasanya hanya di rumah, halaman rumah, atau di sekitarnya (gang). Jarang sekali anak bermain di tempat-tempat lain. Menurut pengamatan dan wawancara, tempat bermain sangat langka karena terbatasnya tanah kosong. Lagi pula ada kebiasaan sementara orang tua, terutama orang Cina untuk tidak melepaskan anak bermain di tempat yang jauh atau dengan anak bukan Cina. Di samping itu, anak tampaknya lebih senang bermain dengan anak yang menggunakan bahasa yang sama.

5. Kehidupan Sosial

a. *Pola Kehidupan Sosial.*

1) Hubungan-hubungan Sosial di Antara Sesama Warga.

Hubungan (kontak) sosial antarwarga di Kampung RK 39 dapat dikatakan tidak begitu tinggi, antara lain disebabkan keragaman latar belakang budaya, tingkat pendidikan, dan agama, serta kesibukan mencari nafkah. Kesibukan mencari nafkah menyebabkan penduduk banyak yang datang dan yang pergi sehingga mereka kurang saling mengenal. Sedikit sekali (5%) responden yang mengaku mengenal hampir semua warga, sebaliknya cukup banyak (40%) responden mengaku mengenal sebagian kecil warga kampung. Keadaan di tingkat RT agak lebih baik. Sekitar 35% responden menyatakan mengenal seluruh warga, 60% responden menyatakan mengenal sebagian besar warga, dan hanya 5% responden yang menyatakan mengenal sebagian kecil warga RT setempat. Lebih tingginya tingkat saling mengenal di lingkungan RT diperkirakan karena wilayah yang relatif sempit dan adanya kegiatan sosial yang dilakukan oleh warga RT yang bersangkutan.

2) Hubungan Tolong Menolong dalam Kesulitan Uang, dan Pertolongan lainnya.

Kepadatan penduduk dan atau kecilnya jarak antara rumah yang satu dengan yang lain rupa-rupanya tidak mempermudah tolong menolong dalam kesulitan uang. Bila kekurangan uang untuk biaya hidup, warga kampung cenderung (45% responden) minta bantuan pada kerabat lebih dahulu, kemudian kepada atasan (35%), teman terdekat (15%), dan tetangga hanya 5%. Meminjam uang dari tetangga tampaknya dianggap menjatuhkan martabat. Bahkan, kalau mungkin tetangga tidak perlu mengetahui kesulitan uang.

Bila menghadapi kesulitan uang untuk kepentingan yang mendesak, seperti anggota keluarga sakit keras, tampaknya tetangga dan atasan menjadi sasaran utama untuk diminta bantuan (masing-masing 30%), baru teman dekat (25%) dan kerabat (15%). Dalam hal ini, bantuan harus diperoleh dalam waktu yang sesingkat-singkatnya, sangat penting. Itu dapat diperoleh dari tetangga.

Bila kekurangan uang untuk memperoleh barang yang benar-benar diperlukan, sekitar 40% responden memilih dengan cara kredit. Cara kredit dianggap cukup baik dalam arti tidak perlu meminjam uang bantuan. Walaupun demikian ada 25% responden yang memilih cara meminjam uang untuk membeli barang yang bersangkutan. Sementara itu, 35% responden lagi merasa tidak perlu memiliki barang itu walaupun sangat diperlukan jika tidak mempunyai uang.

Lain halnya dalam hubungan tolong menolong dalam kegiatan hajatan. Sebagian besar (75%) responden cenderung minta bantuan kepada tetangga, dan hanya sekitar 25% responden yang lebih senang minta bantuan kepada kerabat atau teman dekat. Kelihatannya, tolong menolong dalam kegiatan hajatan ini ada pengelompokan di antara para warga. Orang-orang keturunan Cina lebih senang minta bantuan kepada sesama orang Cina, demikian pula orang-orang pribumi lebih cenderung minta bantuan kepada orang-orang pribumi. Selain daripada itu, latar belakang agama, adat-istiadat dan budaya tampak ikut

menentukan dengan siapa tolong menolong itu dilakukan.

Hubungan tolong menolong ini terlihat pula dalam hal keamanan. Bila ada warga yang kecurian, sebagian besar (85%) responden menyatakan ikut mengusir pencuri, khususnya dengan berteriak minta tolong. Sekitar 15% responden menyatakan menolong dengan cara lain, seperti melapor kepada yang berwajib.

3) Hubungan Konflik.

Selain hubungan yang bersifat tolong menolong, hubungan konflik ada pula terjadi di antara warga kampung. Konflik ini dapat terjadi antara orang tua dengan orang tua, remaja dengan remaja, antara anak dengan anak, atau antara orang tua dengan remaja, orang tua dengan anak, dan atau remaja dengan anak-anak.

Sumber konflik antarwarga, berdasarkan jawaban responden berkisar pada masalah anak (80%) masalah batas tanah/pekarangan dan iri hati masing-masing 10%. Pertengkaran antara anak dapat berkembang menjadi konflik karena keikutsertaan orang tua, khususnya orang tua perempuan. Sementara itu, batas tanah atau pekarangan di

daerah yang padat penduduknya, seperti Kampung RK 39 ini, tidak jarang berkembang menjadi konflik. Selanjutnya, konflik karena iri hati biasanya bermula dari pergunjingan yang beredar dari satu ke lain orang. Pada gilirannya sampai pada orang yang bersangkutan.

Konflik yang disebabkan masalah anak biasanya diselesaikan secara kekeluargaan tanpa bantuan orang lain. Jika dianggap terlalu berat baru diselesaikan lewat pihak ketiga, umumnya ketua RT/RK atau pemuka masyarakat. Ikutnya pihak ketiga ini biasanya dalam hal anak yang bertengkaran sudah berkaitan, tetapi orang tuanya masih bersitegang. Akhirnya karena merasa malu dan saling menjaga harga diri antara kedua pokok yang bersangkutan, masing-masing meminta jasa pihak ketiga. Penyelesaian konflik secara kekeluargaan dengan bantuan pihak ketiga juga banyak dilakukan pada konflik yang disebabkan oleh iri hati. Selanjutnya, konflik yang disebabkan oleh

masalah batasan pekarangan cenderung diselesaikan melalui peradilan.

Secara umum, konflik yang terjadi antara warga di kampung ini relatif kecil, dalam arti tidak pernah meningkat pada pengeralihan masa. Konflik yang disebabkan oleh SARA (suku, agama, dan ras) tidak pernah terjadi. Solidaritas memang ada bila terjadi konflik tetapi dalam frekuensi yang sangat kecil, terutama yang bertalian dengan hubungan kekerabatan.

4) Gosip.

Sebagaimana telah diuraikan terdahulu, Kampung RK 39 memiliki penduduk yang padat dengan rumah tempat tinggal yang relatif rapat. Lingkungan yang demikian membuat warga cenderung menggunakan waktu luang untuk mengobrol dengan tetangga, khususnya warga perempuan. Tempat-tempat mengobrol warga perempuan antara lain di teras rumah atau di warung. Sambil menjaga atau menyuapi anak, mereka mengobrol berbagai hal, biasanya tentang kehidupan sehari-hari. Sementara itu, warga laki-laki sering mengobrol di warung kopi, pos penjagaan, atau di rumah-rumah.

Topik pembicaraan umumnya adalah pengalaman hidup masing-masing, seperti anak yang susah makan, tempat belanja yang murah, penggunaan bahan kebutuhan yang lebih baik, susah mencari uang, dan kesulitan-kesulitan yang dialami, atau tentang kesempatan-kesempatan kerja di suatu tempat. Membicarakan tetangga lain jarang sekali dilakukan. Hal ini mungkin disebabkan adanya rasa takut akan berkembang menjadi konflik. Walaupun demikian, bila menyangkut hal yang mendasar, seperti masalah perkawinan, pelanggaran norma-norma adat atau agama, dan pencurian, kejadian itu akan cepat sekali berkembang di masyarakat.

b. *Pola Kepemimpinan dalam Kampung.*

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat mengenal dua macam kepemimpinan, yakni kepemimpinan formal dan kepemimpinan non-formal. Pemimpin formal di

Kampung RK 39 adalah Ketua RT dan Ketua RK beserta stafnya, sedangkan pemimpin nonformal umumnya terdiri atas pemuka agama, sejumlah tetua atau beberapa orang kaya.

Pemimpin formal terutama berperan dalam bidang yang berkaitan dengan pemerintahan dan administrasi kependudukan, seperti penyelesaian surat-surat keterangan, kartu tanda penduduk, dan perintah-perintah dari tingkat kelurahan. Sementara itu, pemimpin nonformal memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya kerukunan warga. Pemimpin nonformal ini secara tidak langsung membantu kelancaran pelaksanaan tugas para pemimpin formal, khususnya dalam memberikan pandangan atau nasehat-nasehat dan dalam hal penyelesaian konflik antarwarga. Selain daripada itu, sikap dan perilaku pemimpin nonformal ini banyak menjadi contoh warga lain.

c. *Pola Hubungan Sosial*

Hubungan sosial warga kampung umumnya cukup baik, dan terbuka, walaupun dalam beberapa hal, seperti kesulitan uang ada ketertutupan. Berbagai kegiatan, seperti hajatan dan apalagi gotong royong melibatkan hampir setiap warga tanpa diminta. Sementara itu, saling mengunjungi, niat memperbaiki hubungan bila terjadi konflik, serta menolong bila ada yang kena musibah merupakan bentuk hubungan baik dan terbuka di antara warga kampung. Walaupun demikian, sebagian kecil warga masih cenderung mengutamakan kelompok etnisnya, terutama orang-orang Cina.

Dalam menentukan kehormatan seseorang, umumnya (45%) responden mengutamakan budi pekerti yang baik. Sisanya cenderung memandang jabatan atau kedudukan seseorang. Dengan kata lain, seseorang tidak perlu mengedepankan jabatannya dalam kehidupan sehari-hari di kampung untuk mendapat penghormatan dari warga yang lain.

Sebagian besar (85%) responden menyatakan perilaku warga sesuai dengan ajaran agama, dan 80% responden

menyatakan sesuai dengan adat. Ini berarti, dalam pandangan warga kampung ajaran agama dan aturan adat bersesuaian, serta mentaatinya.

Komunikasi antarwarga kampung umumnya menggunakan bahasa daerah, terutama bahasa Melayu dan Cina. Bahasa Indonesia biasanya hanya digunakan dalam kegiatan yang bersifat formal. Kemampuan menggunakan bahasa Indonesia khususnya pada orang-orang Cina yang umurnya di atas 50 tahun sangat terbatas.

6. Pola Kehidupan Beragama.

a. *Kebiasaan Menjalankan Kewajiban Agama.*

Warga Kampung RK 39 memeluk berbagai agama, yaitu Islam, Kristen, dan Kong Hu Cu. Fasilitas ibadah agama yang tersedia adalah sebuah surau di RT 39. Kampung ini tidak mempunyai mesjid dan gereja. Bila sembahyang Jumat, warga pergi ke Mesjid Taqwa atau Mesjid Sirajul Islam yang jauhnya sekitar 800 meter. Sementara itu, umat Kristen beribadah di gereja-gereja yang relatif lebih jauh.

Jadi jelas umat Islam melakukan ibadah sembahyang di tempat ibadah dan di tempat lain. Sementara itu umat Kristen umumnya melakukan di tempat ibadah, sedangkan umat Kong Hu Cu melakukannya di rumah dan tempat ibadah.

Pendidikan agama untuk anak-anak umumnya selalu dilakukan di sekolah-sekolah. Walaupun demikian, banyak orang tua yang mengajarkan sendiri atau menyerahkan pendidikan agama anaknya pada orang lain (guru agama). Di samping ini hanya sekitar 15% responden yang mengajar anak dalam membaca kitab suci. Selanjutnya, 25% responden menyerahkan pada orang lain, sedangkan yang paling banyak (60%) mengandalkan sekolah.

Dalam hal membaca kitab suci tidak satu responden pun melakukannya setiap hari. Pada umumnya responden membaca kitab suci ini dalam waktu-waktu tertentu (70%). Sementara itu, sebanyak 30% responden menya-

takan tidak pernah membaca karena tidak dapat melakukan.

Kegiatan amal oleh warga tercermin dalam tolong-menolong bila salah satu warga mendapat musibah, seperti meninggal. Tanpa diundang dan tanpa melihat siapa yang kena musibah seluruh warga cenderung untuk datang, termasuk orang Cina.

b. *Benda-benda Keagamaan.*

Sebanyak 80% responden di Kampung RK 39 menyatakan memiliki peralatan ibadah agama yang lengkap, 15% memiliki peralatan ibadat yang kurang lengkap, sedang 5% yang lain tidak memiliki. Peralatan agama ini, antara lain adalah Al Qur'an, telekeng, kain sarung, kopiah, dan sajadah untuk yang beragama Islam. Sementara itu, peralatan bagi penganut agama Kristen berupa Injil, sedang yang menganut ajaran Kong Hu Cu berupa meja sembahyang dan beberapa peralatan hio (dupa) serta tempatnya.

c. *Keyakinan Pada Makhluk Gaib.*

Selain menjalankan ibadah menurut agama, sebagian besar (65%) responden di kampung ini ternyata masih percaya pada kekuatan gaib. Sedang 35% responden yang lain sudah tidak percaya pada hal-hal yang gaib. Kepercayaan gaib ini adalah hal-hal yang tidak berkaitan atau di luar kitab suci.

Warga kampung yang percaya pada kekuatan gaib melakukan upacara-upacara kecil pada waktu-waktu tertentu. Wujud upacara adalah membakar kemenyan disertai kelengkapan berupa bunga. Kegiatan ini memiliki berbagai tujuan, seperti menolak bala, minta selamat, dan menolak pengaruh roh halus.

d. *Pengaruh Keyakinan Agama Terhadap Pola Kepemimpinan.*

Pengaruh keyakinan agama terhadap pola kepemimpinan tercermin pada sebagian besar warga yang menya-

takan bahwa kehormatan seseorang ditentukan oleh amal dan budi pekerti yang baik. Amal dan budi pekerti yang baik, menurut warga banyak ditentukan oleh ajaran agama. Ketaatan pada ajaran agama, antara lain terlihat dalam menjalankan ibadah agamanya.

Warga juga mengharapkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama itu pada pemimpin formal. Oleh karena itu para pemimpin kampung cenderung berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya.

7. Keluarga.

a. *Kondisi Rumah Tempat Tinggal.*

Konstruksi rumah tempat tinggal warga kampung RK 39 ini, berdasarkan data dari responden, umumnya tergolong semi permanen. Lantai rumah semua responden terbuat dari papan, tetapi bahan dindingnya bermacam-macam. Sebanyak 80% responden mempunyai rumah berdinding papan, 10% berdinding setengah tembok, dan 10% yang lain berdinding tembok.

Sebagian besar (55%) rumah itu adalah rumah petak, dan 45% lainnya berupa rumah tunggal. Mengingat daerahnya yang sering kena banjir, 70% rumah responden merupakan rumah panggung dan 30% rumah di atas tanah. Bangunan rumah di atas tanah ini umumnya memiliki pondasi yang cukup tinggi untuk menghindari banjir.

Sebagian besar (70%) rumah responden memiliki luas kurang dari 40 m². Sementara itu, bangunan rumah yang luasnya antara 40 - 75 m² sebanyak 10%, dan lebih dari 75 m² ada 20%. (Tabel IV.A.5). Rumah tempat tinggal responden ini sebagian besar (70%) 2 ruang, kemudian 25% memiliki 4 ruang, 20% memiliki 3 ruang, 10% memiliki 5 ruang, dan 5% memiliki lebih 5 buah ruang.

Berdasarkan jumlah ruang dan variasi luas bangunan, tampaknya sebagian besar rumah tempat tinggal ini relatif sempit. Padahal besar rumah tangga rata-rata adalah 6 orang. Akibatnya, sebuah ruang berfungsi untuk berbagai kebutuhan, seperti ruang tamu, tempat bermain anak, tempat santai keluarga, ruang belajar, bahkan se-

bagai ruang makan, dan yang akhirnya menjadi ruang tidur di malam hari.

Sama halnya dengan luas bangunan, luas halaman rumah responden pun terbatas. Bahkan, sebagian besar (50%) tidak memiliki halaman. Selebihnya, yaitu 15% memiliki halaman kurang dari 2 m², antara 2 - 10 m² sebanyak 20%, dan 5% antara 11 - 20 m². Sebagian besar (85%) pekarangan rumah itu tidak memiliki pagar, dan yang berpagar menggunakan bambu, tetapi tanpa pintu.

Sekitar 60% responden itu tinggal di rumah sewaan, 25% menumpang, dan 15% di rumah sendiri. Dalam pada itu, hampir seluruh responden (90%) memanfaatkan air hujan untuk keperluan hidup sehari-hari, dan hanya sebagian kecil menggunakan air PAM. Bangunan rumah yang memiliki kamar mandi sendiri sebanyak 20%, sebanyak 15% kamar mandi yang digunakan bersama dengan tetangga, dan yang paling banyak (65%) tidak memiliki kamar mandi. Keluarga yang rumahnya tidak memiliki kamar mandi umumnya mandi di tempat terbuka. Kamar mandi di kampung ini sangat sederhana, biasanya terbuat dari dinding bambu atau kayu setinggi 1½ meter, tanpa pintu, dan tanpa atap atau menempel di rumah induk.

Walaupun masih sederhana, sebagian besar (90%) rumah telah memiliki jamban/kakus sendiri, dan 10% yang lain terpaksa menumpang pada rumah tetangga. Pada umumnya, jamban ini tidak dilengkapi *septic tank*. Kotoran langsung mengalir di parit-parit saluran.

Sebenarnya, sumber penerangan dari PLN dapat mencukupi kebutuhan sebagian besar warga di Pontianak. Akan tetapi, sebagian warga kampung RK 39 belum dapat menikmatinya. Dari 20 responden di Kampung RK 39, sebanyak 10% masih menggunakan lampu minyak tanah, 25% menggunakan lampu petromaks, dan 65% telah menikmati aliran listrik.

b. *Mata Pencarian, Pendapatan, dan Pengeluaran.*

Dalam membahas keadaan ekonomi penduduk Kampung RK 39 telah diuraikan bahwa mata pencarian sebagian besar (57,3%) penduduk adalah buruh, dan 17%

berdagang. Pekerjaan sebagai buruh ini kelihatannya berkaitan dengan letak kampung yang tidak begitu jauh (200-an meter) dari pelabuhan Pontianak di Sungai Kapuas. Jenis pekerjaan erat kaitannya dengan tingkat pendidikan. Dari 20 responden, sekitar 15% tidak pernah mengecap pendidikan sekolah, 40% pernah sekolah di SD tetapi tidak tamat, dan 15% tamat SD. Selanjutnya, sebanyak 10% responden (sebagian dari responden tamatan SD) pernah sekolah di SMTP tetapi tidak tamat, 10% responden tamat SMTP, serta 10% yang lain tamat SMTA. Dengan tingkat pendidikan yang rata-rata rendah ini, pilihan jenis pekerjaan tentu sangat terbatas. Dalam pada itu, pekerjaan memburuh tidak banyak memerlukan pendidikan.

Dengan mata pencaharian demikian pendapatannya pun tidak begitu besar. Sebagian besar (50%) responden mempunyai penghasilan Rp.50.000 – Rp.70.000. Selanjutnya, 30% memiliki pendapatan Rp.30.000 - Rp.50.000, sedangkan 20% lagi memiliki pendapatan Rp.70.000 sampai lebih dari Rp. 100.000,- (Tabel IV.A.6).

Seandainya pendapatan itu dikaitkan dengan jumlah anggota keluarga responden yang rata-rata 6 orang, tidak ada satu keluarga responden pun yang tergolong cukup. Akan tetapi, sebanyak 5% responden menyatakan pendapatan itu lebih dari cukup untuk kebutuhan hidup keluarga setiap bulan, dan 20% responden menyatakan cukup. Walaupun demikian yang paling banyak (70%) menyatakan kurang, bahkan 5% responden merasakan sangat kurang. Responden yang menyatakan cukup umumnya adalah responden yang memiliki penghasilan tetap, sedangkan yang menyatakan kurang atau sangat kurang biasanya terdiri atas responden pekerja harian atau pekerjaannya tidak tetap.

Apabila pendapatan itu hanya untuk memenuhi kebutuhan makan, sebagian besar (70%) responden menyatakan cukup, 20% menyatakan kurang, dan 5% menyatakan sangat kurang, dan yang mengaku lebih dari cukup sebanyak 5% responden.

Dengan kondisi ekonomi yang demikian, tentu seba-

gian besar penduduk memerlukan tambahan penghasilan untuk dapat mencukupi berbagai macam kebutuhan. Untuk menutupi kekurangan biaya hidup ini, sebanyak 65% responden menyatakan berusaha dengan bekerja lain, 30% mengaku minta bantuan kepada kerabat, sedang 5% responden lebih senang berhutang. Variasi pilihan dalam mengatasi kekurangan ini paling tidak mencerminkan bahwa sebagian besar warga tidak pernah merasa putus asa dalam menghadapi kesulitan.

Dengan penghasilan yang rata-rata kecil, jarang responden yang dapat menabung. Hanya 5% responden yang mampu menyisihkan pendapatannya, khususnya untuk membangun atau memperbaiki rumah.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, penduduk harus mengeluarkan biaya untuk berbagai kebutuhan, baik primer maupun sekunder. Untuk kebutuhan makan keluarga yang rata-rata terdiri atas 6 orang, setiap keluarga setidaknya harus mengeluarkan sekitar Rp.2.150/hari. Biaya ini digunakan untuk membeli 2 kg beras (a Rp.325/kg), sayur dan lauk (Rp.900), serta minyak, gula, bumbu masak, sabun, dan lain-lain Rp.600). Mengingat pendapatannya yang tidak mencukupi untuk biaya makan yang ideal itu, sebagian warga mencukupkannya dengan cara mengurangi frekuensi makan, memilih bahan makan yang relatif murah, dan atau membatasi jenis lauk.

Biaya untuk keperluan pakaian sangat sulit dihitung. Hal ini, antara lain adanya berbagai bahan dan jenis pakaian, frekuensi pembelian yang tidak menentu, dan setiap warga memiliki pendapat yang berbeda dalam hal pakaian. Semua responden menyatakan selalu membeli pakaian pada waktu menjelang hari raya. Menurut keinginan mereka, setiap anggota keluarga memerlukan 1 stel pakaian baru dalam setahun. Di Kota Pontianak, harga satu stel pakaian (1982) adalah Rp. 6.000. Untuk 4 stel pakaian dan 6 anggota keluarga, biaya yang dibutuhkan sekitar Rp. 144.000/tahun. Sementara itu, pembelian beberapa bahan lain, seperti sprei, kelambu, sepatu, dan kaos, kurang lebih membutuhkan biaya Rp.90.000,-. Jadi seluruh biaya untuk kebutuhan pakaian sangat berbeda. Banyak yang hanya mampu membeli

pakaian satu kali dalam setahun. Kalaupun lebih, umumnya pembelian pakaian itu dilakukan jika rezeki tidak terduga.

Sama halnya dengan pengeluaran biaya untuk keperluan pakaian, pengeluaran untuk perlengkapan rumah tangga juga sulit diperhitungkan. Kesulitan ini berkaitan dengan keragamannya dan daya tahan setiap perlengkapan yang ada. Berdasarkan pengakuan responden, biaya pengeluaran untuk perlengkapan rumah tangga rata-rata mencapai Rp.60.000/tahun. Biaya ini antara lain untuk membeli perlengkapan memasak, lemari, peralatan makan dan minum, termasuk barang-barang sekunder seperti televisi, radio, kaset, dan reparasi peralatan serta biaya listrik/bateray.

Dalam hal pendidikan anak, seluruh responden tampaknya menaruh perhatian besar. Berbagai upaya diusahakan untuk dapat membiayai sekolah anak-anaknya. Menurut responden, biaya untuk pendidikan anak-anak ini mencapai Rp.40.000/bulan untuk 4 orang anak. Pengeluaran ini, antara lain mencakup biaya pembelian buku dan peralatan sekolah, biaya SPP atau sejenisnya, transportasi, dan uang saku anak.

Selanjutnya, warga sering pula memerlukan biaya yang berkaitan dengan upacara atau pesta, tetapi bersifat insidental. Upacara keagamaan dan adat istiadat yang banyak dilakukan adalah perkawinan dan khitanan. Berdasarkan keterangan responden, biaya yang berkaitan dengan upacara atau pesta ini adalah Rp.2.000/bulan. Akan tetapi, bila responden sendiri mengadakan pesta, biaya sering mencapai Rp.500.000-an. Sebenarnya, biaya pesta/upcara sulit diperhitungkan secara pasti karena keragaman latar belakang budaya warga yang bersangkutan.

Biaya untuk keperluan sosial, antara lain mencakup sumbangan kematian, sumbangan perbaikan jembatan/gertak, dan iuran kas RT. Sumbangan kematian diperlukan apabila salah satu anggota keluarga tetangga meninggal, khususnya yang tidak berjauhan tempat tinggalnya. Pada umumnya sumbangan ini hanya berlaku bagi warga

yang seagama, sedangkan yang berlainan agama tidak memberikan sumbangan. Bentuk sumbangan dapat berupa beras atau uang. Menurut pengakuan responden, pengeluaran rata-rata untuk keperluan sumbangan sosial adalah Rp.2.000/bulan atau Rp.24.000/tahun.

Dalam hal kematian, orang-orang Cina telah memiliki suatu badan sosial khusus. Setiap anggota badan sosial memberikan iuran sebanyak Rp.2.000/bulan. Sementara itu, di kalangan warga yang beragama Kristen/Katholik, urusan kematian diselesaikan oleh badan gereja.

Pengeluaran biaya untuk keperluan ibadat dapat dikategorikan sebagai berikut. Warga yang menganut ajaran Kong Hu Cu, Kristen, dan Katholik rata-rata adalah Rp.30.000/tahun, sedang pemeluk agama Islam rata-rata mengeluarkan Rp.23.000/tahun.

Dari berbagai pengeluaran sebagaimana diuraikan di atas ternyata pengeluaran yang paling besar adalah biaya untuk makan sehari-hari, yakni sekitar 56,2% dari seluruh pengeluaran. Kemudian berturut-turut disusul oleh biaya untuk pendidikan (24,1%), pakaian (10,3%), rumah (4,30%), upacara/pesta dan keperluan sosial masing-masing 1,7%, dan yang terendah adalah pengeluaran untuk keperluan ibadat, yakni sekitar 1,75% (Tabel IV.A.9).

d. *Besarnya Rumah Tangga.*

Jumlah anggota keluarga seluruh responden di kampung ini meliputi 114 jiwa, terdiri atas 68 laki-laki dan 46 perempuan. Rata-rata setiap rumah tangga memiliki 6 orang anggota keluarga yang terdiri ayah, ibu, dan anak. Rumah tangga yang paling besar terdiri atas 12 orang, sedangkan yang paling kecil terdiri atas satu orang, yakni seorang laki-laki yang menyewa rumah.

Rumah tangga responden umumnya merupakan keluarga batih yang terdiri atas ayah, ibu, dan 4 orang anak. Mungkin, hal ini berkaitan dengan sempitnya rumah orang tua sehingga setiap anggota keluarga yang sudah kawin harus memisahkan diri. Tidak ada satu pun keluarga responden yang memiliki pembantu.

e. *Kestabilan Hubungan Perkawinan.*

Keutuhan suatu keluarga merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan. Hal ini berkaitan dengan norma-norma yang mengikatnya yang berupa kasih sayang dan tanggung jawab, baik di dalam keluarga maupun di luar keluarga sebagai bagian masyarakat.

Dalam mewujudkan keseimbangan dan keserasian rumah tangga faktor kekurangan penghasilan bukanlah alasan goncangnya sendi-sendi perkawinan. Khusus di kampung ini, faktor kekurangan kebutuhan hidup kelihatannya malah menstabilkan kehidupan rumah tangga.

Dari 20 responden yang diwawancarai, 90% mengatakan mempunyai isteri satu, 5% berstatus janda, dan hanya 5% atau seorang responden yang beristeri dua. Responden yang berstatus janda disebabkan oleh kematian suami, sementara itu, responden yang beristeri dua karena isteri pertama menderita sakit sehingga tidak dapat melakukan kewajibannya.

Pernyataan Oscar Lewis bahwa tingkat perceraian di perkampungan miskin cukup tinggi kelihatannya kurang sesuai dengan keadaan di kampung ini.

f. *Pola Hubungan Suami-Isteri dan Anggota Keluarga.*

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, pola hubungan keluarga warga Kampung RK 39 cukup beraneka ragam, sejalan dengan keragaman suku bangsa kebudayaan dan agama. Walaupun demikian secara umum dapat dikatakan, peranan ayah adalah mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga dan bertanggung jawab dalam hubungannya dengan anggota masyarakat di luar keluarga. Sementara itu, ibu berperan dalam mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Kaum ibu yang membantu mencari nafkah, seperti berdagang, dan bekerja yang lain, sangat terbatas.

Dalam hubungan sehari-hari di waktu senggang sebanyak 85% responden sering mempergunakan kesempatan mengobrol atau bertukar pikiran dengan pasangannya, sedang 15% responden yang lain menyatakan jarang mengo-

brol. Responden yang jarang mengobrol menyatakan karena kesibukan pekerjaan masing-masing sehingga jarang tersedia waktu senggang. Mereka bekerja seharian penuh, dari pagi hingga malam, sehingga sampai di rumah langsung beristirahat. Dalam keluarga yang demikian hubungan anak lebih erat dengan ibu daripada dengan ayah.

Apabila anak mengalami masalah, sebanyak 40% responden menyatakan ibu yang mengatasi, 45% responden menyatakan bahwa masalah itu diatasi oleh bapak bersama ibu, 10% diatasi oleh bapak saja, dan 5% responden mengatakan ayah yang mengatasi lebih dahulu, baru kemudian dilanjutkan oleh ibu. Jadi dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan anak, peranan ibu kelihatan lebih besar dibanding peranan ayah.

g. *Pendidikan Anak dan Peranan Tetangga.*

Dalam hal pendidikan anak, khususnya pendidikan formal, setiap orang tua di kampung ini menginginkan anak-anaknya memiliki pendidikan yang cukup. Tetapi kemampuan ekonomi yang terbatas menyebabkan harapan-harapan itu sering tidak terwujud. Walaupun begitu, ada usaha setiap orang tua untuk dapat menyekolahkan anak.

Sebagian besar (75%) responden cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih sekolah yang diinginkan, sedangkan orang tua hanya memberikan pandangan. Kebebasan ini diberikan agar anak lebih merasa bertanggungjawab dalam melaksanakan pilihannya. Sementara itu, 20% responden menyerahkan pemilihan sekolah ini sepenuhnya pada anak. Sikap ini umumnya didorong ketidaktahuan orang tua pada hal-hal yang berkaitan dengan sekolah karena mereka sendiri tidak pernah sekolah. Dalam pada itu, 5% responden menyatakan bahwa pemilihan sekolah mutlak di tangan orang tua. Responden ini berpendapat bahwa walau bagaimana pun orang tua lebih mengetahui daripada anak. Karena itu, anak harus menurut orang tua, khususnya dalam hal pemilihan sekolah.

Pengaruh tetangga terhadap pendidikan anak lebih

bersifat moral. Bila ada tetangga yang berhasil dalam sekolah misalnya, keluarga dari anak-anak yang lain terdorong untuk dapat berprestasi sebagaimana yang diraih tetangga itu.

h. *Peran Serta Keluarga Dalam Perkumpulan.*

Kegiatan sosial di kampung ini, antara lain adalah arisan, kerja bakti, upacara-upacara peringatan, olah raga, dan PKK. Kegiatan arisan umumnya dilakukan oleh ibu-ibu keluarga pribumi. Kaum ibu dari keluarga bukan pribumi (orang-orang Cina) tidak ada satu pun yang mengikuti arisan. Kerja bakti atas instruksi atasan, seperti pembersihan lingkungan kampung, perbaikan gertak, dan pembuatan pos ronda tidak selalu diikuti oleh seluruh warga. Data terinci menunjukkan hanya 15% responden menyatakan dirinya atau anggota keluarganya mengikuti arisan, dan 75% mengikuti kerja bakti. Selanjutnya, kegiatan upacara peringatan, seperti Hari Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan RI, sebanyak 30% responden menyatakan selalu mengikuti, sedang 70% responden yang lain mengikuti kalau ada waktu. Mereka yang tidak pernah dan jarang berperanserta itu mengemukakan berbagai alasan, antara lain adalah pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan, atau lebih baik mengupah tenaga yang lain yang menguasai kegiatan yang harus dilakukan.

Kegiatan olah raga di kampung ini kelihatannya kurang, lagi pula terbatas pada jenis olah raga yang tidak menggunakan ruang yang luas, seperti tenis meja dan catur.

PKK merupakan kegiatan yang cukup menarik, khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga. Karena tempat penyelenggaraannya relatif jauh, yakni di kantor kelurahan, warga yang terlibat relatif sedikit. Beberapa keterampilan yang diajarkan PKK, antara lain adalah membuat kue, menghias penganten, menjahit, dan usaha peningkatan gizi masyarakat.

i. *Prospek Kehidupan di Masa Mendatang.*

Sebagian besar warga Kampung RK 39 ingin lebih

maju dan berusaha meningkatkan taraf hidupnya. Harapan dan keinginan ini kelihatannya banyak ditumpukan pada anak-anak, sebagaimana diungkapkan oleh 80% responden agar anak-anaknya tidak memilih pekerjaan orang tuanya sekarang. Mereka beranggapan pekerjaan yang sekarang ditekuni kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Sementara itu, 20% responden berharap anaknya bekerja seperti pekerjaan yang sekarang dilakukannya. Mereka ini mungkin mempunyai penghasilan yang memadai.

Jenis-jenis pekerjaan yang diharapkan orang tua untuk anaknya adalah pegawai negeri (25%), guru (5%), pedagang (35%), pengusaha (15%), petani (5%), dan profesi lain sebanyak 15%. Kelihatannya, aspirasi-aspirasi itu timbul didasarkan pada kepentingan dan pengalaman dalam menunjang kebutuhan hidup keluarga.

Dalam hal kepuasan terhadap pekerjaan yang sekarang dilakukan, 50% responden menyatakan puas dan 50% yang lain menyatakan kurang/tidak puas. Responden yang menyatakan puas umumnya memiliki kesadaran bahwa mencari pekerjaan lain sangat sulit sekali. Sementara itu, responden yang tidak puas, menyatakan ingin berusaha berdiri sendiri, seperti menjadi pedagang, membuka bengkel, menjadi supir, petani, dan bahkan ada yang menginginkan menjadi pengusaha.

Keinginan responden untuk membuka bengkel dinyatakan oleh responden yang kebetulan menjadi buruh atau pekerja bengkel. Pekerjaan di bengkel merupakan latihan kerja untuk memperdalam atau meningkatkan keterampilan. Apabila sudah merasa cukup, mereka akan membuka bengkel sendiri. Menurut keterangan, usaha ini banyak yang berhasil.

Responden yang berkeinginan menjadi supir umumnya terdiri dari kernet atau buruh angkutan. Harapan ini cukup sederhana tetapi mencerminkan suatu usaha sebagian warga untuk dapat meningkatkan kehidupannya. Dalam pada itu, responden yang menginginkan menjadi petani umumnya warga pendatang dengan latar belakang petani. Kelompok ini menginginkan dapat kembali ke

daerah asal, sedang tempat bermukim sekarang dimaksudkan sebagai usaha mengumpulkan modal.

Berkaitan dengan keinginan dan harapan-harapan orang tua pada kehidupan masa mendatang, 75% responden mengharuskan anak-anak membantu kehidupannya, sedang 25% responden tidak mengharapkan bantuan dari anak-anaknya. Keharusan anak untuk membantu kehidupan orang tua ini didasarkan kondisi ekonomi warga yang umumnya relatif rendah, sedangkan jumlah anggota keluarga rata-rata cukup besar. Dengan bantuan anak yang sudah bekerja, beban tanggungan keluarga diharapkan dapat lebih ringan.

8. Kesimpulan.

Tingkat kehidupan penduduk yang rata-rata rendah menyebabkan setiap warga berpacu dengan waktu dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Warga kampung laki-laki yang menjadi kepala keluarga menghabiskan waktunya di luar rumah, sedangkan ibu rumah tangga umumnya selalu di rumah. Taraf hidup yang rendah ini menyebabkan seluruh atau sebagian besar penghasilan digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan. Pada umumnya keluarga hanya makan sebanyak 2 kali sehari, siang dan malam/sore. Pada pagi hari biasanya cukup minum dan makan kue. Dalam hal ini mereka berbelanja secara harian, jarang berbelanja untuk kebutuhan seminggu atau satu bulan.

Dalam kehidupan beragama sebagian besar warga, khususnya pengaput agama Islam, kurang taat menjalankan ibadah sholat. Hal ini antara lain disebabkan keterbatasan pengetahuan keagamaan warga. Walaupun demikian, seluruh warga menyatakan bahwa pendidikan agama bagi anak-anaknya sangat penting. Toleransi di bidang agama cukup tinggi. Di kampung ini tidak pernah terjadi konflik yang disebabkan masalah keagamaan.

Perumahan penduduk di kampung ini sangat rapat. Bangunan rumah yang sebagian besar tergolong sederhana dan tata letak yang tidak teratur memberikan kesan kesemrawutan dan kurang sehat.

Sebagian besar (70%) penduduk tinggal di rumah-rumah

yang luasnya kurang dari 40m². Dibanding jumlah anggota keluarga yang rata-rata cukup besar (6 orang), setiap ruang rumah digunakan untuk berbagai keperluan. Bahkan, sebagian warga ada yang memanfaatkan ruang yang sudah sangat terbatas itu untuk keperluan usaha.

Kesadaran masyarakat terhadap keberhasilan lingkungan tampaknya masih rendah. Warga masih banyak yang membuang sampah di sembarang tempat. Akibatnya, bau yang tidak sedap dan beberapa jenis penyakit sering timbul di kampung ini.

Walaupun sudah tersedia air PAM, kebutuhan air bersih sebagian besar warga kampung masih bergantung kepada air hujan. Demikian pula dalam hal penerangan, sebagian warga belum dapat menikmati terangnya sinar listrik di rumah tempat tinggalnya. Selain daripada itu, lebih dari seluruh penduduk tinggal di rumah sewaan yang tidak memiliki kamar mandi sendiri, Rumah sewa ini umumnya berupa rumah petak yang memiliki satu atau dua ruang. Kelihatannya, kondisi lingkungan yang rendah ini berkaitan erat dengan tingkat pendapatan penduduk yang rata-rata rendah.

Keterbatasan waktu di rumah, khususnya warga laki-laki, menyebabkan hubungan ataupun intraksi sosial antarwarga relatif rendah. Pada umumnya, warga hanya mengenal tetangga yang tinggal berdekatan. Tolong menolong dalam mencukupi kebutuhan hidup hampir tidak ada. Kalaupun ada, hal itu terbatas untuk warga yang tinggal berdekatan. Dalam hal ini, warga lebih senang minta bantuan kepada atasan tempat bekerja, kepada kerabat/keluarga, atau kepada teman karib. Keengganan warga untuk minta bantuan tetangga berkaitan dengan harga diri.

Solidaritas antara warga cukup baik, walaupun frekuensinya relatif rendah karena kesibukan masing-masing. Keanekaragaman sikap yang dilatarbelakangi perbedaan suku bangsa, adat-istiadat, dan agama tidak menyebabkan timbulnya konflik atau pertengkaran yang berarti. Kesenjangan hubungan sosial masih ditemukan antara masyarakat turunan Cina dengan orang-orang pribumi. Kelihatannya orang-orang Cina masih enggan berbaur dalam kehidupan sosial warga kampung.

Penilaian terhadap seseorang lebih bertitik tolak pada budi pekerti yang baik. Walaupun demikian warga yang memiliki status sosial yang cukup tinggi, baik segi ekonomi maupun jabatan tertentu, cenderung dihormati warga masyarakat.

Rumah tangga warga Kampung RK 39 ini umumnya adalah keluarga batih. Tugas utama kepala keluarga adalah mencari nafkah. Sedang ibu bertanggung jawab dalam mengatur rumah. Karena kepala keluarga banyak berada di luar rumah, hubungan anak kelihatannya lebih dekat kepada ibu. Bila anak menghadapi masalah, peranan ibu untuk mengatasinya cenderung lebih besar dibanding ayah.

Hubungan keluarga dari warga kampung ini dapat dikatakan cukup stabil. Tingkat kehidupan sosial ekonomi yang relatif rendah tidak menggoyahkan kestabilan hubungan rumah tangga. Di kampung ini jarang sekali terjadi perceraian.

Dalam hal pendidikan anak, sebagian besar orang tua tidak bertindak otoriter. Orang tua umumnya memberikan pengarahan atau nasehat dalam memilih bidang pendidikan. Di samping pendidika formal, orang tua menganggap penting pendidikan agama bagi anaknya. Sementara itu, kecuali keluarga orang Cina, banyak orang tua yang tidak mengharuskan anak-anaknya membantu mencari nafkah keluarga. Dalam hal bermain, banyak orang tua yang mengizinkan anak bermain dengan anak-anak tetangga. Akan tetapi anak-anak keluarga Cina, umumnya jarang yang mendapat kesempatan bermain dengan anak tetangga karena dilarang orang tuanya.

Dalam menghadapi keadaan yang serba kekurangan, sebagian besar warga cenderung ingin meningkatkan tingkat kehidupannya. Walaupun demikian, mereka menyadari bahwa keinginan itu tidak dapat dijangkau dalam waktu yang relatif singkat. Karena harapan ditumpukan pada hari depan anak. Dengan bercermin keadaan masa kini, orang tua mengarahkan aspirasi-aspirasinya pada anak yang terwujud dalam pemilihan bidang pendidikan ataupun pemilihan pekerjaan yang mungkin dapat dijangkau oleh anak.

TABEL IV.A. 1
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN
DI SETIAP RT KAMPUNG RK 39, 1982

RT	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I	78	70	148
II	41	38	79
III	260	246	506
IV	107	225	432
V	203	314	517
Jumlah	789	893	1 682

Sumber : Ketua-ketua RT di Kampung RT 39, Kelurahan Marianan, 1982.

TABEL IV.A.2
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR
DI SETIAP RT KAMPUNG RK 39, 1982.

RT Umur (Tahun)	I	II	III	IV	V	Jumlah
0 – 4	1	5	60	37	42	145
5 – 9	15	3	58	40	40	156
10 – 14	24	18	70	88	178	378
15 – 24	39	19	94	98	122	372
25 – 49	48	25	164	169	131	537
50 ke atas	21	9	60	–	4	94
Jumlah	148	70	506	432	517	1 682

Sumber : Kantor Kelurahan Mariana, 1982.

TABEL IV.A. 3.
MATA PENCAHARIAN PENDUDUK
KAMPUNG RK 39, 1982

RT	Tani	Buruh	Tukang	Pedagang	Pegawai Negeri	ABRI	Lain-lain
I	—	4	3	2	7	4	9
II	1	7	1	3	—	1	6
III	—	88	6	13	8	—	8
IV	—	50	11	8	1	—	—
V	—	—	15	35	10	1	—
RK 39	1	149	36	61	26	6	23

Sumber : Kantor Kepala Kampung Mariana, 1982.

TABEL IV.A.4.
RESPONDEN MENURUT KELAKUAN WARGA
DILIHAT DARI SEGI AGAMA DAN ADAT
DI KAMUNG RK 39, 1982.

Keterangan	Menurut Segi Agama		Menurut Adat Istiadat	
	F	%	F	%
Sesuai	17	85	16	80
Kurang sesuai	2	10	2	10
Tidak sesuai	1	5	2	10
Lain-lain	—	—	—	—
Jumlah	20	100	20	100

Sumber : Wawancara dengan 20 responden.

TABEL IV.A.5.
RESPONDEN MENURUT LUAS BANGUNAN RUMAH
TEMPAT TINGGAL
DI KAMPUNG RK 39, 1982.

Luas Bangunan	F	%
Kurang 20 m ²	3	15
20 m ² – 25 m ²	3	15
25 m ² – 30 m ²	2	10
30 m ² – 40 m ²	6	30
40 m ² – 74 m ²	2	10
Lebih dari 75 m ²	4	20
Jumlah	20	100

Sumber : Wawancara dengan 20 responden.

TABEL IV.A.6.
RESPONDEN MENURUT BESARNYA PENDAPATAN
KOTOR/BULAN/KELUARGA
DI KAMPUNG RK 39, 1982.

Besarnya Pendapatan Kotor	F	%
Kurang dari Rp. 10.000	—	—
Rp. 10.000 – Rp. 20.000	—	—
Rp. 20.000 – Rp. 30.000	—	—
Rp. 30.000 – Rp. 40.000	3	15
Rp. 40.000 – Rp. 50.000	3	15
Rp. 50.000 – Rp. 60.000	5	25
Rp. 60.000 – Rp. 70.000	5	25
Rp. 70.000 – Rp. 80.000	1	5
Rp. 80.000 – Rp. 90.000	—	—
Rp. 90.000 – Rp. 100.000	1	5
Rp. 100.000 atau lebih	2	10
Jumlah	20	100

Sumber : Wawancara dengan 20 responden.

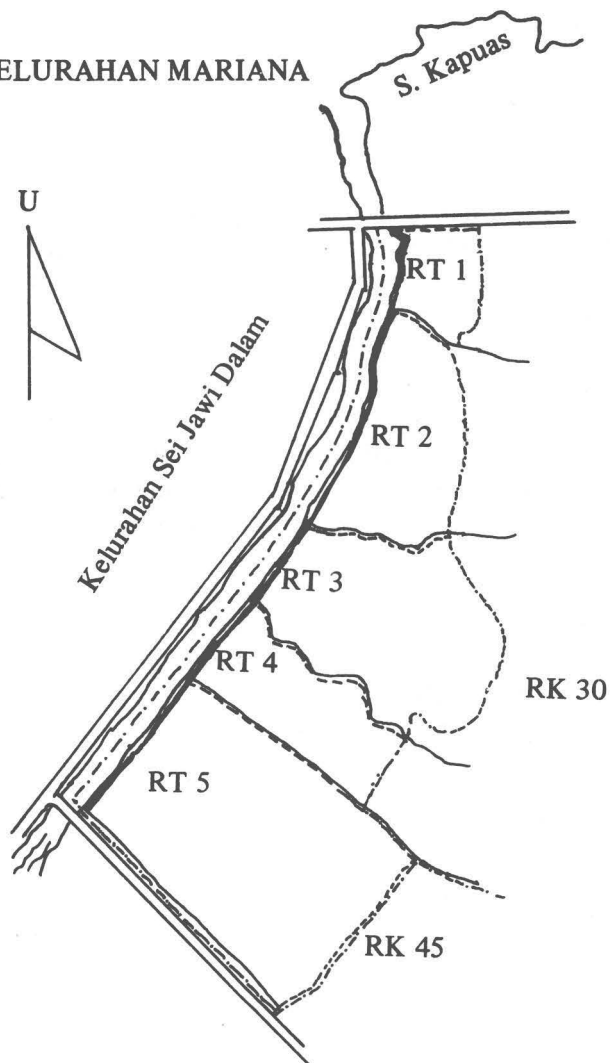
TABEL IV.A.7
KOMPOSISI PENGELUARAN BIAYA HIDUP
SETIAP KELUARGA/TAHUN
DI KAMPUNG RK 39, 1982.

Jenis Pengeluaran	Jumlah (Rp)	%
Keperluan konsumsi	784 750	56,22
Keperluan sandang	144 000	10,32
Keperluan rumah	60 000	4,30
Keperluan pendidikan	336 000	24,07
Keperluan upacara	24 000	1,72
Keperluan sosial	24 000	1,72
Keperluan ibadat	23 000	1,65
Jumlah	1 195 750	100,00

Sumber : Data lapangan, 1982.

PETA 5

R K 39 KELURAHAN MARIANA



Keterangan :

- | | |
|------------------|---------------|
| ----- batas RK | — jalan tanah |
| batas RT | — kali/parit |
| ==== jalan aspal | — selokan. |

Sumber : Kantor kelurahan Mariana, 1982.

B. KAMPUNG RK 91

1. Pendahuluan

a. Masalah

Arus urbanisasi yang melanda daerah perkotaan merupakan salah satu sebab makin padatnya penduduk di kota-kota besar. Kepadatan itu dapat menimbulkan berbagai masalah bila tidak diimbangi dengan penyediaan fasilitas yang memadai. Sementara itu, fasilitas yang tersedia dan masih terbatas hanya dapat dinikmati oleh sebagian kecil penduduk. Sebagian penduduk belum mampu menjangkaunya. Oleh karena itu, biasanya, golongan mampu memilih tinggal di lingkungan yang relatif baik, sedangkan yang tidak mampu memilih tinggal di lingkungan yang relatif buruk. Salah satu tanda lingkungan yang relatif buruk itu adalah kurangnya fasilitas. Inilah yang disebut kampung miskin di perkotaan dalam penelitian ini.

RK 91 adalah salah satu kampung miskin di Kelurahan Batulayang, Kecamatan Pontianak Utara. Kampung ini berada di pinggiran kota, jauh dari pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahan. Wilayahnya berbatasan langsung dengan Kabupaten Pontianak.

Pada tahun 1982, Kampung RK 91 memiliki penduduk sebanyak 2.155 jiwa yang terdiri dari 390 kepala keluarga (KK), atau sekitar 6 jiwa/keluarga. Tingkat pendidikan penduduknya relatif rendah. Sekitar 40% penduduk tidak pernah sekolah. Sementara itu, 803% adalah penduduk yang tidak tamat SD, 9,14% adalah penduduk yang tamat SD. Warga kampung yang tamat SMTP hanya 2,78% dan penduduk yang tamat SMTA lebih kecil lagi, yakni 1,35% dari seluruh penduduk kampung. Penduduk yang pernah/tamat perguruan tinggi tidak ada. Selanjutnya, sebagian besar (42,79%) penduduk bekerja sebagai buruh, kemudian 13,27/ petani, 11,67% pedagang kecil, 7,10% berusaha di bidang industri kecil, 9,28% pegawai negeri, dan selebihnya (15,9%) adalah penduduk yang tidak memiliki pekerjaan tetap.

Bangunan rumah penduduk umumnya sempit, kurang lebih 80% rumah memiliki luas kurang dari 50m². Seba-

gian besar (95%) rumah-rumah itu masih tergolong darurat dan semipermanen. Sekitar 80% rumah memiliki dinding kayu, 15% rumah memiliki dinding setengah tembok, dan hanya 5% rumah yang memiliki dinding tembok.

Oscar Lewis (1970), dalam tulisannya *The Culture of Poverty* menyatakan bahwa ada perbedaan antara pengertian kemiskinan dan pengertian kebudayaan kemiskinan. Secara singkat, kemiskinan dilihatnya sebagai kondisi miskin, sedangkan kebudayaan kemiskinan adalah cara hidup orang yang berada dalam kondisi miskin.

Masalahnya sekarang adalah betulkah kebudayaan masyarakat Kampung RK 91 dapat digolongkan dalam kebudayaan kemiskinan, seperti yang dikemukakan oleh Oscar Lewis?. Bagaimanakah corak dan perwujudannya dalam organisasi dan pranata sosial yang berlaku, serta pola tingkah laku dan sikap mereka menghadapi lingkungan?.

Pertanyaan-pertanyaan seperti tertera di atas menuntut adanya jawaban-jawaban yang dibuat berdasarkan atas pengkajian yang sistematis mengenai masalah perkampungan miskin di perkotaan. Jawaban yang diperoleh akan dapat digunakan untuk merancang suatu cara mengenai bagaimana melibatkan lapisan sosial masyarakat Indonesia yang paling bawah ini dalam proses kegiatan pembangunan. Selanjutnya, jawaban itu dapat digunakan untuk merancang suatu cara yang sebaik-baiknya dan seefektif mungkin dalam usaha untuk meningkatkan taraf hidup dan kondisi lingkungan hidup masyarakat yang tinggal di perkampungan miskin, serta yang lebih khusus untuk merealisasikan suatu cara yang sebaik-baiknya dalam usaha meningkatkan tingkat pendidikan dan kebudayaan.

b. *Penelitian di Lapangan.*

Penelitian ini diawali dengan orientasi di lapangan, yaitu penjajagan lokasi yang dianggap memenuhi persyaratan serta mengumpulkan data dan informasi dari pemerintah daerah. Lokasi terpilih adalah Kampung RK 91 yang secara administratif berada di Kelurahan Batula-

yang, Kecamatan Pontianak Utara. Setelah orientasi Tim menghubungi Lurah Kelurahan Batulayang, ketua RK yang bersangkutan, dan ketua-ketua RT yang tercakup di dalam RK itu serta dan membicarakan langkah-langkah pelaksanaannya.

Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *area sampling*, dalam arti Kampung RK 91 dibagi menjadi 20 kotak yang sama besarnya, dan dari setiap kotak diambil seorang responden. Responden itu adalah kepala keluarga pada rumah yang posisinya konsisten pada semua kotak. Untuk itu, peta Kampung RK 91 dibuat lebih dahulu, kemudian dibagi menjadi 20 kotak. Kebetulan, bentuk wilayah Kampung RK 91 tidak mungkin dibuat 20 kotak secara teratur. Karena itu, pembuatannya agak menyimpang dari TOR. Seandainya dipaksakan, beberapa kotak akan berada di wilayah kampung yang tidak ada penghuninya (Peta 5).

Penelitian dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi. Pengamatan ditujukan terhadap kondisi fisik, sosial, dan ekonomi. Kemudian wawancara dengan kuesioner dilakukan terhadap 20 responden, di samping wawancara terhadap informan kunci, yaitu tokoh masyarakat, seperti lurah, ketua RK, ketua RT, dan pemuka agama. Sementara itu, studi dokumentasi terutama ditujukan pada catatan-catatan yang ada di kecamatan, kelurahan, dan RK.

c. *Susunan Karangan.*

Data dan keterangan yang diperoleh diolah dan disusun menjadi laporan yang terdiri atas 8 bagian.

- 1) "Pendahuluan" berisi uraian tentang dasar teoritis, cara penelitian, dan susunan karangan.
- 2) "Gambaran Umum" membahas lokasi dan keadaan fisik kampung, sejarah, administrasi, dan pemerintahan, serta kependudukan.
- 3) "Kondisi Fisik Kampung" membahas kondisi jalan, selokan, air bersih, dan pembuangan air kotor, rumah/pekarangan, tempat berkumpul, dan tempat bermain anak-anak.

- 4) "Keadaan Ekonomi" menguraikan pola kehidupan ekonomi di kampung, pola matapencaharian, pola perbelanjaan, kondisi umum taraf hidup, dan pola kebiasaan makan.
- 5) "Kehidupan Sosial" menguraikan hubungan sosial, pola kepemimpinan dalam kampung, dan pola kehidupan sosial.
- 6) "Pola Kehidupan Beragama" membahas kebiasaan menjalankan kewajiban agama, benda-benda keagamaan, keyakinan pada makhluk-makhluk gaib, dan pengaruh keyakinan agama terhadap pola kepemimpinan.
- 7) "Keluarga" menguraikan kondisi rumah tempat tinggal, matapencaharian dan tingkat pendapatan, biaya hidup sehari-hari, besarnya rumah tangga, kestabilan hubungan perkawinan, pola hubungan keluarga, pendidikan anak dan peran serta keluarga dalam perkumpulan, serta prospek kehidupan di masa mendatang.
- 8) "Kesimpulan" merupakan rumusan uraian sub Bab IV.B.

2. Gambaran Umum.

a. *Lokasi dan Keadaan Fisik.*

Kampung RK 91 adalah salah satu kampung di wilayah Kelurahan Batulayang, Kecamatan Pontianak Utara. Letaknya relatif jauh dari pusat kota, yakni kurang lebih 4 km bila melalui angkutan sungai, sedang bila ditempuh melalui jalan darat jauhnya mencapai 15 km. Kampung RK 91 berada tepat pada garis khatulistiwa. Bangunan tugu khatulistiwa berada di wilayah RT 6 kampung ini.

Batas wilayah Kampung RK 91 di sebelah utara adalah timur berbatasan dengan wilayah Kelurahan Siantan, Kecamatan Pontianak Utara, di sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Kapuas, sedang di sebelah barat berbatasan dengan wilayah RK 82, Kelurahan Batulayang.

Sebagaimana daerah lain di Indonesia, Kampung RK 91 termasuk daerah tropik. Curah hujan mencapai 3.244 mm dengan rata-rata 16 hari hujan/bulan. Ketinggian me-

dan wilayahnya berkisar antara 0,8 meter – 1,5 meter dari permukaan laut. Waktu pasang hampir seluruh kampung tergenang air.

Struktur tanahnya terdiri atas tanah gambut bekas endapan Sungai Kapuas. Lapisan tanah liat baru ditemukan pada kedalaman sekitar 2,4 meter dari permukaan tanah. Kadar asam air tanah cukup tinggi sehingga tidak dapat dimanfaatkan untuk masak/minum. Air keperluan sehari-hari sangat bergantung pada air hujan.

Luas wilayah Kampung RK 91 kurang lebih 3,88 km². Berdasarkan perkiraan, tanah pekarangan seluas 1,95 km², tanah perkebunan seluas 1,51 km², dan tanah ladang sekitar 0,42 km².

b. *Sejarah Kampung RK 91.*

Seperti Kampung RK 39, Kelurahan Mariana, sejarah Kampung RK 91 tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan Kota Pontianak secara keseluruhan. Seyarif Abdulrahman, pendiri Kerajaan Pontianak, pernah tinggal di daerah ini sebelum memilih lokasi di wilayah Kecamatan Pontianak Timur (sekarang). Bahkan, makam keluarga raja berada di daerah Batulayang. Nama "batu layang" bermula dari ceritera bahwa di daerah ini pernah ada batu yang melayang. Selanjutnya, ceritera itu diabadikan menjadi nama daerah, yakni Batulayang.

Berdasarkan pedoman yang ditetapkan Pemerintah Daerah Kota Madya Pontianak, tanggal 29 April 1960, dan direstui Gubernur pada tanggal 27 April 1960, Kampung Batulayang hanya terdiri dari sebuah RK, yakni RK 82. Selanjutnya, dijelaskan, suatu RT (rukun tetangga) paling sedikit harus memiliki 15 rumah tangga dan paling banyak 30 rumah tangga dengan jumlah warga sebanyak-banyaknya 50 - 60 orang. Akan tetapi, sebagian RT sekarang memiliki 70 - 100 rumah tangga dengan penduduk 2 atau 3 kali lipat.

Mengingat luas wilayah, jumlah penduduk, dan usaha meningkatkan pembangunan, pada tahun 1973 Batulayang dikembangkan menjadi 2 RK, yakni RK 82 dan RK 91. RK 82 terdiri atas 6 RT, sedang RK 91 terdiri

atas 7 RT. Nomor RK tidak berurutan karena ditentukan oleh Pemerintah Kota Madya Pontianak.

Penduduk setempat menyebut sebagian wilayah RK 91, yakni wilayah RT 1, RT 2, RT 5, RT 6, dan RT 7 dengan sebutan Kampung Sungai Sahang. Sementara itu, wilayah RT 3 dan RT 4 disebut Kampung Baru.

c. *Kependudukan.*

Kampung RK 91 (1982) memiliki penduduk sebanyak 2.555 jiwa yang terdiri atas 390 kepala keluarga. Dibanding dengan luas wilayahnya, kepadatan penduduknya adalah 555 jiwa/km². Lebih rendah dibanding kepadatan pendudukan di tingkat kelurahan (680 jiwa), maupun di tingkat kecamatan (1.574 jiwa), atau di tingkat kota madya (4.330 jiwa). Proporsi penduduk cukup besar berada di RT 6 (21,6%), RT 4 (18,7%), dan RT 5 (16,7%), sedang proporsi penduduk yang paling rendah (7,5%) adalah RT 2 (Tabel IV.A.s).

Penduduk laki-laki berjumlah 1.067 orang (49,5%), sedang penduduk perempuan sebanyak 1.088 orang (50,5%). Sekitar 68% merupakan penduduk keturunan pribumi, 32% terdiri penduduk keturunan Cina, 9 orang di antaranya masih berstatus WNA (warga negara asing).

Dilihat umur penduduknya, sekitar 48,5% adalah penduduk usia antara 15 - 49 tahun, 42,7% adalah usia 0 - 14 tahun, dan 8,8% penduduk usia di atas 50 tahun. Seandainya penduduk usia 15 - 49 tahun dianggap sebagai usia kerja produktif, beban tanggungan penduduk di kampung ini cukup berat. Selain harus menanggung dirinya sendiri, setiap 100 penduduk usia produktif harus menanggung pula 106 penduduk usia non produktif (Tabel IV.B.2).

Dalam hal agama, lebih dari separuh penduduk (58,7%) menganut agama Islam. Sementara itu, orang-orang Cina menganut ajaran Kong Hu Cu (30,7%), sedangkan penganut agama lain relatif sedikit, yakni 1,7% Katholik, 2,5% Protestan, 4% Hindu, dan 2,4% penganut agama Budha.

Tingkat pendidikan penduduk Kampung RK 91 ma-

sih rendah. Sekitar 40% penduduk tidak pernah sekolah, 8,03% penduduk tidak tamad SD, 9,14% penduduk tamat SD, 2,78% penduduk tamat SMTP, dan hanya 1,35% penduduk yang tamat SMTA. Sementara itu, penduduk yang mencapai pendidikan perguruan tinggi tidak ada (Tabel IV.B.4).

d. *Administrasi Pemerintahan.*

Kampung ini dipimpin oleh seorang ketua RK. Wilayah RK terdiri atas sejumlah RT (rukun tetangga) yang dipimpin oleh ketua RT. Kampung RK 91 memiliki 7 RT, yakni RT 1 dan RT 2 di sebelah selatan Jalan Katulistiwa, RT 3 di sekitar Kantor Kelurahan Batulayang, RT 4, RT 5, dan RT 6 di sekitar Tugu Khatulistiwa, sedang RT 7 berada di ujung bagian utara. RK (rukun kampung) dan RT (rukun tetangga) adalah organisasi sosial, bukan organisasi pemerintah.

Pada hakekatnya, ketua RK dan ketua RT memiliki tugas untuk memperlancar dan membantu kelancaran pemerintahan desa (kelurahan), terutama dalam ketertiban dan ketentraman warga. Dalam melaksanakan tugas sehari-hari, ketua RK dan ketua RT masing-masing dibantu oleh seorang sekretaris RK/RT.

Pengurus RT/RK dipilih secara demokratis oleh warga setempat. Pengurus yang terpilih pengangkatannya disahkan oleh lurah dengan restu Walikota Daerah Tingkat II Pontianak.

Tugas-tugas yang dilaksanakan oleh ketua RT/RK beserta stafnya, antara lain adalah surat menyurat yang berkaitan dengan kartu tanda penduduk (KTP), surat pindah, surat jalan, dan surat-surat yang menyangkut kependudukan. Menurut pengamatan, penyelesaian surat keterangan, KTP, atau surat pindah, sering tidak melalui RK. Jadi dari RT langsung ke kelurahan. Akibatnya, arsip di RK sering tidak lengkap.

Selain membantu kelancaran pemerintahan, ketua RT/RK sering bertindak sebagai pendamai bila terjadi pertikaian antarwarga. Hal ini merupakan salah satu usaha menjaga ketenteraman masyarakat.

3. Kondisi Fisik Kampung.

a. *Keadaan Jalan, Selokan, Pembuangan Air Kotor, Sampah, Air Bersih, dan Polusi.*

Wilayah Kampung RK 91 di bagian selatan berbatasan dengan Sungai Kapuas yang merupakan jaringan perhubungan sungai cukup ramai. Melalui sungai ini dapat dijangkau daerah-daerah Sanggau dan Sintang di daerah pedalaman. Selanjutnya, sekitar 100 meter dari sungai terdapat jalan utama yang menghubungkan Kota Pontianak dengan Kotakota Mempawah, Singkawang, dan Sambas.

Jalan dan atau gang di Kampung RK 91 relatif sempit, yakni sekitar 1,5 m lebarnya. Umumnya jalan/gang kampung ini berupa gertak untuk menghindari air pasang yang cukup tinggi. Walaupun demikian, sebagian gang berupa tanah, bahkan ada yang sudah diaspal, khususnya yang mendapat bantuan subsidi pemerintah.

Saluran pembuangan air kotor dari rumah-rumah penduduk tidak ada. Warga biasanya membuang air kotor di kolong rumah yang umumnya berbentuk panggung. Selokan yang oleh penduduk setempat disebut "parit" biasanya terdapat di kiri kanan jalan raya. Selokan ini cukup lebar (3meter) dan cukup dalam (1,5 meter). Bila air pasang, selokan ini dimanfaatkan sebagai prasarana perhubungan oleh penduduk setempat. Sebagian penduduk memanfaatkan air selokan ini untuk mandi dan mencuci. Karena pengaruh air pasang surut yang membawa lumpur atau sampah, selokan-selokan ini cepat dangkal dan kotor.

Sebagaimana pembuangan air kotor, tempat pembuangan sampah juga tidak tersedia. Umumnya, warga membuang sampah di sekitar rumah. Warga yang membakar sampah sangat jarang. Cara membuang sampah yang sembarangan, pengaruh pasang surut, dan langkanya saluran air kotor menyebabkan daerah ini banyak nyamuk dan lalat. Akibatnya, timbul bau yang kurang sedap dan banyak warga kampung yang sering terserang penyakit perut.

Dalam Rencana Induk Pengembangan Kota, wilayah

Kecamatan Pontianak Utara bagian barat akan dikembangkan menjadi daerah industri, termasuk daerah Kampung RK 91. Sekarang di Kampung RK 91 terdapat berbagai industri/ perusahaan yang jumlahnya mencapai 33 buah, seperti bengkel mobil, perusahaan bahan bangunan, agen-agen minyak tanah, dan industri pengolahan kayu. Kegiatan industri/perusahaan dan ramainya lalu lintas kendaraan tentu menimbulkan polusi, baik udara maupun suara. Akan tetapi, kadar polusi ini tidak dapat dijelaskan lebih lanjut karena terbatasnya data.

Keadaan air bersih di kampung ini tidak berbeda dengan daerah lain di Kota Pontianak. Faktor tanah (gambut) dan pengaruh pasang surut tidak memungkinkan membuat sumur untuk penyediaan air bersih. Air sumur biasanya hanya dipergunakan untuk mencuci dan mandi. Untuk keperluan sehari-hari, warga banyak bergantung kepada air hujan yang ditampung dalam drum, tempayan, atau bak khusus. Bila musim kemarau panjang (sekitar 2 bulan tidak hujan), sebagian penduduk terpaksa memanfaatkan air sungai. Sebagian penduduk ada yang berusaha mendapatkan air di hulu Sungai Landak.

b. *Kondisi Rumah dan Pekarangan.*

Pada umumnya rumah penduduk di kampung ini berupa rumah panggung, baik rumah berdinding kayu maupun tembok. Tinggi lantai berkisar antara 0,5 - 1 meter dari permukaan tanah. Seluruh rumah di kampung ini berbentuk rumah tunggal dan berlantai papan. Sekitar 80% rumah berdinding kayu, 15% rumah berdinding setengah tembok, dan 5% rumah berdinding tembok. Selanjutnya, 55% rumah memiliki atap dan daun nipah, 25% rumah memiliki atap seng, dan 20% rumah sudah memiliki atap sirap.

Tanah pekarangan penduduk umumnya hanya cukup untuk membuat rumah. Jarak satu rumah dengan yang lain relatif rapat dan biasanya tanpa pagar. Halaman rumah rata-rata sempit. Kurang lebih 60% rumah memiliki halaman 0 - 3 m², 30% rumah memiliki hala-

man 2 - 5 m², dan 10% rumah memiliki halaman lebih dari 5 m². Rumah satu dengan yang lain dihubungkan dengan gertak. Halaman rumah jarang dimanfaatkan, kecuali yang tinggal di pinggir jalan raya dimanfaatkan untuk tanaman hias.

Berdasarkan pengamatan dan keterangan, bangunan rumah penduduk Kampung RK 91 umumnya relatif sempit. Sekitar 10% rumah memiliki luas kurang dari 30 m², selanjutnya 45% rumah memiliki luas antara 30 - 39 m², 25% rumah memiliki luas antara 40 - 49 m², 15% rumah memiliki luas 50 - 74 m², dan selebihnya, yakni 5% rumah memiliki luas lebih dari 75 m². Pada umumnya, rumah-rumah penduduk hanya memiliki satu atau dua kamar. Tepatnya, 45% rumah memiliki satu ruang, 35% rumah memiliki dua ruang, dan 20% rumah memiliki lebih dari dua ruang. Menurut keterangan dan hasil wawancara, penduduk cenderung tidak membuat kamar di dalam rumah mengingat sempitnya bangunan. Sementara itu, ruang atau kamar-kamar itu biasanya berfungsi untuk berbagai keperluan, antara lain untuk tempat belajar, untuk tempat menerima tamu, untuk tempat bermain dan tempat berkumpul keluarga.

Bangunan rumah penduduk umumnya telah dilengkapi dengan jendela, walaupun kecil. Sebagian besar (55%) rumah telah menggunakan lampu listrik, selebihnya (45%) masih menggunakan lampu minyak.

c. *Kondisi Tempat Berkumpul, Kegiatan Sosial, dan Tempat Bermain Anak-anak.*

Kegiatan-kegiatan sosial di tingkat RT umumnya diselenggarakan di rumah-rumah penduduk yang relatif luas. Sementara itu, kegiatan yang melibatkan orang banyak menggunakan gedung sekolah, mesjid, atau kantor kelurahan. Dalam kehidupan sehari-hari, tempat-tempat mandi, cuci, warung, atau jembatan di depan rumah sering dimanfaatkan warga untuk saling tukar informasi atau pengalaman.

Kegiatan-kegiatan sosial di kampung ini, antara lain adalah perbaikan gertak, membersihkan parit, dan ke-

giatan yang bersifat insidental, seperti menyambut Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI. Kegiatan olah raga yang sering dilakukan adalah bola volley. Lapangannya berada di RT 1. Untuk mengikuti sepak bola atau bulu tangkis, warga terpaksa harus bergabung dengan Kampung RK 82 karena di kampung ini tidak tersedia lapangan.

Anak-anak umumnya bermain di ruangan rumah atau di teras depan rumah. Anak yang sudah meningkat besar lebih banyak bermain di gertak, di pekarangan rumah, atau di parit-parit dan sungai. Anak-anak keturunan Cina jarang bermain di luar rumah. Mereka cenderung bermain dengan sesama anak Cina.

4. Keadaan Ekonomi.

a. *Pola Kehidupan Ekonomi.*

Walaupun Kampung RK 91 ini termasuk dalam wilayah Kotamadya Pontianak, sebagian penduduknya masih hidup bertani. Walaupun demikian, pekerjaan yang banyak dilakukan penduduk adalah buruh dan berdagang kecil-kecilan.

Dengan bekal pendidikan yang relatif rendah dan tanpa ditunjang keterampilan khusus, penghasilan masyarakat kampung ini rata-rata rendah, yakni sekitar Rp.30.000/bulan. Pendapatan itu umumnya hanya cukup untuk hidup pas-pasan atau bahkan kurang. Karena itu, jarang penduduk yang dapat menyisihkan sebagian pendapatan untuk peningkatan pendidikan, perbaikan rumah, dan atau pemenuhan fasilitas hidup yang lain.

Kegiatan pertanian, selain dilakukan oleh penduduk setempat, banyak pula dilakukan orang-orang Cina. Yang diusahakan, antara lain adalah tanaman karet dan sayur-sayuran. Selain bertani, orang-orang Cina juga berdagang atau mengusahakan industri kerajinan. Di Kampung RK 91 terdapat 32 warung kebutuhan sehari-hari, 15 warung makan/minum, 4 pedagang sayur keliling. Usaha ini biasanya dilakukan orang-orang Cina. Umumnya penduduk berbelanja kebutuhan sehari-hari di warung atau pada pedagang keliling.

b. *Matapencaharian.*

Berdasarkan keterangan ketua-ketua RT, sekitar 42,79% penduduk Kampung RK 91 Kelurahan Batulayang bekerja sebagai buruh. Selanjutnya, kurang lebih 13,27% petani, 11,67% pedagang, 7,10% usaha di bidang industri, 9,28% sebagai pegawai negeri, dan 15,19% memiliki pekerjaan yang tidak tetap.

Buruh di Kampung RK 91 ini adalah pekerja-pekerja kasar di pabrik atau di perusahaan. Sementara itu, petani mencakup petani karet, dan petani sayur-sayuran. Petani karet umumnya terdiri dari penduduk asli, sedang petani sayuran terdiri dari orang-orang Cina. Jenis tanamannya, antara lain adalah bayam, sawi, ketimun, kacang panjang, dan kangkung. Pedagang di kampung ini umumnya adalah pedagang kecil, pedagang eceran, atau pedagang keliling. Barang yang dijual biasanya berupa barang-barang kebutuhan sehari-hari. Selanjutnya, kegiatan industri umumnya masih tergolong industri kecil, seperti pabrik kopi, penggilingan karet, penimbun batu, agen minyak tanah, dan pabrik minyak kelapa. Dalam pada itu, warga yang menjadi pegawai negeri umumnya adalah pegawai negeri golongan rendah, termasuk pula ABRI.

c. *Pola Perbelanjaan.*

Untuk keperluan bahan kebutuhan sehari-hari, penduduk biasanya cukup membeli di warung-warung atau pedagang keliling. Penduduk jarang yang belanja ke pasar karena cukup jauh, yakni sekitar 6 km. Penduduk belanja di pasar bila menginginkan bahan yang cukup banyak, menginginkan jenis makanan yang lebih bervariasi, atau menginginkan barang-barang yang tidak dijual di daerah setempat.

Jenis sayuran yang banyak mendapat pasaran adalah kangkung, bayam, sawi, kacang panjang, buncis, ketimun, kecambah, dan daun ubi. Sementara itu untuk lauk, antara lain umumnya adalah ikan asin, ikan basah, telur, tahu, dan tempe. Daging sapi dan atau daging ayam jarang ada.

d. *Pola Kebiasaan Makan.*

Sebagian besar penduduk kampung ini (65%) memiliki kebiasaan makan sebanyak 2 kali dalam sehari. Selebihnya (35%) biasa makan 3 kali sehari. Waktu makan biasanya dilakukan antara pukul 12.00 – 14.00 siang dan pukul 17.00 – 21.00 malam. Penduduk yang bekerja sebagai buruh jarang makan siang di rumah. Pada waktu pagi, sebagian penduduk menyediakan makanan tambahan, seperti ubi, jagung, pisang, dan berbagai jenis kue untuk sarapan. Buah-buahan sebagai pelengkap sangat jarang dinikmati. Biasanya penduduk membeli buah-buahan selagi musim.

Hampir semua penduduk, khususnya laki-laki, memiliki kebiasaan makan/minum di warung pada pagi hari. Bahkan, ada yang selalu makan di warung, sehingga selain pengeluaran rutin untuk kebutuhan keluarga masih ada pengeluaran tambahan.

e. *Kondisi Umum Tarap Hidup.*

Tarap hidup penduduk Kampung RK 91 boleh dikatakan masih rendah. Tingkat pendidikan penduduk yang relatif rendah menyebabkan jenis pekerjaan yang dapat dijangkau sangat terbatas. Biasanya, sebagai tenaga kasar atau pegawai golongan rendah.

Berdasarkan keterangan, lebih separuh penduduk kampung ini mempunyai pendapatan yang berkisar antara 20.000 – 30.000 rupiah/bulan. Dengan jumlah anggota keluarga yang rata-rata 5 - 6 orang/keluarga, penghasilan itu tentu tidak cukup untuk menutupi kebutuhan keluarga.

Kondisi tarap hidup ini dapat pula dilihat dari keadaan perumahan dan isi rumah warga setempat. Rumah tempat tinggal penduduk, umumnya, masih tergolong

semi permanen dan relatif kecil. Menurut keterangan, 25% keluarga masih berstatus penyewa. Sementara itu dilihat isi rumahnya, sekitar 10% rumah tidak memiliki tempat tidur dan kursi tamu sehingga bila tidur atau ada tamu terpaksa dilakukan di lantai. Selanjutnya, 25% ru-

mau memiliki tempat tidur tetapi tidak lengkap, dan hanya sekitar 35% yang memiliki perkakas rumah tangga cukup lengkap (Ketua-ketua RT, Kampung RT 91 Kelurahan Batulayang, 1982).

5. Kehidupan Sosial.

a. *Pola Kehidupan Sosial.*

Kontak (hubungan) sosial antarwarga Kampung RK 91 masih cukup tinggi. Sifat-sifat masyarakat pedesaan di kampung ini masih tampak jelas. Mereka sangat terikat pada keluarganya, tanahnya, rumahnya, dan juga kampungnya. Rasa kekeluargaan yang cukup kuat ini tercermin dari sikap mereka yang selalu memperhatikan nasib dan saling menjaga hubungan baik di antara anggota warga.

Pada umumnya, warga masih saling mengenal satu dengan yang lain. Berdasarkan wawancara, 60% responden mengaku kenal semua warga di lingkungan RT, 30% responden mengenal sebagian besar warga, dan 10% responden lainnya mengenal Ketua RT dan tetangga di sekitarnya. Sementara itu, dengan warga di luar RT, 25% responden mengaku kenal semua, 45% responden mengenal sebagian besar, dan 30% responden mengenal sebagian kecil.

Jarak rumah tempat tinggal kelihatannya tidak mempengaruhi hubungan saling kenal di antara warga. Hubungan ini lebih banyak dipengaruhi oleh asal usul, sikap dan tingkah laku, serta peranan dalam kegiatan-kegiatan sosial. Warga yang ramah dan sering ikut dalam kegiatan sosial biasanya banyak dikenal.

Hubungan tolong menolong antar warga masih sangat kuat. Saling menolong tidak terbatas pada persiapan perhelatan atau melayat orang yang meninggal, tetapi juga dalam kesulitan uang atau bila terjadi perampokan/pencurian.

Dalam mengatasi kesulitan uang untuk kebutuhan sehari-hari, 30% responden mengaku minta bantuan kepada kerabat, 35% responden minta bantuan kepada tetangga, 15% minta bantuan kepada teman, dan 20% responden

minta bantuan atasan tempat bekerja. Selanjutnya, bila kesulitan uang untuk kepentingan keluarga yang sakit 35% responden minta bantuan kepada kerabat, 40% responden minta bantuan kepada tetangga, 10% responden minta bantuan kepada teman akrab, dan 15% responden mengaku minta bantuan kepada atasan tempat bekerja. Tolong menolong bila kesulitan uang ini, tetangga dan kerabat kelihatannya cukup dominan peranannya.

Hubungan tolong menolong ini tercermin pula dalam kegiatan mendirikan rumah. Walaupun masih ada tukang, mereka tetap masih mengundang tetangga dan keluarga. Selanjutnya, bila terjadi perampokan atau pencurian, hampir seluruh warga berusaha menolong dengan berbagai cara, seperti ikut mengusir, berteriak, atau melaporkan pada yang berwajib.

Kondisi sosial ekonomi yang relatif rendah, persaingan di antara warga kampung hampir tidak ada. Persaingan memang timbul di antara pedagang (pengusaha warung), yakni persaingan dalam menarik pembeli/langganan. Walaupun persaingan itu pun tidak buruk karena pedagang warung itu umumnya justru saling meningkatkan pelayanan dan memperlengkapi jumlah dan jenis barang dagangannya. Jadi, tidak saling menjatuhkan.

Konflik yang terjadi di kampung ini relatif rendah. Sebanyak 60% responden di kampung ini mengaku tidak pernah konflik atau bersengketa dengan warga lain. Sementara itu, 15% responden menyatakan pernah konflik karena masalah anak, 15% responden pernah konflik karena hutang piutang, dan 10% responden pernah konflik karena masalah tanah.

Konflik yang disebabkan anak biasanya bermula dari pertengkaran anak-anak yang sebetulnya wajar terjadi. Akan tetapi, pertengkaran itu berkembang menjadi konflik karena ikut campur orang tua dalam masalah anak-anak itu. Biasanya, konflik ini dapat diselesaikan secara kekeluargaan tanpa bantuan pihak ketiga.

Konflik karena masalah tanah, biasanya berkisar pada batas pekarangan. Pada umumnya, konflik semacam ini diselesaikan dengan bantuan pemerintah setempat atau instansi yang berwenang.

Sebagaimana di kampung sampel pusat kota, gosip sering terjadi dalam kehidupan masyarakat di kampung ini. Hal ini wajar karena hampir setiap orang senang membicarakan sesuatu, apalagi sesuatu yang di luar kebiasaan. Gosip biasanya cepat tersebar di kalangan wanita. Pada saat senggang atau kebetulan sedang bersama-sama mandi/mencuci di sungai, atau pada waktu sama-sama belanja di warung, kaum wanita sering mengobrol tentang berbagai masalah. Yang sering menjadi topik pembicaraan antara lain adalah kejadian orang bunuh diri, pencurian, pelanggaran norma-norma sosial, dan pengalaman yang aneh-aneh. Umumnya, gosip ini tidak bertahan lama.

b. *Pola Kepemimpinan Dalam Kampung.*

Di kampung ini masyarakat mengenal pemimpin formal dan non-formal. Pemimpin formal keberadaannya didasarkan pengakuan, pengangkatan, dan pengesahan pihak yang berwenang, sedangkan pemimpin non-formal biasanya muncul karena pengakuan masyarakat atau sebagian masyarakat. Pemimpin non-formal dianggap memiliki kelebihan, sikap dan tingkah laku serta kemampuan yang baik untuk melakukan suatu kegiatan, khususnya kegiatan sosial dalam masyarakat.

Pemimpin formal di kampung ini, antara lain adalah ketua RT dan stafnya, ketua RK dan staf, serta Lurah dan staf kelurahan. Tugas pemimpin formal umumnya berkaitan dengan bidang pemerintahan dan administrasi kependudukan, seperti urusan surat-surat keterangan, KTP, dan perintah-perintah dari tingkat lebih tinggi (kecamatan dan kelurahan) yang perlu disampaikan kepada warga. Dalam pada itu, pemimpin non-formal biasanya terdiri dari pemuka agama, sejumlah orang tua, atau orang-orang kaya. Pemimpin non-formal ini memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam hal kerukunan warga. Secara tidak langsung pemimpin non-formal membantu kelancaran pelaksanaan tugas para pemimpin formal.

c. *Pola Hubungan Sosial.*

Seperti telah diuraikan di bagian depan, warga Kampung RK 91 terdiri dari berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang berlainan. Akan tetapi, keaneka-ragaman ini tidak menghambat hubungan di antara warga sehingga terwujud suasana yang rukun.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tidak membedakan kelompok satu dengan yang lain. Mereka saling menghormati dan menjaga hubungan baik. Dalam menilai kehormatan seseorang, masyarakat cenderung melihat pada sikap, tingkah laku, dan budi pekerti yang baik dari orang itu. Berdasarkan wawancara, 50% responden mengatakan amal dan budi pekerti yang baik adalah dasar penilaian kehormatan seseorang. Selanjutnya, 25% responden menyatakan melihat kedudukan atau jabatan seseorang, 15% responden berpedoman pada kekayaan, dan 10% responden melihat dari latar belakang keluarganya.

Dalam kehidupan sehari-hari, umumnya, warga menggunakan bahasa Indonesia, kecuali orang-orang Cina. Orang-orang Cina yang tua umumnya tidak dapat berbahasa Indonesia dengan lancar. Sikap masyarakat terhadap bahasa dan adat-istiadat yang berlainan ini sebagian bersikap acuh, sedang sebagian yang lain berusaha memperkenalkan atau mengenalnya. Menurut wawancara, 50% responden memperkenalkan bahasa dan adat-istiadatnya, 15% responden berusaha mengenal adat dan bahasa kelompok lain, dan 35% bersikap masa bodoh. Usaha memperkenalkan dan mengenal bahasa serta adat istiadat yang berlainan ini antara lain dilakukan dengan saling mengunjungi, atau bertanya dan belajar tentang bahasa dan adat istiadat itu.

Sifat keterbukaan dan mau menerima budaya dari luar ini ditunjukkan pula dengan adanya pengakuan sebagian besar (60%) responden mengizinkan anaknya kawin dengan orang yang tidak sesuku. Sementara itu, 40% responden menyatakan tidak setuju kecuali calon menannya bersedia masuk Islam. Kelompok ini umumnya ada-

lah orang-orang Melayu dan Madura yang beragama Islam. Pada kenyataannya, Perkawinan silang ini relatif sangat kecil.

Bila dikaitkan dengan agama, sebagian besar (80%) responden menyatakan bahwa sikap warga sudah sesuai, 15% responden menyatakan kurang sesuai, dan 5% responden menyatakan tidak sesuai. Sementara itu bila dilihat dari segi adat istiadat, 70% responden menyatakan sikap warga kampung sudah sesuai, 10% menyatakan kurang sesuai, dan 20% responden menyatakan tidak sesuai. Sikap warga yang kurang atau tidak sesuai ini, menurut responden, antara lain adalah orang yang tidak melunasi hutang, anak berani melawan orang tua, dan pergaulan remaja yang terlalu bebas.

Hubungan baik antarwarga kelihatannya mewarnai dalam hal keamanan kampung. Sebagian besar (85%) responden menyatakan aman, 10% responden menyatakan tidak aman di waktu malam, dan 5% responden menyatakan tidak aman pada siang atau malam hari. Bila dibandingkan dengan kampung lain, 70% responden menyatakan lebih aman, 25% responden mengatakan sama amannya, dari hanya 5% yang menyatakan kurang aman.

6. Pola Kehidupan Beragama.

a. Kewajiban, Amal, dan Ibadah Agama.

Berdasarkan wawancara, 75% responden adalah penganut agama Islam, 10% responden penganut agama Kristen, dan 15% adalah penganut ajaran Kong Hu Cu. Penganut agama Islam, umumnya, adalah orang-orang Melayu, Madura, Bugis, dan Jawa, dan orang-orang dari Sumatera. Penganut agama Kristen adalah orang-orang Dayak, Batak, sebagian orang Jawa, serta orang Cina. Sementara itu, penganut ajaran Kong Hu Cu seluruhnya terdiri atas orang Cina.

Kampung ini memiliki 2 buah surau (musholla), yakni di RT 5 dan RT 7, sebuah mesjid di RT 4, sebuah gereja Kristen di Rt 6, dan sebuah kelenteng di RT 2. Dilihat fasilitas ibadah yang relatif lengkap ini tentunya

masyarakat kampung termasuk rajin menjalankan ibadah agama.

Menurut wawancara, 60% responden di kampung ini mengaku selalu menjalankan ibadah di tempat tertentu, 35% responden beribadah di rumah dan pada waktu tertentu di tempat ibadah, sedang 5% responden mengaku beribadah di rumah saja. Responden yang mengaku beribadah di tempat yang tidak tetap karena kesibukan pekerjaan atau rumahnya relatif jauh dari tempat ibadah.

Dalam hal kebiasaan membaca kitab suci, 25% responden mengaku biasa membaca kitab suci, 55% mengaku kadang-kadang membaca, dan sebanyak 20% responden menyatakan tidak pernah membaca kitab suci. Responden yang tidak pernah membaca kitab suci biasanya memang tidak mengerti atau tidak dapat melakukan. Kelompok ini umumnya mengaku beragama tetapi kurang atau tidak tahu menjalankannya.

b. *Benda-benda Keagamaan.*

Menurut wawancara, 55% responden di kampung ini mengaku memiliki peralatan ibadah yang lengkap, 35% mengaku memiliki peralatan ibadah tetapi tidak lengkap, dan sebanyak 10% responden menyatakan tidak memiliki sama sekali. Benda-benda keagamaan umat Islam, antara lain meliputi Al Qur'an, sajdah, kain sarung, kopiah, dan untuk wanita berupa rukuh (telekung), kerudung kepala, dan tasbeh. Selanjutnya bagi umat Kristen, antara lain berupa Injil, tanda salib, lilin, dan tempat lilin. Sementara itu, penganut ajaran Kong Hu Cu biasanya berupa meja sembahyang, tempat sesaji, dan ratus (hio).

c. *Keyakinan Pada Makhluk Gaib.*

Sampai sekarang sebagian penduduk Kampung RK 91 masih percaya kepada kekuatan gaib. Makam raja dan keluarganya di darah ini sekarang menjadi tempat berziarah untuk mohon berkah agar usaha dan cita-citanya dapat berhasil. Caranya, antara lain berdoa dan membaca kalimat-kalimat tertentu di makam, berdoa dan tinggal semalam di makam, ada pula yang disertai menabur bunga dan

atau membakar kemenyan. Orang-orang yang berhasil, biasanya memberi selimut pada makam itu dengan kain berwarna kuning.

Dari 20 orang responden di kampung ini, 35% responden menyatakan percaya pada makhluk gaib dan 65% orang responden tidak percaya. Responden yang tidak percaya menyatakan lebih percaya kepada beberapa surah atau ayat-ayat kitab suci yang bila diucapkan dapat memberikan kekuatan tersendiri, seperti Al Fatikhah, Surah Yasin, Surah Al Ikhlas, dan Ayat Kursi.

d. *Pengaruh Keyakinan Agama Terhadap Pola Kepemimpinan.*

Penduduk di kampung ini umumnya menginginkan anak memperoleh pendidikan agama sejak kecil. Dengan demikian, anak-anak diharapkan lebih taat dan patuh terhadap ajaran agama. Dalam hal ini, 25% responden menyatakan mendidik anak membaca kitab suci setiap hari, 60% menyatakan hanya kadang-kadang mengajar, dan 15% responden yang lain mengaku tidak pernah mengajar anak membaca kitab suci. Usaha menanamkan ajaran agama ini, antara lain dalam hal sembahyang, berdoa, dan juga mengenai sikap dan tingkah laku seseorang.

Kehidupan beragama di kampung ini tampak sangat mempengaruhi dan mewarnai kehidupan masyarakat. Dalam menilai kehormatan seseorang, sebagian masyarakat cenderung berpedoman pada sikap dan budi pekerti yang baik serta amal seseorang. Biasanya, sikap dan budi pekerti serta amal itu cenderung dilakukan warga yang taat pada ajaran agama. Selain daripada itu, pengaruh keyakinan agama ini juga terlihat pada penyelesaian konflik yang cenderung menggunakan cara kekeluargaan.

7. **Keluarga.**

a. *Kondisi Rumah Tempat Tinggal.*

Bangunan rumah penduduk di kampung ini umumnya adalah rumah tunggal yang berbentuk rumah panggung. Rumah-rumah itu masih tergolong semi permanen. Ke-

rangka bangunan, seperti tiang, kerangka ataupun dinding, dan lantai, bahan utamanya adalah kayu. Dari 20 responden yang diwawancarai, 90% menyatakan memiliki rumah dari kayu, dan masing-masing 5% responden memiliki rumah setengah tembok, dan rumah tembok. Seluruh bangunan ini berdiri di atas tonggak kayu karena daerahnya relatif rendah dan sering tergenang air.

Luas bangunan rumah umumnya relatif kecil. Sebagian besar (65%) responden mengaku memiliki rumah dengan luas antara 20 – 40 m², kemudian 10% responden memiliki rumah dengan luas antara 40 - 50 m², 20% responden luas rumah antara 50 - 70 m². Sementara itu, seorang (5%) responden memiliki rumah yang luasnya lebih dari 75 m² (Tabel IV. B.8).

Dengan luas bangunan yang relatif kecil itu, jumlah ruangan rumah pun relatif sedikit. Pada umumnya, rumah-rumah itu hanya memiliki 1 - 2 ruang. Dalam hal ini, 80% responden mengaku memiliki 1 - 2 kamar, 10% responden memiliki 3 kamar, dan masing-masing 5% responden memiliki 4 kamar dan memiliki 5 kamar. Terbatasnya ruang ini menyebabkan setiap kamar dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti sebagai tempat bermain anak, sebagai tempat makan, sebagai tempat belajar, sebagai tempat menerima tamu, dan sebagai tempat tidur. Akibatnya, ruang rumah cenderung kurang terjaga kerapian dan kebersihan.

Rumah penduduk Kampung RK 91 umumnya tidak memiliki kamar mandi atau WC. Menurut wawancara, seluruh rumah responden tidak dilengkapi dengan kamar mandi dan WC. Untuk mandi, mencuci, dan buang air, warga membuat tempat-tempat khusus di sepanjang sungai atau parit. Dengan demikian selain untuk prasarana transportasi sungai dan parit juga berfungsi untuk keperluan sehari-hari. Langkanya kamar mandi/WC ini mungkin salah satu sebabnya adalah pekerjaan penduduk umumnya hanya cukup untuk bangunan rumah sehingga tidak memiliki halaman. Antara rumah satu dengan yang lain jarang ditemukan pagar pembatas. Dari 20 responden di kampung ini hanya 2 rumah yang memiliki pagar, masing-masing berupa pagar kayu dan pagar hidup.

Selanjutnya, masyarakat kelihatannya juga belum banyak memperhatikan kebersihan lingkungan. Seluruh responden mengaku tidak memiliki tempat pembuangan sampah. Sampah dibuang di sembarang tempat, biasanya di sisi atau di kolong rumah. Bila air pasang sampah itu terbawa ke mana-mana, dan setelah surut, sebagian masuk ke parit hingga menyebabkan cepat dangkal, dan sebagian tersebar ke mana-mana, bahkan ada yang masuk ke dalam rumah.

Kebutuhan air bersih warga kampung ini sangat bergantung pada hujan. Biasanya, warga menampung air hujan dengan drum atau gentong yang kapasitasnya sekitar 400 liter/gentong. Setiap keluarga biasanya memiliki 2-3 gentong. Bila tidak hujan selama 2-3 minggu, penduduk terpaksa menggunakan air sungai/parit yang sebelumnya diendapkan atau dijernihkan dahulu dengan tawas. Air PAM belum mencapai daerah ini. dalam pada itu, untuk penerangan rumah sebagian (45%) responden telah menggunakan listrik, sedang 65% responden masih menggunakan lampu minyak tanah.

b. *Mata Pencanharian, Tingkat Pendapatan, dan Pengeluaran.*

Berdasarkan hasil wawancara, 20% responden mengaku sebagai petani, 45% responden mengaku sebagai bu-ruh, 25% responden mengaku sebagai pedagang eceran, dan 10% responden mengaku sebagai pegawai negeri go-longan rendah. Variasi mata pencaharian ini kelihatannya erat berhubungan dengan rendahnya tingkat pendidikan penduduk. Sebagaimana diuraikan di bagian depan, hanya 9,14% penduduk tamat SD, 2,78% penduduk tamat SMTP, dan 1,35% penduduk tamat SMTA. Selebihnya, yakni 86,73% adalah penduduk tidak pernah sekolah, tidak tamat SD, masih sekolah, dan belum se-kolah. Dengan tingkat pendidikan yang rendah ini, pi-lihan jenis pekerjaan tentu sangat terbatas. Dalam pada itu, memburuh tidak banyak memerlukan pendidikan.

Menurut pengakuan, 46,1% dari seluruh anggota ke-luarga responden memiliki usia kerja tidak produktif,

sedangkan 53,9% yang lain berusia kerja produktif. Dari seluruh anggota keluarga usia kerja produktif, hanya 43,5% atau hanya 23,5% dari seluruh anggota keluarga responden yang benar-benar menghasilkan. Sementara itu, 56,5% yang lain menganggur. Ini berarti, setiap orang yang bekerja harus memikul beban tanggungan ekonomi yang cukup berat, yakni sekitar 4 orang termasuk dirinya.

Dengan jenis mata pencaharian yang demikian, tingkat pendapatan responden di kampung ini relatif rendah. Berdasarkan wawancara, sebagian besar (40%) responden mengaku berpenghasilan antara Rp.20.000 – Rp.300.000/bulan. Sementara itu, responden yang memiliki penghasilan di atas Rp. 70.000 hanya 5% (Tabel IV.B.9).

Dengan pendapatan itu, setiap keluarga yang rata-rata terdiri atas 6 orang anggota mengalami beban yang cukup berat. Berdasarkan wawancara, sebagian besar responden (60%) mengaku penghasilannya masih kurang, walaupun hanya untuk mencukupi kebutuhan makan keluarga. Selanjutnya, 10% responden menyatakan hanya dapat mencukupi keperluan makan keluarga, 25% responden mengatakan dapat mencukupi kebutuhan makan dan sandang keluarga, tetapi dengan pengaturan yang ketat dan selektif, dan responden yang mengaku bahwa penghasilan cukup untuk kebutuhan makan, sandang, serta perumahan hanya sebanyak 5%. Dengan demikian, sebagian besar warga di kampung ini harus mencari cara untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Beberapa cara yang dilakukan itu, antara lain adalah mengurangi frekuensi makan, belanja seperlunya, minta bantuan kepada kerabat, tetangga, teman, atau pihak lain.

Sebagian besar (65%) penduduk di kampung ini makan 2 kali sehari, yakni siang dan malam/sore. Dalam berbelanja pun biasanya hanya dalam jumlah kecil yang diperkirakan cukup untuk kebutuhan sehari. Selanjutnya warga yang terpaksa berhutang, cenderung hutang pada tetangga atau kerabat, di samping hutang kepada pedagang sayur keliling yang pembayarannya dilakukan pada saat menerima gaji/upah. Usaha lain yang dilakukan penduduk dalam mencukupi kebutuhan adalah memanfaatkan

kan sumber alam di sekitar. Jenis tumbuh-tumbuhan tertentu di daerah ini dapat dimanfaatkan sebagai sayur tanpa dibeli. Selain daripada itu, ikan yang banyak ditemukan di sungai atau parit-parit di daerah ini juga banyak menolong untuk mengatasi kekurangan pendapatan. Dengan demikian, alam dapat memberikan penghasilan tambahan bagi penduduk.

Dalam kehidupan sehari-hari, kebutuhan utama bagi penduduk adalah makan. Biaya kebutuhan makan untuk keluarga yang terdiri dari 6 orang rata-rata adalah sekitar Rp.1.660/hari (1982). Biaya itu, antara lain untuk 1,8 kg beras @ Rp.273, lauk pauk Rp.575, sayur dan bumbu Rp. 300, dan untuk lain-lain Rp.290. Seluruhnya berjumlah Rp.1.660. Dalam satu bulan, pengeluaran untuk kebutuhan makan rata-rata Rp. 49.800/keluarga.

Besarnya pengeluaran untuk kebutuhan bukan makan, peneliti mendapat kesulitan karena sifatnya tidak rutin, di samping waktu dan besar biaya tidak tetap. Karena itu, pengeluaran untuk kebutuhan bukan makan hanya merupakan perhitungan kasar.

Menurut hasil wawancara, pengeluaran untuk perumahan dibutuhkan sekitar Rp.2.500/bulan. Biaya ini antara lain untuk perawatan bangunan dan listrik atau alat penerangan lain. Untuk keperluan pakaian 6 orang anggota keluarga dengan perkiraan rata-rata membeli pakaian sekali dalam setahun/anggota, kurang lebih membutuhkan biaya Rp. 39.270 atau rata-rata sekitar Rp. 3.270/bulan.

Pengeluaran untuk keperluan upacara, khusus hari-hari besar (Idhul Fitri, Natal, Tahun Baru Imlek) diperkirakan sebesar Rp. 25.000/tahun atau sekitar Rp.2.080/bulan. Biaya itu antara lain untuk menyediakan kue dan minuman, bahkan sering pula penyediaan makan. Untuk memperkecil pengeluaran ini, warga sering membuat kue sendiri. Sementara itu, pengeluaran untuk upacara lain, seperti perkawinan, khitanan, dan orang yang baru melahirkan atau orang yang baru meninggal, dibutuhkan sekitar Rp.3.500/bulan. Dengan demikian, pengeluaran untuk biaya kegiatan upacara ini kurang lebih sebesar Rp. 5.580/bulan.

Biaya pendidikan anak dalam sebulan, antara lain biaya SPP sebesar Rp.s.400, pembelian peralatan tulis dan buku sebesar Rp. 625, uang jajan sebesar Rp.200, pakaian seragam sekolah dan pramuka sebesar Rp.s8.750 pertahun atau sekitar 1.562,50 rupiah/bulan, dan untuk keperluan lain sebesar Rp.500. Jadi pengeluaran untuk pendidikan anak kurang lebih Rp.6.087,50/bulan.

Pengeluaran untuk keperluan kesehatan agak sukar menghitungnya. Berdasarkan keterangan, penyakit yang umum di daerah ini adalah influenza, pernafasan, sakit perut, dan malaria. Biasanya, warga cukup berobat ke Puskesmas. Untuk keperluan kesehatan ini rata-rata setiap keluarga memerlukan biaya sekitar Rp.750/bulan.

Biaya transpor keluarga hanya bersifat insidental, seperti ongkos kendaraan umum atau biaya penyeberangan Sungai Kapuas bila perlu ke Kota Pontianak. Dalam satu bulan biaya ini diperkirakan sekitar Rp.1.000/keluarga.

Pengeluaran lain yang tidak kalah penting adalah sumbangan kegiatan-kegiatan sosial, seperti perbaikan gang/jalan kampung, pembangunan mesjid (surau), dan sumbangan untuk perayaan Hari Ulang Tahun Proklamasi Republik Indonesia. Biaya ini diperkirakan Rp.1.500/bulan.

Berdasarkan uraian di atas, jumlah pengeluaran kebutuhan hidup keluarga di Kampung RK 91 kurang lebih adalah sebesar Rp.70.487,50/bulan. Biaya untuk kebutuhan makan adalah Rp.49.800 (70,65%), sedangkan untuk kebutuhan bukan makan adalah Rp.20.687,50 (29,35%).

Menurut Biro Pusat Statistik, tingkat kesejahteraan hidup masyarakat dapat dilihat dari persentase pengeluaran untuk kebutuhan makan masyarakat yang bersangkutan. Tepatnya adalah sebagai berikut.

- 1) *Kesejahteraan masyarakat miskin* apabila pengeluaran untuk konsumsi makanan lebih dari 70% dari seluruh pengeluaran.
- 2) *Kesejahteraan masyarakat rendah* apabila pengeluaran untuk konsumsi makan berkisar antara 56% - 70%.

- 3) *Kesejahteraan masyarakat sedang* apabila pengeluaran untuk konsumsi makan berkisar antara 46% – 55%, dan
- 4) *Kesejahteraan masyarakat tinggi* apabila pengeluaran untuk konsumsi makan kurang dari 45%. Berdasarkan tolok ukur Biro Pusat Statistik itu, masyarakat Kampung RK 91 Kelurahan Batulayang, masih tergolong masyarakat miskin (Tabel IV B.10).

d. *Besarnya Rumah Tangga*

Berdasarkan wawancara, jumlah anggota keluarga responden seluruhnya adalah 115 orang atau rata-rata 6 orang/keluarga. Sebanyak 9 responden (45%) mengaku memiliki anggota keluarga antara 1 - 5 orang, sedang 11 responden (55%) memiliki anggota keluarga antara 6-11 orang.

Jumlah anak seluruh responden adalah 57 orang atau rata-rata 3 anak setiap keluarga. Yang memiliki 0 - 3 anak sebanyak 13 responden, kemudian 4 responden memiliki 4 - 5 anak, dan 3 responden mengaku memiliki lebih dari 6 anak. Anggota keluarga yang lain terdiri atas 5 orang tua responden, 6 mertua responden, 3 orang menantu, dan 9 orang kerabat lain/teman. Jadi, sebagian besar responden merupakan keluarga luas.

Kecenderungan adanya keluarga luas ini antara lain disebabkan kebiasaan penduduk bahwa anggota keluarga yang baru kawin (nikah) harus menetap di pihak isteri (uxori lokal). Hal ini tercermin dari pengakuan responden yang menyatakan bahwa 11 orang (55%) tinggal bersama orang tua/mertua dan 3 orang (15%) tinggal bersama menantu. Berdasarkan pengamatan, jumlah keluarga yang cukup besar banyak ditemukan pada keluarga Cina dan keluarga orang Madura.

e. *Stabilitas Hubungan Perkawinan.*

Hubungan perkawinan warga Kampung RK 91 kelihatannya cukup stabil. Berdasarkan wawancara, 95% responden mengaku kawin sekali, sedangkan 5% responden mengaku memiliki 3 orang isteri. Pengakuan respon-

den ini menunjukkan bahwa tingkat perceraian ataupun beristeri lebih dari satu relatif rendah. Keterbatasan materi tidak merupakan faktor penyebab keretakan rumah tangga. Dalam mengatasi kesulitan keuangan, sebagian besar (95%) responden menyatakan membicarakan bersama dan hanya 5% (seorang) responden menyatakan menjadi tanggung jawab suami. Sementara itu, dalam waktu senggang seluruh responden mengaku memanfaatkan untuk mengobrol dengan anggota keluarga. Semua ini mencerminkan tingkat kerukunan keluarga warga Kampung RK 91.

f. *Pola Hubungan Keluarga*

Akhir-akhir ini, pola kehidupan *uxori lokal* atau keharusan mempelai laki-laki untuk tinggal di keluarga isteri di Kampung RK 91 cenderung beralih ke *neo lokal*, yakni orang yang baru menikah tidak tinggal bersama keluarga isteri. Walaupun demikian, keluarga baru itu tetap memiliki kewajiban untuk membantu dan meringankan beban kehidupan ekonomi keluarga isteri, baik langsung maupun tidak langsung.

Dalam hubungan dengan anak, peranan ibu tampak sangat dominan. Menurut pengakuan, 65% responden di kampung ini dalam menyelesaikan masalah anak ditentukan bersama-sama ayah dan ibu. Selanjutnya, 15% responden menyatakan ibu saja yang mengatasi, 10% responden oleh ibu dan kalau perlu ayah, 5% responden menyatakan ayah yang mengatasi, dan 5% responden mengaku ayah dahulu kemudian oleh ibu bila diperlukan. Dengan demikian dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan anak, peranan ibu tampak lebih besar dibanding peranan ayah.

g. *Pendidikan Anak dan Peranan Tetangga.*

Pada umumnya penduduk kampung ini menginginkan anak-anaknya dapat berhasil dalam pendidikan sekolah. Dalam hal ini, sebagian besar warga mengharapkan anak-anak membantu bekerja di rumah seandainya mengganggu belajarnya. Walaupun demikian, sebagian lagi tetap

mengharapkan anak-anak membantu pekerjaan karena alasan-alasan tertentu.

Berdasarkan wawancara, 50% responden mengharapkan anak-anaknya membantu bekerja bila tidak mengganggu pelajaran sekolah, seorang responden (5%) menyatakan anaknya tidak perlu membantu pekerjaan orang tua, sedang 9 responden (45%) mengharuskan anaknya membantu bekerja. Responden yang mengharapkan anaknya membantu bekerja, umumnya, memiliki tingkat pendidikan dan sosial ekonomi relatif rendah.

Dalam hal ini, warga keturunan Cina agak berlainan caranya. Orang Cina sangat keras dalam mendidik anak. Sejak kecil anak sudah ditanamkan pengertian tentang perjuangan hidup. Anak harus bekerja, sedang waktu bermain dibatasi. Anak yang berumur sekitar 13 tahun (setelah tamat sekolah dasar) diajar untuk dapat berdiri sendiri. Dalam uraian ini, kebutuhan primer anak merupakan tanggung jawab orang tua, tetapi kebutuhan sekunder, seperti nonton film, wisata, dan pakaian yang bagus, harus mencari sendiri. Karena itu, banyak anak-anak Cina yang berjualan rokok atau menjajakan kue di tempat-tempat umum. Biasanya, anak-anak itu dapat berusaha sendiri bila lepas dari orang tua.

Selain pendidikan formal, setiap warga menghendaki anak-anak taat dan patuh pada ajaran agama. Orang tua umumnya menginginkan anak dapat mengaji (Islam), ke gereja (Kristen/Katholik), dan atau sembahyang menurut ajaran masing-masing. Anak yang berani menentang pendapat orang tua dianggap tidak sopan dan kurang ajar.

Peranan tetangga dalam pendidikan anak secara langsung boleh dikatakan tidak ada. Bila ada tetangga yang membantu belajar, biasanya hanya secara kebetulan (insidental). Peranan tetangga dalam pendidikan anak lebih bersifat moral dan tidak langsung. Bila seseorang cukup menonjol di bidang ekonomi karena faktor pendidikan, keberhasilan itu dapat merangsang anak untuk dapat mencapai seperti yang diperoleh tetangga itu. Selain daripada itu, sikap, perilaku, dan kata-kata sering dicontoh

atau ditiru oleh anak-anak. Dalam hal inilah peranan tetangga tampaknya cukup menonjol dalam pendidikan anak.

h. *Peranan Keluarga Dalam Perkumpulan.*

Pada umumnya keluarga kurang berperan dalam perkumpulan-perkumpulan, baik di tingkat RT, RK, maupun tingkat kelurahan. Kondisi ekonomi masyarakat yang serba kekurangan menyebabkan segala daya dipusatkan untuk kepentingan keluarga.

Kampung ini juga tidak memiliki tempat-tempat khusus untuk kegiatan atau pertemuan sosial. Bila ada kegiatan atau pertemuan sosial, warga terpaksa menggunakan Kantor Balai Desa, gedung sekolah, atau mesjid. Secara keseluruhan, kegiatan atau pertemuan di kampung ini sangat jarang. Bahkan, staf RK ataupun RT kelihatannya mengadakan kegiatan bila ada perintah atasan (kelurahan). Kegiatan-kegiatan olah raga di kampung ini hanya temporer. Biasanya, latihan dilakukan menjelang pertandingan.

i. *Prospek Kehidupan di Masa Mendatang.*

Sebagaimana diuraikan di bagian terdahulu, daerah ini merupakan pedesaan yang dikembangkan menjadi daerah industri. Perubahan ini menyadarkan masyarakat untuk dapat hidup yang lebih baik. Harapan-harapan masa datang ini umumnya ditumpukan kepada anak-anaknya, khususnya dalam hal pendidikan. Walaupun keadaan ekonomi keluarga relatif rendah, penduduk ingin anakpanaknya mendapatkan pendidikan yang cukup. Jenis pekerjaan anak yang diharapkan responden, antara lain adalah pegawai negeri (20%), tani (5%), pengusaha (5%), pedagang (10%), guru (5%), dan lain-lain pekerjaan/terserah anak (55%).

Mengenai pekerjaan yang sekarang dilakukan, banyak penduduk yang mengaku kurang atau tidak puas. Ketidakpuasan ini timbul karena hasilnya belum dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Dengan demikian, warga

berusaha untuk dapat bekerja lebih baik. Sebagian besar (65%) responden menyatakan tidak puas pada pekerjaan yang sekarang. Selebihnya (35%) responden mengaku cukup puas. Responden yang mengaku puas umumnya menyadari kemampuan dan kekuatan yang dimiliki. Dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang terbatas, akan sulit mendapat pekerjaan seperti yang diharapkan. Jadi, rasa puas itu, bukan karena penghasilannya sudah dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Sementara itu, responden yang mengaku tidak puas menginginkan bidang kegiatan sebagai pedagang, membuka bengkel, dan pegawai negeri.

Keinginan menjadi pedagang ini umumnya timbul dari warga keturunan Cina. Mereka menjadi pegawai atau karyawan pada pedagang-pedagang di Kota Pontianak untuk mencari pengalaman, mengumpulkan modal, dan meningkatkan keterampilan dalam mempersiapkan diri. Dengan keuletan dan semangat kerja yang tinggi harapan itu banyak yang menjadi kenyataan.

Responden yang ingin membuka bengkel dikemukakan oleh responden yang sekarang bekerja di bengkel. Dengan menyisihkan sebagian hasil dan ditunjang keterampilan, pengalaman, serta dilengkapi dengan kursus, diharapkan keinginan itu dapat terwujud.

Keinginan untuk menjadi pegawai negeri kelihatannya cenderung didasarkan pada jaminan pensiun di hari tua. Keinginan ini dinyatakan oleh responden yang memiliki bekal pendidikan walaupun relatif rendah.

8. Kesimpulan.

Kampung RK 91, Kelurahan Batulayang, Kecamatan Pontianak Utara, adalah pedesaan yang berdasarkan Rencana Induk Kota Madya Pontianak 1970–1990 dikembangkan menjadi daerah industri. Hal ini membawa perubahan kehidupan masyarakat, khususnya mata pencaharian penduduk yang berubah dari sektor pertanian ke sektor industri. Karena tingkat pendidikan masyarakat yang relatif rendah serta tanpa ditunjang keterampilan khusus, keterlibatan warga dalam kegiatan industri terbatas sebagai tenaga kasar (buruh). Kedu-

dukan yang lebih tinggi biasanya diisi oleh pendatang yang memiliki persyaratan lebih penting.

Kondisi fisik lingkungan perumahan penduduk masih sangat menyedihkan. Sekitar 80% rumah penduduk adalah rumah semi permanen, dengan luas bangunan yang berkisar antara 20 – 30 m². Sementara itu, 55% dari seluruh bangunan itu atapnya daun nipah, sedang lantai seluruh rumah dari papan. Halaman rumah hampir tidak ada. Ganggang kampung sangat sempit, berliku-liku tidak teratur. Pada umumnya rumah-rumah penduduk tidak memiliki tempat pembuangan sampah dan saluran air kotor (sanitasi).

Kondisi fisik yang sangat rendah ini kelihatannya tidak lepas dari tingkat pendapatan warga. Mata pencaharian penduduk di kampung ini umumnya adalah buruh, kemudian petani, pedagang, eceran, dan pegawai negeri golongan rendah. Dengan mata pencaharian yang demikian, pendapatan penduduk rata-rata kecil. Lebih dari separuh warga (60%) memiliki penghasilan antara Rp.20.000 – Rp.40.000/bulan/keluarga. Dibanding jumlah anggota keluarga yang rata-rata 6 orang/keluarga, penghasilan itu masih dibawah rata-rata biaya hidup yang diperkirakan sekitar Rp.49.800/bulan/keluarga untuk kebutuhan makan saja. Tidak mengherankan masyarakat tidak sanggup memperbaiki lingkungan fisik kampungnya.

Perubahan fisik (adanya industri) dan kegiatan penduduk di daerah ini tampaknya belum merubah sikap mental dan tingkah laku masyarakat. Ciri kehidupan masyarakat pedesaan masih tampak dalam masyarakat di kampung ini. Jiwa solidaritas, saling tolong menolong antarsesama warga/te-tangga, serta sikap selalu menjaga hubungan baik dan banyaknya upacara-upacara adat yang dilakukan penduduk masih tampak sangat menonjol dalam kehidupan masyarakat.

Sikap kebersamaan dan saling tolong menolong ini tercermin dalam berbagai hubungan sosial di antara warga. Banyak di antara warga yang masih saling mengenal, walaupun dilihat lokasi rumah mereka relatif jauh untuk ukuran daerah perkotaan. Sementara itu, hubungan tolong menolong di antara warga juga tampak sangat menonjol dalam berbagai

hal, seperti dalam kegiatan hajatan, pembangunan rumah, bahkan dalam hal kekurangan uang.

Sikap dan kuatnya hubungan saling tolong menolong ini tidak selalu baik dalam kehidupan masyarakat setempat. Sistem gali lobang tutup lobang yang selalu dilakukan oleh sebagian masyarakat menyulitkan warga lepas dari kondisi miskin yang melibatkannya. Selain daripada itu, kemiskinan ini dapat meluas pada warga yang lain. Sebagaimana diuraikan dalam bab-bab terdahulu, penghasilan setiap keluarga di kampung ini masih sangat rendah. Dengan demikian, warga yang memberikan pinjaman terpaksa mengorbankan sebagian kebutuhan keluarga. Padahal dana itu tentu dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota keluarga sendiri. Akibatnya, kemiskinan masyarakat kampung ini seperti lingkaran setan yang sulit dicari ujung pangkalnya.

Akibat lain dari hubungan tolong menolong ini adalah timbulnya konflik karena hutang piutang. Bila orang yang memberikan pinjaman merasa memerlukan uang dan pihak yang berhutang belum atau tidak memiliki uang untuk mengembalikannya, keadaan ini sering berkembang menjadi konflik.

Dilihat struktur rumah tangganya, masyarakat Kampung RK 91 umumnya berbentuk keluarga luas. Kecenderungan ini tampaknya ditunjang oleh adat istiadat masyarakat setempat yang mengharuskan pasangan mempelai baru menetap di keluarga pihak isteri. Karena itu, banyak rumah-rumah penduduk yang didiami oleh lebih dari satu keluarga.

Status perkawinan keluarga penduduk di kampung ini pada umumnya berupa perkawinan sekali (monogami). Warga yang kawin lebih dari sekali (poligami) jarang ditemukan. Kalau ada, penyebabnya bukan karena dorongan mencukupi kebutuhan ekonomi tetapi lebih didorong oleh sebab lain. Dalam pada itu, kehidupan rumah tangga masyarakat di kampung ini tampak sangat rukun, segala masalah kehidupan keluarga biasanya selalu dipecahkan bersama (suami-isteri), termasuk masalah pendidikan anak. Di antara mereka juga selalu menggunakan waktu luang untuk mengobrol atau bercanda dengan anggota keluarga yang lain.

Dalam menghadapi kenyataan hidup yang sekarang,

warga tetap berharap dapat hidup lebih baik. Sebanyak 65% responden di kampung ini menyatakan tidak/kurang puas pada pekerjaan yang sekarang dilakukan. Mereka berusaha meningkatkan taraf hidup keluarga dengan berbagai cara. Selain daripada itu, harapan itu tampaknya lebih ditekankan pada masa depan anak-anaknya. Seluruh warga menyatakan sangat pentingnya pendidikan anak. Dengan pendidikan itu, anak diharapkan hidup lebih baik dari yang sekarang.

TABEL IV. B.1.
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN,
STATUS KEWARGA NEGERAAN DI SETIAP RT
KAMPUNG RK 39, 1982.

RT	KK	Pribumi		WNI Keturunan Cina		Jumlah Total		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
1	44	48	52	88	79	136	131	267
2	29	59	65	17	20	76	85	161
3	59	126	125	36	34	165	159	321
4	65	156	155	41	51	197	206	403
5	64	157	153	24	27	181	180	361
6	92	32	33	207	193	239	226	465
7	37	67	52	30	28	97	80	177
RK 91	390	645	635	443	432	1 088	1 067	2 155

Sumber : Kantor Kelurahan Batulayang, 1982.

TABEL IV.B.2
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR
DI KAMPUNG RK 39, 1980

RT	0 4	5-9	10-14	15-24	25-49	50 tahun keatas	Jumlah
1	45	36	30	52	75	29	267
2	26	21	17	40	43	14	161
3	56	45	38	61	94	27	321
4	71	57	47	79	119	30	403
5	63	51	42	72	106	27	361
6	78	63	53	88	131	52	465
7	34	27	21	29	56	10	178
RK 91	373	300	241	421	624	189	2 155

Sumber : Kantor Kelurahan Batulayang, 1982.

TABEL IV.B.3.
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN
DI KAMPUNG RK 91, 1980

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak sekolah	862	40,00
Belum sekolah	498	23,11
Masih sekolah	336	15,59
Tidak tamat SD	173	8,03
Tamat SD	197	9,14
Tamat SMTP	60	2,78
Tamat SMTA	29	1,35
Perguruan tinggi	—	—
Jumlah	2 155	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Batulayang, 1982.

TABEL IV.B.4.
RESPONDEN MENURUT LUAS BANGUNAN
RUMAH TEMPAT TINGGAL
DI KAMPUNG RK 91, 1982.

Luas Bangunan	F	%
Kurang 20 m2	2	10
20 m2 – 25 m2	3	15
25 m2 – 30 m2	4	20
30 m2 – 40 m2	4	20
40 m2 – 50 m2	2	10
50 m2 – 75 m2	4	20
Lebih dari 75 m2	1	5
Jumlah	20	100

Sumber : Wawancara dengan 20 responden, 1982.

TABEL IV.B.5.
RESPONDEN MENURUT BESARNYA PENDAPATAN
KOTOR/BULAN/KELUARGA
DI KAMPUNG RK 91, 1982.

Besarnya pendapatan kotor	F	%
Kurang dari Rp. 10.000	—	—
Rp. 10.000 – Rp. 20.000	1	5
Rp. 20.000 – Rp. 30.000	8	40
Rp. 30.000 – Rp. 40.000	3	15
Rp. 40.000 – Rp. 50.000	2	10
Rp. 50.000 – Rp. 60.000	3	15
Rp. 60.000 – Rp. 70.000	2	10
Rp. 70.000 – Rp. 80.000	1	5
Rp. 80.000 – Rp. 90.000	—	—
Rp. 90.000 – Rp. 100.000	—	—
Jumlah	20	100

Sumber : Wawancara dengan 20 responden, 1982.

TABEL IV.B. 6.
KOMPOSISI PENGELUARAN BIAYA HIDUP
SETIAP KELUARGA/BULAN
DI KAMPUNG RK 91, 1982.

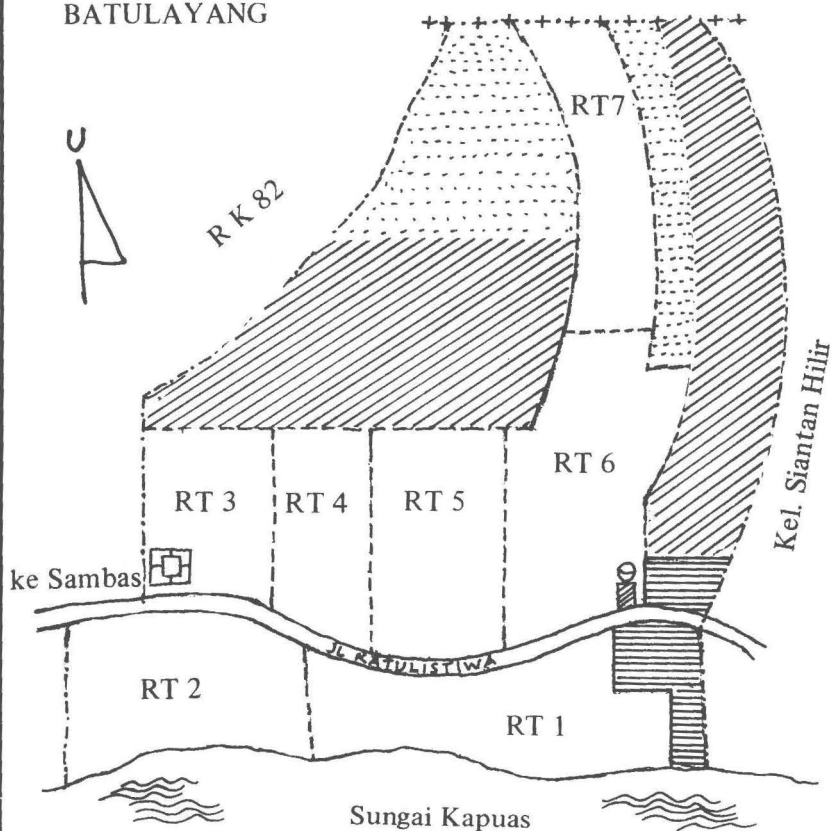
Jenis pengeluaran	Banyak pengeluaran	
	F (Rp.)	%
Keperluan konsumsi	49.800	70,65
Keperluan sandang	2.500	3,55
Keperluan rumah	3.270	4,64
Keperluan pendidikan	6.087,50	8,64
Keperluan upacara	5.580	7,91
Keperluan sosial/ibadat	1.500	2,13
Keperluan kesehatan	1.750	2,48
Jumlah	70.487,50	100,00

Sumber: Analisis data lapangan, 1982.

PETA 6

RK 91 KELURAHAN
BATULAYANG

KAB. PONTIANAK



Keterangan:

- batas kota madya
 --- batas RK
 --- batas RT
 □ kantor lurah

-  tugu khatulistiwa
-  kompleks AD
-  kebun penduduk
-  kebun rakyat

Sumber : Kantor Kelurahan Batulayang, 1982.

BAB V

KESIMPULAN

Kebiasaan hidup penduduk kampung di pusat kota dan kampung-kampung di pinggir kota di Kotamadya Pontianak kelihatannya memiliki corak yang agak berbeda. Walaupun masih dalam wilayah perkotaan, suasana pedesaan masih cukup menonjol dalam kehidupan masyarakat kampung di pinggiran kota. Sebagian (13,27%) penduduk kampung pinggir kota hidupnya masih bergantung pada kegiatan di bidang pertanian. Kegiatan demikian sangat langka pada penduduk kampung di pusat kota. Selain daripada itu, sifat toleransi masyarakat kampung di pinggiran kota masih sangat kuat dan cukup menonjol, sedang dalam masyarakat kampung di pusat kota cenderung individualis. Dua faktor itu tampaknya merupakan perbedaan antara corak kehidupan penduduk kampung di pusat kota dan penduduk di pinggiran kota.

Dilihat kondisi fisiknya, kampung-kampung di Kotamadya Pontianak tidak banyak menunjukkan perbedaan yang sangat menonjol. Pada umumnya, bangunan rumah penduduk tergolong tidak permanen, baik kampung di pusat kota maupun kampung di pinggiran kota. Luas bangunan rumah relatif kecil, yakni berkisar antara 20 - 40 m². Rumah-rumah penduduk biasanya tidak memiliki halaman, atau kalau pun ada, halaman itu sangat sempit. Gang/jalan kampung sempit dan biasanya berliku-liku di antara rumah-rumah penduduk. Selokan atau saluran air kotor kurang berfungsi, bahkan kampung di pinggiran kota banyak yang tidak memiliki. Selanjutnya, rumah-rumah itu banyak yang tidak dilengkapi dengan tempat pembuangan sampah. Penduduk cenderung membuang sampah secara sembarangan. Biasanya, sampah dibuang di selokan/parit atau di pekarangan samping rumah bila ada. Dengan demikian, kualitas kampung itu relatif rendah.

Kualitas lingkungan yang relatif rendah ini erat berkaitan dengan kehidupan sosial ekonomi penduduk. Pada umumnya tingkat pendidikan penduduk sangat rendah. Lebih dari 50% dari seluruh penduduk kampung-kampung ini, baik di pusat maupun di pinggiran kota, hanya sempat merasakan pendidikan sampai tingkat sekolah dasar (SD). Bahkan, banyak penduduk yang tidak pernah sekolah

sama sekali. Rendahnya tingkat pendidikan ini menyebabkan terbatasnya pilihan jenis pekerjaan yang dapat dijangkau masyarakat. Sebagian besar penduduk memiliki pekerjaan sebagai buruh, yakni sekitar 57,3% untuk kampung di pusat kota dan 42,79% di kampung pinggiran kota. Selain memburuh, banyak penduduk yang menjadi pedagang eceran (warung), pegawai golongan rendah, dan kegiatan lain yang tidak tetap. Dalam hal ini, sebagian penduduk kampung di pinggiran kota ada yang bertani. Dengan mata pencaharian demikian, penghasilan penduduk tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga secara layak. Tidak mengherankan bila penduduk kurang memperhatikan kualitas lingkungannya.

Pola-pola hubungan sosial warga di pinggiran kota tampak agak berbeda dengan kampung di pusat kota. Di kampung pinggiran kota sifat kebersamaan, ras senasib sepenanggungan dengan disertai berbagai ikatan adat istiadat, serta eratnya hubungan tolong-menolong masih cukup menonjol. Di antara warga selalu berusaha menjaga hubungan baik. Dalam menghadapi kesulitan, termasuk masalah keuangan, mereka selalu berusaha saling menolong, walaupun sebenarnya keadaan mereka belum memungkinkan. Prinsip sama rasa sama rata ini sering berubah menjadi pisau bermata dua karena kesulitan seseorang akan menimpa orang lain yang memberikan pertolongan. Akibatnya, kondisi miskin ini akan berkembang dan meluas pada warga setempat.

Lain halnya kehidupan sosial masyarakat kampung di pusat kota. Sifat individual warga agak lebih menonjol. Ikatan adat sudah agak kabur. Sifat masyarakat agak lebih terbuka. Biasanya, mobilitas penduduk kampung di pusat kota ini agak lebih tinggi dibanding masyarakat kampung di pinggiran kota. Di antara warga jarang atau tidak pasti saling mengenal. Hubungan saling tolong menolong hanya terbatas pada hal-hal tertentu dan lebih bersifat umum. Bila menghadapi kesulitan, khususnya uang, warga cenderung mengatasi sendiri, tanpa melibatkan tetangga. Mereka cenderung minta bantuan kepada kerabat atau orang lain di luar kampung.

Sama halnya kehidupan sosial, struktur rumah tangga penduduk kampung di pinggiran kota agak berbeda dengan struktur rumah tangga masyarakat kampung di pusat kota. Masyarakat kampung di pusat kota umumnya memiliki struktur keluarga batih yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Seandainya ada orang lain yang ikut tinggal dalam rumah tangga itu, seperti teman, tetangga dari daerah asal,

atau kerabat lain, biasanya hanya bersifat sementara. Dalam pada itu, rumah tangga masyarakat kampung di pinggiran kota cenderung memiliki struktur keluarga luas. Biasanya, anggota keluarga terdiri atas ayah, ibu, anak, mertua, kakek/nenek, keponakan, kakak, dan atau adik. Kecenderungan ini, antara lain disebabkan adanya kebiasaan keluarga yang baru kawin harus tinggal di keluarga pihak isteri (*uxori lokal*). Adat kebiasaan ini kelihatannya juga merupakan salah satu faktor eratnya hubungan antarwarga kampung.

Dalam menghadapi kenyataan hidup yang ada sekarang serta kemungkinan-kemungkinan di masa mendatang, masyarakat umumnya tidak mengenal rasa putus asa. Sebanyak 50% responden kampung di pusat kota dan 65% responden kampung di pinggiran kota menyatakan tidak puas dengan pekerjaan yang sekarang dilakukan. Mereka berusaha meningkatkan hidupnya, seperti dengan mencari pekerjaan lain yang diperkirakan lebih baik, dan atau mencari pengalaman untuk nanti dapat berdiri sendiri. Sementara itu, responden yang menyatakan puas dengan pekerjaan dilakukan sekarang tidak berarti merupakan rasa keputusasaan. Kepuasan itu lebih didasarkan pada kesadaran bahwa mereka kurang memiliki bekal, baik pendidikan maupun keterampilan. Harapan-harapan masa mendatang itu lebih ditekankan pada masa depan anak-anaknya. Seluruh warga mengharapkan anak-anaknya memperoleh bekal pendidikan yang cukup agar nanti dapat hidup lebih baik. Pada umumnya, warga juga tidak menginginkan anaknya bekerja seperti pekerjaan mereka yang sekarang.

Secara umum, warga masyarakat tidak berputus asa menghadapi kesulitan hidupnya. Prinsip hidup saling tolong menolong banyak mewarnai kehidupan masyarakat setempat. Penduduk yang merasa cukup puas pada pekerjaannya sekarang bukan didasarkan pada sikap putus asa, tetapi karena kesadaran mereka tentang keterbatasan bekal pendidikan dan keterampilan yang dimiliki. Dalam hal hubungan perkawinan pun tidak tercermin banyaknya kawin cerai dengan tujuan mempertahankan hidupnya. Umumnya warga kawin sekali. Beberapa warga yang pernah kawin lebih dari satu kali biasanya disebabkan hal-hal lain, seperti isteri meninggal.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alfian dkk. 1980. *Kemiskinan Struktural Suatu Bunga Rampai*. Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, Jakarta.
- Basir, Muhamad, SH. 1978. *Mari Kita Bangun Kota Pontianak*. Pemerintah Daerah Kotamadya Pontianak, Pontianak.
- Beratha, I. Nyoman. 1982. *Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Bintanto, Prof.. Drs.. R. 1975. *Pengantar Geografi Indonesia*. Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta.
- Biro Pusat Statistik, Kantor Statistik Kotamadya Pontianak, Propinsi Kalimantan Barat. 1980. *Penduduk Kotamadya Pontianak 1980, hasil Pencacahan Lengkap*. Kantor Statistik Kotamadya Pontianak, Pontianak.
- Bishop, CE dan TOUSSANT, W.A. 1979. *Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian*. Mutiara, Jakarta.
- Gerungan, WA. 1972. *Psykologi Sosial Suatu Ringkasan*. Erisco, Jakarta.
- Hendra Suroyo Soedagung. 1978. "*Pengantar Sosiologi*". Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Hicks, J.R. 1968. *The Social Framework*. Diterjemahkan Hasanudin Mustafa. Pembanguna, Jakarta.
- Kantor Statistik Kotamadya Pontianak. 1980. *Kotamadya Pontianak Dalam Angka 1980*. Kantor Statistik Kotamadya Pontianak, Pontianak.
- Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Kelimantan Barat. *Buku Petunjuk Tehnis Pendidikan Masyarakat*. Kanwil Pendidikan dan Kebudayaa, Pontianak.
- Koentjaraningrat, Prod., Dr. 1974. *Pengantar Antropologi*. Aksara Baru, Jakarta.
- 1974. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Gramedia, Jakarta.
- 1975. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Gramedia, Jakarta.

- 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat, Jakarta.
- Marbun, B.N. 1979. *Kota Masa Depan*. Erlangga, Jakarta.
- Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup. 1978. *Laporan Hasil Seminar Nasional Pengembangan Lingkungan Hidup*. Tanggal, 5 - 6 Juni, 1978, Jakarta.
- Myron Weiner. *Modernisasi: Dinamika dan Pertumbuhan*. Voice of America Forum Lecture.
- Nathan, Keyfitz dan Widjojo Nitisastro. 1964. *Soal Penduduk dan Pembangunan Indonesia*. Pembangunan, Jakarta.
- Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Pontianak, 1980. *Kota Pontianak Selayang Pandang*. Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Pontianak, Pontianak.
- Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Barat. No. 6, Tahun 1981.
- Rifai, Melly, Sri Sulastri, 1979. *Psykologi Perkembangan*. Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Pendidikan, FIP-IKIP, Jakarta.
- Slamet, Ina, Dra. 1965. *Pokok-Pokok Pembangunan Masyarakat Desa*. Bratara, Jakarta.
- Susanto, Astrid, S, Dr. 1979. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Biro Cipta, Bandung.
- Supralan, Parsudi, Dr. 1980. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya Perspektif Antropologi Budaya*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia 1940 - 1980, Jakarta.
- Team Masterplan Kotamadya Pontianak. *Masterplan Kotamadya Pontianak 1970 - 1990*.
- Team Penyusun Monografi Daerah Kalimantan Barat, 1978. *Monografi Daerah Kalimantan Barat*. Proyek Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta.
- Terry, GR. 1971. "Office Organization and Motivation" disadur Winardi. Alumni, Bandung.
- Ward, Barbara, Dubes Rene. 1979. *Hanya Satu Bumi*. Gramedia, Jakarta.

Wiraatmadjo, Soekandar, MA. 1978. *Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan*. Yaranguna, Jakarta.

Majalah, Surat Kabar/Harian:

"Bina Sejahtera". No. 94 Tahun 1981.

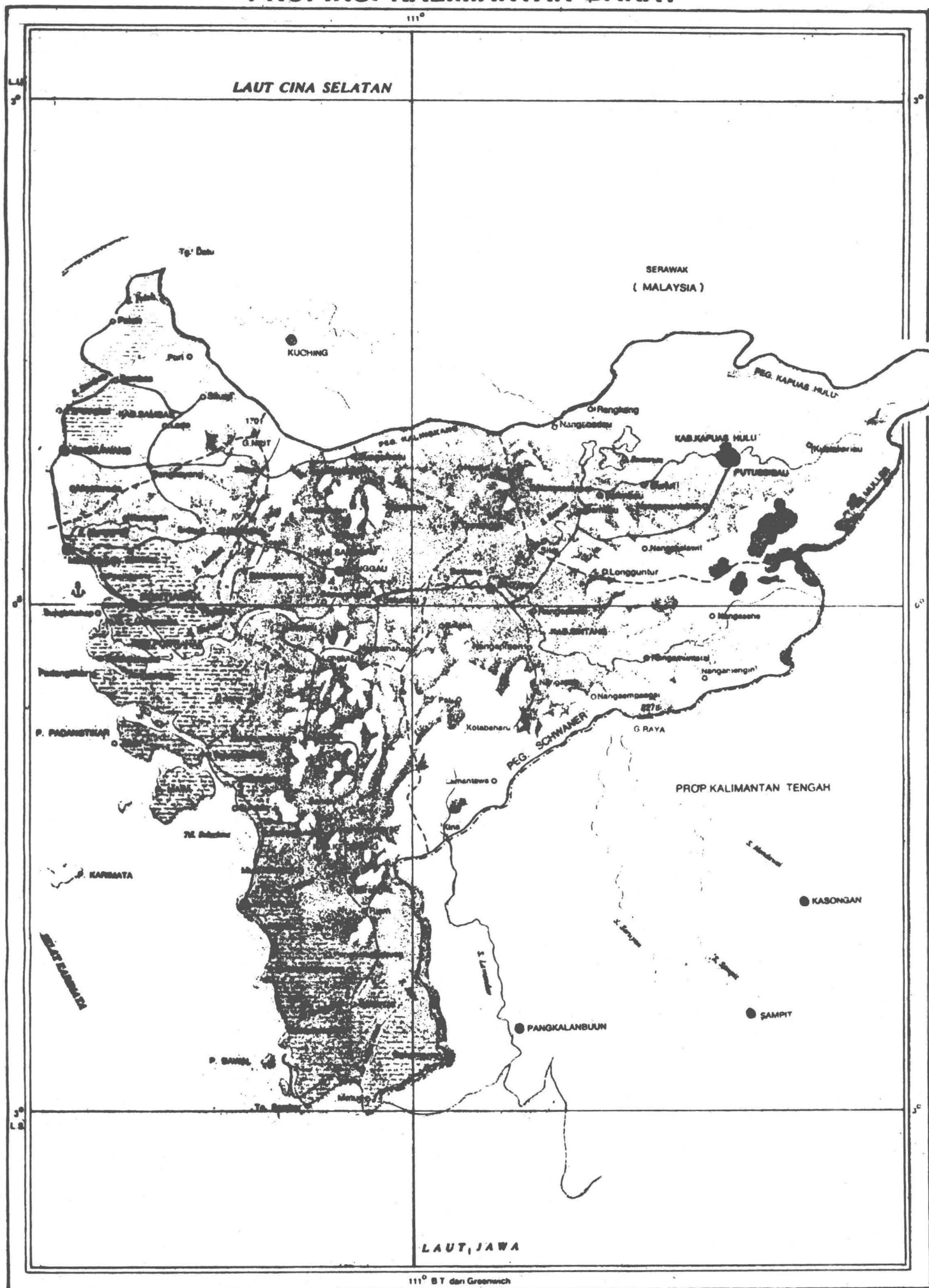
"Berita Antropologi", Tahun IX, No. 3, Februari 1977.

"Prisma". No. 5. 1974. LP3ES. Jakarta, 1974.

"Tempo". No. 3. 20 Maret 1982. Tahun XII.

"Kompas". 2 Juni 1982.

PROPINSI KALIMANTAN BARAT



Tidak diperdagangkan untuk umum